

LANDASAN KONSEPSUAL PERANCANGAN

**FASILITAS AKOMODASI DI KAWASAN WISATA
BENDUNGAN SERBAGUNA WONOREJO**

PEMANFAATAN ELEMEN AIR SEBAGAI FAKTOR PENENTU
UNGKAPAN CITRA BANGUNAN



OLEH

NAMA : NURUL MAHFUDA

No. MHS : 94340120

NIRM : 940051013116120114

**JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
1998**

LANDASAN KONSEPSUAL PERANCANGAN

**FASILITAS AKOMODASI DI KAWASAN WISATA
BENDUNGAN SERBAGUNA WONOREJO**

PEMANFAATAN ELEMEN AIR SEBAGAI FAKTOR PENENTU
UNGKAPAN CITRA BANGUNAN



NAMA : NURUL MAHFUDA
No. MHS : 94340120
NIRM : 940051013116120114

**JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
1998**

LEMBAR PENGESAHAN

**FASILITAS AKOMODASI DI KAWASAN WISATA
BENDUNGAN SERBAGUNA WONOREJO**

PEMANFAATAN ELEMEN AIR SEBAGAI FAKTOR PENENTU UNGKAPAN
CITRA BANGUNAN

OLEH


NAMA : NURUL MAHFUDA
No. MHS : 94340120
NIRM : 940051013116120114

Telah diperiksa dan disetujui :
1998

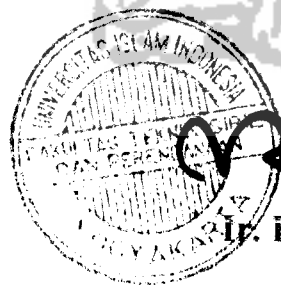
Dosen Pembimbing I

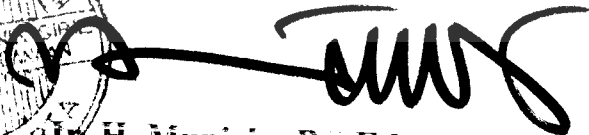

Ir. A. Saifullah MJ, MSi

Dosen Pembimbing II


Ir. Hastuti Saptorini, MA

Ketua Jurusan Arsitektur




Ir. H. Munichy B. Edress, M. Arch



جامعة الإسلام في إندونيسيا

PERSEMBAHAN

“..... Katakanlah : “ Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui ? Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. “ (Q.S. Az Zumar ayat 9)

“.....Alloh meninggikan orang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan, beberapa derajat..... “ (Q.S. Al Mujadalah ayat 11)



***KUPERSEMBAHKAN TUGAS AKHIR INI UNTUK
ORANG-ORANG YANG MENYAYANGIKU, MEMBERIKAN
DORONGAN DAN DO`A, IBU, BAPAK, MAS AN, IDA, TEMAN-
TEMAN, AGAMA, BANGSA DAN NEGARA***

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Assalamu`alaikum Wr. Wb

Syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kahadirat Alloh SWT atas segala karunia dan hidayah-NYA sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tugas akhir yang berjudul “*Fasilitas Akomodasi di Kawasan Wisata Bendungan Serbaguna Wonorejo*” tepat pada waktunya.

Penulisan ini ditujukan sebagai syarat akhir dalam menyelesaikan program pendidikan strata satu di Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia.

Selain itu, terselesaikanya penulisan tugas akhir ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan dan pengarahan dari semua pihak, untuk itu pada kesempatan ini penulis banyak mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Ir. H. Munichy BE Edress, M. Arch, selaku Ketua Jurusan Arsitektur UII.
2. Bapak Ir. Saifulloh MJ, Msi, selaku Dosen Pembimbing Utama.
3. Ibu Ir. Hastuti Saptorini, MA , selaku Dosen Pembimbing Pembantu.
4. Seluruh staf perpustakaan Jurusan Arsitektur UII.
5. Seluruh staff perpustakaan Jurusan Arsitektur UGM.
6. Bapak Ir. H. Moh. Iftironi, terima kasih atas segala bantuan baik moril maupun materil.
7. Konsultan teknik Proyek Bendungan Serbaguna Wonorejo dan Dinas Pariwisata Tulung Agung, terima kasih atas infomasi yang telah diberikan.
8. Bapak, Ibu, Mas An, Ida, terima kasih atas pengobanan, dorongan, dan do`anya.
9. Teman-teman kost anggrek yang manis-manis dan selalu ceria.
10. Semua pihak yang yang telah membantu terselesaikanya tugas akhir ini dan tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam tugas akhir ini, besar harapan penulis adanya kritik dan saran yang sifatnya membangun. Semoga tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya dan masyarakat secara luas.

Billahittaufiq Walhidayah

Wassalamu`alaikum Wr. Wb



Yogyakarta, Februari 1998

Penyusun

Nurul Mahfuda

DAFTAR ISI

	Hal
LEMBAR JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR PERSEMBAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAKSI	xv
BAB I	PENDAHULUAN
1.1 Pengertian dan Batasan Judul	1
1.2 Latar Belakang	2
1.2.1 Potensi Kepariwisataaan Tulung Agung	3
1.2.2 Pengembangan Obyek Wisata Bendungan Serbaguna Wonorejo (BSW)	4
1.2.3 Fasilitas Akomodasi di BSW	4
1.2.4 Pemanfaatan Elemen Air dalam Perancangan	5
1.2.5 Penggunaan Citra dalam Perancangan Bangunan	6
1.3 Permasalahan	
1.3.1 Permasalahan Umum	7
1.3.2 Permasalahan Khusus	7
1.4 Tujuan dan Sasaran	
1.4.1 Tujuan Pembahasan	7
1.4.2 Sasaran Pembahasan	7

1.5 Lingkup Pembahasan

1.5.1 Lingkup Non Arsitektur 8

1.5.2 Lingkup Arsitektural 8

1.6 Metode Pembahasan

1.6.1 Tahap Pengungkapan Masalah 9

1.6.2 Tahap Kategorikan dan Spesifikasikan Data 10

1.6.3 Tahap Analisa dan Sintesa 10

1.6.4 Tahap Perumusan Konsep 10

1.7 Sistematika Pembahasan 11

1.8 Kerangka Pola Pikir 12

1.9 Keaslian Penulisan 13

BAB II TINJAUAN UMUM FASILITAS AKOMODASI, CITRA BANGUNAN DAN KARAKTERISTIK ELEMEN AIR

2.1 Tinjauan Fasilitas Akomodasi 15

2.1.1 Pengertian dan Hakekat Akomodasi 15

2.1.2 Macam Fasilitas Akomodasi 15

2.1.2.1 Menurut Jenisnya 15

2.1.2.2 Menurut Lokasinya 17

2.1.2.3 Menurut Golongannya 17

2.1.3 Fasilitas Akomodasi Wisata Alam 18

2.1.4 Persyaratan Perencanaan untuk Fasilitas Akomodasi
Wisata Alam 19

2.1.4.1 Persyaratan Site Fasilitas Akomodasi 19

2.1.4.2 Pelaku dan Kegiatan pada Fasilitas Akomodasi 20

2.1.4.3 Sifat dan Bentuk Kegiatan 21

2.1.4.4 Tuntutan Fasilitas Akomodasi Wisata Alam 22

2.1.4.5 Persyaratan Bentuk Bangunan Fasilitas Akomodasi 23

2.2 Tinjauan Kawasan Wisata BSW 25

2.2.1 Tinjauan Lokasi BSW 25

2.2.2	Obyek dan Daya Tarik Wisata	25
2.2.2.1	Obyek dan Daya Tarik Wisata Sekitar	25
2.2.2.2	Potensi Obyek Wisata BSW	29
2.2.3	Fasilitas Akomodasi di BSW	29
2.2.3.1	Kondisi Fasilitas Akomodasi yang ada	29
2.2.3.2	Kondisi dan Prospek Wisatawan	30
2.2.4	Tinjauan Kondisi Site BSW	30
2.3	Tinjauan Citra Bangunan	33
2.3.1	Pengertian	33
2.3.2	Peranan Citra	33
2.3.2.1	Citra sebagai Bahasa atau Alat Komunikasi	33
2.3.2.2	Citra sebagai Ekspresi	34
2.3.2.3	Citra sebagai Simbol	34
2.3.3	Tinjauan Penampilan Bangunan	36
2.3.3.1	Bentuk	36
2.3.3.2	Facade	38
2.3.3.3	Material	39
2.3.3.4	Estetika	41
2.4	Tinjauan Karakteristik Elemen Air	44
2.4.1	Karakteristik Umum Air	44
2.4.1.1	Kekenyalan	44
2.4.1.2	Gerakan	44
2.4.1.3	Pemantulan Air	45
2.4.2	Tinjauan Aspek Visual Elemen Air	46
2.4.2.1	Flat/ Genangan	46
2.4.2.2	Air Mengalir	47
2.4.2.3	Air Terjun	48
2.4.2.4	Pancaran Air	49
2.4.3	Studi Kasus Penggunaan Elemen Air dalam Perancangan	49
2.4.3.1	Kitakyusu Konverence Center	49

	2.4.3.2 Pavilliun Konsepsi Ruang Berdimensi Empat	50
BAB III	ANALISA DAN PENDEKATAN TIPE/ KELAS FASILITAS AKOMODASI DAN CITRA BANGUNAN MELALUI PEMANFAATAN ELEMEN AIR	
3.1	Analisa dan Pendekatan Konsep Perencanaan	52
3.1.1	Analisa Lokasi dan Site	52
3.1.1.1	Lokasi	52
3.1.1.2	Analisa Penentuan dan Pendekatan Site	53
3.1.2	Analisa Sirkulasi Ruang Luar	55
3.1.3	Analisa Tata masa	59
3.1.3.1	Jumlah dan Bentuk Masa Bangunan	59
3.1.3.2	Gubahan dan Susunan Masa	61
3.1.3.3	Orientasi Masa Bangunan	63
3.2	Analisa Perluangan	63
3.2.1	Analisa Tipe/ Kelas Fasilitas Akomodasi	64
3.2.1.1	Analisa Kebutuhan Kamar	64
3.2.1.2	Analisa Penentuan Kelas Fasilitas Akomodasi	66
3.2.2	Analisa Kebutuhan Ruang	66
3.2.3	Analisa Pengelompokan Ruang	69
3.2.4	Analisa Hubungan Ruang	70
3.2.5	Analisa Besaran Ruang	73
3.3	Analisa dan Pendekatan Citra Bangunan Melalui pemanfaatan Elemen Air	77
3.3.1	Analisa dan pendekatan Penampilan Bangunan Fasilitas Akomodasi Melalui pemanfaatan Karakter Elemen Air	78
3.3.1.1	Analisa Facade Bangunan	78
3.3.1.2	Analisa Bahan Bangunan	80
3.3.1.3	Analisa Bentuk Masa Bangunan	81
3.3.1.4	Analisa Estetika	82
3.3.2	Pemanfaata Elemen Air Sebagai Pendukung Citra Bangunan	86

3.3.2.1 Elemen Air dalam Kaitan Tata Ruang Luar	86
3.3.2.2 Elemen air dalam Kaitan Tata Ruang Dalam	92
3.4 Analisa dan Pendekatan Sistem Utilitas	93
3.5 Analisa dan Pendekatan Sistem Struktur	94
BAB IV KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN	
4.1 Konsep Dasar perencanaan	98
4.1.1 Konsep Lokasi dan Site	98
4.1.2 Konsep Sirkulasi Luar	99
4.1.3 Konsep Tata Masa	101
4.1.3.1 Jumlah dan Bentuk Masa Bangunan	101
4.1.3.2 Gubahan dan Susunan Masa	101
4.1.3.3 Orientasi Masa Bngunan	101
4.2 Konsep Peruangan	102
4.2.1 Konsep Kebutuhan Ruang	102
4.2.2 Pengelompokan Ruang dan Hubungan Ruang	103
4.2.4 Besaran Ruang	104
4.3 Konsep Dasar Citra Bangunan dengan Elemen Air sebagai Faktor Penentunya	105
4.3.1 Konsep Dasar Penampilan Bangunan	105
4.3.2 Konsep Dasar Pemanfaatan Elemen Air sebagai Pendukung Citra	109
4.4 Konsep Sistem Utilitas	111
4.5 Konsep Sistem Struktur	112
Daftar Pustaka	113
Lampiran	114

DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 2.1 : Bentuk bangunan bertingkat	24
Gambar 2.2 : Bentuk bangunan menyebar	24
Gambar 2.3 : Obey wisata Pesanggrahan Argowilis	26
Gambar 2.4 : Pusat kerajinan wayang	27
Gambar 2.5 : Pusat kerajinan batik	27
Gambar 2.6 : Peta wisata BSW	28
Gambar 2.7 : Peta topografi kawasan wisata BSW	31
Gambar 2.8 : Bentuk topografi kawasan wisata BSW	32
Gambar 2.9 : Peta kesesuaian lahan kawasan wisata BSW	32
Gambar 2.10 : Citra sebagai simbol pengenalan	34
Gambar 2.11 : Simbol metaphor	34
Gambar 2.12 : Simbol tersamar	34
Gambar 2.13 : Bentuk-bentuk masa	37
Gambar 2.14 : Bentuk-bentuk pintu	38
Gambar 2.15 : Bentuk jendela	39
Gambar 2.16 : Skala bangunan	41
Gambar 2.17 : Dimensi ukuran manusia	42
Gambar 2.18 : Irama bangunan	42
Gambar 2.19 : Kesatuan dalam bangunan	43
Gambar 2.20 : Keseimbangan dalam bangunan	43
Gambar 2.21 : Kekenyalan air	44
Gambar 2.22 : Air diam	45
Gambar 2.23 : Air bergerak	45
Gambar 2.24 : Pemantulan air	46
Gambar 2.25 : Bentuk-bentuk kolam dan Empang	47
Gambar 2.26 : Kolam Sebagai Penetral Obyek	47
Gambar 2.27 : Aliran air	48

Gambar 2.28	: Air Terjun	48
Gambar 2.29	: Macam-Macam Pancaran Air	49
Gambar 2.30	: Kitakyusu Konverence Center	50
Gambar 2.31	: Paviliyun Konsepsi Ruang Berdimensi 4	51
Gambar 3.1	: Peta lokasi BSW	52
Gambar 3.2	: Peruntukan site untuk fasilitas akomodasi	53
Gambar 3.3	: Lokasi site terpilih	55
Gambar 3.4	: Sistem sirkulasi manusia	57
Gambar 3.5	: Sistem sirkulasi kendaraan secara langsung	57
Gambar 3.6	: Sistem sirkulasi kendaraan tidak langsung	58
Gambar 3.7	: Bentuk sirkulasi lurus	59
Gambar 3.8	: Bentuk sirkulasi berliku-liku	59
Gambar 3.9	: Bentuk masa bangunan tunggal	61
Gambar 3.10	: Bentuk masa bangunan jamak	61
Gambar 3.11	: Gubahan masa yang tidak terhalang secara visual	62
Gambar 3.12	: Gubahan masa yang dinamis dan rekreatif	62
Gambar 3.13	: Gubahan masa kluster dan linear	63
Gambar 3.14	: Orientasi masa bangunan	63
Gambar 3.15	: Facade pada kegiatan istirahat	79
Gambar 3.16	: Facade pada kegiatan rekreasi	79
Gambar 3.17	: Facade pada kegiatan pengelola	80
Gambar 3.18	: Gerakan air	81
Gambar 3.19	: Bentuk-bentuk masa dari karakter air	82
Gambar 3.20	: Irama dari gerakan air	83
Gambar 3.21	: Estetika dari pemantulan air	83
Gambar 3.22	: Irama pada masa bangunan	84
Gambar 3.23	: Kesatuan dalam bentuk	85
Gambar 3.24	: Keseimbangan asimetri	85
Gambar 3.25	: Elemen air sebagai penyatu masa	87

Gambar 3.26	: Elemen air sebagai pelingkup masa _____	87
Gambar 3.27	: Elemen air sebagai penyelesai sudut gubahan masa _____	88
Gambar 3.28	: Elemen air sebagai eksisting bangunan _____	88
Gambar 3.29	: Elemen air sebagai pengarah kegiatan _____	89
Gambar 3.30	: Elemen air sebagai simpul sirkulasi _____	89
Gambar 3.31	: Elemen air sebagai fokal point _____	90
Gambar 3.32	: Elemen air sebagai pembatas jalur _____	90
Gambar 3.33	: Elemen air sebagai screen pemandangan _____	91
Gambar 3.34	: Air kolam dan air mancur sebagai bacground dan foreground bangunan _____	91
Gambar 3.35	: Elemen air sebagai kontrasi bangunan _____	92
Gambar 3.36	: Pancaran air sebagai pengantar skala _____	92
Gambar 3.37	: Kolam air sebagai pembatas ruang _____	93
Gambar 3.38	: Suara gemericik air mempertegas batas ruang _____	93
Gambar 3.39	: Sistim struktur pondasi _____	95
Gambar 3.40	: Sistim struktur dinding _____	96
Gambar 3.41	: Sistim struktur atap _____	97
Gambar 4.1	: Site terpilih _____	98
Gambar 4.2	: Sistem sirkulasi manusia _____	99
Gambar 4.3	: Sistem sirkulasi kendaraan _____	100
Gambar 4.4	: Bentuk sirkulasi _____	100
Gambar 4.5	: Gubahan dan Susunan Masa _____	101
Gambar 4.6	: Pengembangan Facade pada Masing-Masing Kegiatan	106
Gambar 4.7	: Pengembangan Bnetuk-Bentuk Masa _____	107
Gambar 4.8	: Pengembangan Penerapan Estetika _____	108
Gambar 4.9	: Pemanfaatan Elemen Air pada Tata Masa _____	109
Gambar 4.10	: Pemanfaatan Elemen Air pada Jalur Sirkulasi _____	110
Gambar 4.11	: Pemanfaatan Elemen Air Sebagai Pendukung Citra _____	110
Gambar 4.12	: Pemanfaatan Elemen Air pada Tata Ruang Dalam _____	111

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 2.1 : Standart persyaratan menurut jumlah kamar hotel _____	18
Tabel 2.2 : Macam-Macam material _____	39
Tabel 3.1 : Penilaian site _____	54
Tabel 4.1 : Besaran ruang _____	105



DAFTAR LAMPIRAN

	Hal
Lampiran DATA _____	113
Lampiran besaran ruang _____	117
Lampiran hubungan ruang _____	124



ABSTRAKSI

Perkembangan dibidang kepariwisataan ditandai dengan makin meningkatnya kunjungan wisatawan dan dikembangkanya fasilitas-fasilitas dalam daerah wisata.

Kabipaten Tulung Agung merupakan salah satu daerah Tingkat II di Jawa Timur. Pada dekade terakhir ini menunjukkan kemajuan dibidang kepariwisataan dengan ditandai semakin meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan 21,5% setiap tahunnya. Hal inilah yang mendorong pemerintah Tulung Agung untuk menangani sektor pariwisata secara lebih serius. Usaha-usaha yang dilakukan antara lain ; Membangun jalan dan jembatan untuk memperlancar ke akses obyek-obyek wisata, membuat jalan penghubung yang menyatukan antar obyek wisata, mengembangkan obyek wisata dan membuka obyek wisata baru.

Bendungan Serbaguna Wonorejo merupakan aset wisata baru yang menjadi sasaran pengembangan. Dengan dibukanya Bendungan Serbaguna Wonorejo, dengan memanfaatkan potensi air dan pemandangan alam sekitar, merupakan peluang bagi pengembangan wahana wisata yang lebih bervariasi.

Fasilitas akomodasi di BSW merupakan salah satu sarana wisata yang dikembangkan sebagai penunjang kegiatan wisata di BSW khususnya dan Tulung Agung umumnya. Sebagai penunjang obyek wisata di BSW, Fasilitas akomodasi tentunya harus dapat memanfaatkan potensi yang ada di BSW sebagai bagian dari daya tarik yang ditawarkan, sehingga keberadaanya sebagai fasilitas akomodasi akan berbeda dengan fasilitas akomodasi yang lain. Untuk memberikan daya tarik maka lokasi harus berada dekat atau menjadi bagian dari BSW, disamping itu potensi air dari BSW harus menjadi pertimbangan dalam perancangan. Perancangan fasilitas akomodasi yang meliputi tata ruang luar, tata ruang dalam, dan penampilan bangunan diselesaikan dengan elemen air sebagai faktor pertimbangan utama yang tercermin pada bentuk bangunan, facade bangunan,

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Pengertian dan Batasan Judul

a) **Fasilitas**

Adalah jasa, alat, bangunan atau sarana.¹

b) **Akomodasi**

Pemondokan atau penginapan.²

c) **Kawasan**

Daerah tertentu yang antara bagian-bagiannya terdapat hubungan tertentu.³

d) **Wisata**

Darmawisata, pariwisata, perjalanan, bepergian.⁴ Menurut Prawiroadmojo dalam kamusnya Bausastra Jawa-Indonesia bahwa pengertian wisata adalah bepergian, tentram, tetap hati, setia.

e) **Bendungan**

Bangunan penahan atau penimbun air untuk irigasi, pembangkit listrik dan sebagainya.⁵

f) **Serbaguna**

Mempunyai banyak fungsi, antara lain : Sebagai penyedia air baku, pengendali banjir, PLTA, perikanan dan pariwisata.

g) **Wonorejo**

Nama desa.

h) **Citra**

¹ H. Kohdyat, Ramini, Kamus Pariwisata, PT. Gramesindo, Jakarta, 1992, P : 40

² Ibid, P : 1

³ Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, P : 398

⁴ Ibid

⁵ Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa Indonesia, Jakarta, 1988, P : 101

Adalah pantulan jiwa dan cita-cita manusia, yang menunjuk pada tingkat kebudayaan, derajat dan martabat manusia. Citra menunjuk pada suatu gambaran (image), suatu kesan yang mengandung arti bagi seseorang.⁶

Pengertian **Kawasan Wisata Bendungan Serbaguna Wonorejo** adalah suatu genangan air yang luas yang dibatasi oleh bangunan penahan yang berada di Desa Wonorejo, sehingga mempunyai banyak fungsi antara lain sebagai tempat pariwisata. Sebagai tempat pariwisata dengan memanfaatkan potensi air dan pemandangan alam sekitar, sehingga dapat dikembangkan kedalam berbagai macam bentuk kegiatan wisata.

Fasilitas Akomodasi di Kawasan Wisata Bendungan Serbaguna Wonorejo adalah sarana penginapan dan peristirahatan bagi wisatawan, dengan mengutamakan aspek ketenangan, kesegaran suasana, serta kebebasan dan kedinamisan dalam berekreasi yang berada dilokasi wisata yang merupakan bagian dari kawasan wisata Bendungan Serbaguna Wonorejo.

Pemanfaatan Elemen Air Sebagai Faktor Penentu Citra Bangunan adalah menciptakan keharmonisan suatu bangunan terhadap lingkungan sekitar yang ditampilkan melalui ekspresi bangunan dengan mengambil elemen air sebagai faktor penentu perancangannya.

1.2 Latar Belakang

Dilihat dari jumlah wisatawan yang berkunjung ke Jawa Timur yang dari tahun-ketahun semakin meningkat menunjukkan prestasi yang tinggi dalam bidang kepariwisataan. Prestasi ini harus diimbangi dengan pemenuhan sarana dan prasarana wisata yang memadai. Satu hal yang didindikasikan dari makin berkembangnya kegiatan wisata adalah dengan dikembangkannya fasilitas-fasilitas dalam daerah wisata. Dengan dikembangkannya keragaman dan jenis wisata, maka masa kunjung wisatawan dapat bertambah.

⁶ Mangunwijaya, Wastu Citra, 1988, P; 20

Dari data menunjukkan adanya kenaikan wisatawan tiap tahunnya sebesar 16,5% untuk wisatawan mancanegara dan 14,53% untuk wisatawan nusantara. Dibanding dengan fasilitas akomodasi yang dalam kurun waktu 1994-1996 yang relatif tidak ada peningkatan, maka pengembangan fasilitas akomodasi perlu diupayakan.

1.2.1 Potensi Kepariwisata Tulung Agung

Dilihat dari sektor pariwisata, Kabupaten Daerah Tingkat II Tulung Agung pada dasarnya mempunyai potensi yang cukup besar. Potensi ini dapat dilihat dari ragam wisata yang dimiliki, seperti obyek-obyek wisata alam, wisata budaya, dan wisata minat khusus. Disamping obyek-obyek wisata yang dimiliki masih ditunjang dengan kesenian khas, dan produk-produk kerajinan yang menjadi ciri khas kota Tulung Agung, semakin menambah daya tarik bagi wisatawan.⁷

Meningkatnya jumlah wisatawan tiap tahun, dengan tingkat kenaikan 21,5%⁸ menjadikan alasan bahwa sektor pariwisata diharapkan mampu memberikan masukan pada pendapatan daerah. Sebagai sektor yang nantinya mampu menopang perekonomian Tulung Agung, pertumbuhan sektor pariwisata perlu lebih ditingkatkan. Berbagai usaha telah dilakukan agar tercapai harapan tersebut.

Sebagai realisasi dalam memacu pertumbuhan sektor pariwisata, pemerintah daerah membangun berbagai fasilitas yang dapat menunjang perkembangan obyek-obyek wisata. Seperti membangun jalan dan jembatan yang dapat memperlancar ke akses obyek-obyek wisata, membuat jalan penghubung yang dapat menyatukan antar obyek wisata sebagai contoh jalan penghubung antara BSW dengan Pasanggrahan Argowilis.⁹

⁷ Informasi Wisata Tulung Agung, 1996

⁸ Pariwisata Dalam Angka, Jawa Timur, 1996, P;24

⁹ Wawancara Dinas Pariwisata Tulung Agung, 1998

Disamping itu, usaha lain juga dilakukan seperti pengembangan obyek wisata, membuka obyek wisata baru, dan penambahan fasilitas pada obyek wisata.¹⁰

1.2.2 Pengembangan Obyek Wisata Bendungan Serbaguna Wonorejo (BSW)

Dengan dibangunnya Bendungan Serbaguna Wonorejo (BSW), berarti telah terbuka obyek wisata baru yang mana merupakan peluang bagi perkembangan kepariwisataan Tulung Agung, apabila ditangani secara tepat.

Dengan pemandangan alam dan potensi air yang dimiliki BSW, berupa pemandangan alam pegunungan, hutan wisata, dan hamparan air yang luas, sangat memungkinkan adanya penyajian wahana pariwisata secara lebih bervariasi.

Lokasi BSW berada dijalur wisata sebelah utara dan berdekatan dengan obyek-obyek wisata yang lain. Karena selama ini obyek wisata yang berkembang adalah jalur wisata sebelah selatan yaitu Pantai Popoh, Prigi dan sekitarnya, maka dengan potensi yang dimiliki BSW diharapkan mampu menghidupkan jalur wisata sebelah utara. Kurang berkembangnya jalur wisata sebelah utara ini dimungkinkan karena kurang adanya faktor yang dapat menarik wisatawan.¹¹

1.2.3 Fasilitas Akomodasi di BSW

Untuk dapat menarik minat wisatawan agar tinggal lebih lama, sarana akomodasi mutlak diperlukan. Sebagai penarik, sarana akomodasi tentunya tidak hanya sekedar fasilitas akomodasi seperti umumnya fasilitas akomodasi yang sudah ada. Akan tetapi sarana tersebut disamping sebagai fasilitas akomodasi juga harus mempunyai kekuatan sebagai bagian dari atraksi atau obyek wisata.

Fasilitas akomodasi yang ada di Tulung Agung sekarang ini berjumlah 17 unit, merupakan hotel dengan jenis hotel Melati. Pada tahun 1996 fasilitas akomodasi yang ada sebanyak 533 kamar yang dapat menyerap wisatawan sebesar 0,2%. Dari hasil asumsi diperkirakan jumlah wisatawan yang membutuhkan

¹⁰ Pengamatan

akomodasi sebesar 1,0% sehingga ada 0,8% wisatawan tidak tertampung oleh fasilitas akomodasi yang ada. Jumlah kekurangan fasilitas akomodasi yang cukup besar tidak bisa dipenuhi sekaligus, tetapi pengadaan fasilitas akomodasi ini hanya menunjang dari jumlah kekurangan fasilitas akomodasi yang ada dengan kondisi yang lebih baik.

Dari fasilitas akomodasi tersebut yang mempunyai letak paling dekat dengan BSW adalah berada di kota Tulung Agung, sedangkan untuk yang dilokasi BSW atau pada obyek-obyek wisata sekitar tidak terdapat fasilitas akomodasi, sehingga perannya hanya sebagai penunjang.¹² Sedangkan bagi wisatawan asing maupun domestik menginap di hotel yang berada di kota sudah biasa, mereka yang melakukan rekreasi umumnya menginginkan suasana yang khas yang berbeda kondisi alamnya dengan kehidupan mereka sehari-hari, sehingga fasilitas akomodasi di daerah wisata perlu disediakan.

Beberapa kendala sehubungan dengan diadakannya fasilitas akomodasi di BSW adalah jarak BSW dengan kota Tulung Agung hanya 17 km, dianggap tidak terlalu jauh. Sehingga untuk menunjang keberadaan fasilitas akomodasi diperlukan suatu kegiatan yang dapat mengikat wisatawan untuk menginap. Kegiatan tersebut berupa kegiatan yang diselenggarakan pada malam hari atau kegiatan untuk memperingati event-event tertentu dengan mengadakan lomba berupa olah raga prestasi yang membutuhkan waktu beberapa hari. Dengan adanya kegiatan tersebut diharapkan akan dapat menahan waktu kunjungan wisatawan lebih lama (lebih dari 1x24 jam).

1.2.4 Pemanfaatan Elemen Air dalam Perancangan

Tuntutan wisatawan yang menginap di lokasi BSW, tentunya ingin merasakan suasana alam yang ada di BSW. Harapan lain adalah terpenuhinya keinginan wisatawan yang meliputi aspek ketenangan, kesegaran suasana, kebebasan dan kedinamisan dalam melakukan rekreasi. Untuk memenuhi hal

¹¹ Pemda Dati II Tulung Agung, Studi Kelayakan Pengembangan Pariwisata BSW, 1995/1996, Bab I, P:3

tersebut, faktor alam yang menjadi daya tarik bagi wisatawan perlu di angkat menjadi tema pada perancangan.

Dengan alasan bahwa pada dasarnya potensi alam merupakan faktor utama yang mendorong daya tarik bagi wisatawan. Sehingga unsur alam yang menonjol pada BSW yaitu airnya akan berpengaruh didalam perancangan bangunan. Dalam pemanfaatanya sebagai faktor yang mempengaruhi perancangan haruslah diselesaikan secara harmonis. Upaya untuk memadukan antara alam dan bangunan agar dapat tercapai keserasian, merupakan hal yang medasar didalam perancangan bangunan.

1.2.5 Penggunaan Citra dalam Perancangan Bangunan

Citra merupakan cara yang efektif bagi sebuah bangunan untuk mengungkapkan ekspresi yang ingin disampaikan oleh bangunan. Karena melalui citra orang dapat menilai dan merakasakan keberadaan bangunan pada suatu lingkungan sehingga dapat dinilai apakah kehadirannya dapat harmonis atau tidak.

Cara orang menilai adalah dengan melihat yang kemudian menimbulkan persepsi, sehingga faktor utama yang mempengaruhi adanya penilaian adalah dari segi visual. Kebutuhan visual haruslah dijawab secara visual juga.¹³ Dengan alasan tersebut, maka berbagai cara digunakan bangunan untuk mengekspresikannya misalnya melalui bentuknya, penampilanya, material dan strukturnya, warna maupun teksturnya serta melalui penyusunan komposisi yang menarik, akan mengantarkan kepada pengalaman visual. Komposisi sangat penting karena kepuasan mereka yang mempunyai kontak visual dengan bangunan akan ditingkatkan bila pengalaman visual yang diciptakan oleh bangunan tersebut teratur dan memuaskan.

¹² Pariwisata Dalam Angka Jawa Timur, 1996, P:24

¹³ James C. Snyder, Pengantar Arsitektur, Erlangga, 1994, P:326

1.3 Permasalahan

1.3.1 Permasalahan Umum

- a) Bagaimana tipe/kelas fasilitas akomodasi yang sesuai dengan lokasi wisata alam BSW?
- b) Bagaimana penentuan site yang tepat sehingga dapat mendukung fungsi fasilitas Akomodasi sebagai bangunan komersial ?

1.3.2 Permasalahan Khusus

- a) Bagaimana menampilkan citra bangunan fasilitas akomodasi di BSW melalui pemanfaatan elemen air sebagai faktor penentu perancangannya ?

1.4 Tujuan dan Sasaran

1.4.1 Tujuan Pembahasan

Tujuan pembahasan adalah mendapatkan konsep dasar perencanaan dan perancangan fasilitas akomodasi di BSW, yang dapat :

- a) Memberi gambaran mendapatkan tipe/kelas fasilitas akomodasi yang dapat memenuhi kebutuhan wisatawan akan fasilitas akomodasi.
- b) Memberi gambaran mendapatkan site yang tepat untuk fasilitas akomodasi, sehingga dapat mendukung keberadaan fungsi komersial fasilitas akomodasi.
- c) Memberikan tampilan citra bangunan dengan pemanfaatan elemen air sebagai faktor penentunya.

1.4.2 Sasaran Pembahasan

- 1) Identifikasi bentuk/kelas fasilitas akomodasi untuk mendapatkan jenis ruang besaran ruang, Identifikasi kegiatan berdasarkan fungsi bangunan, Identifikasi pelaku kegiatan, pola kegiatan, dan karakteristik kegiatan, untuk mendapatkan organisasi ruang dan hubungan ruang.
- 2) Identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi penentuan site sesuai fungsi bangunan sebagai bangunan komersial, dan tempat istirahat, antara lain :
 - a. Kemudahan pencapaian

- b. Potensi alam (keunikan topografi, sungai, vegetasi)
- c. Memiliki luasan yang cukup
- d. Kedekatan dengan lokasi wisata

Identifikasi potensi fisik kawasan BSW, meliputi :

- a. Potensi lokasi
- b. Potensi fisik kawasan BSW (topografi, sungai, vegetasi, view)

3) Identifikasi aspek-aspek pembentuk citra bangunan, antara lain :

- Aspek bentuk
- Aspek facade
- Aspek bahan material
- Aspek estetika/komposisi

Identifikasi karakter air, antara lain :

Karakter umum air

- a. Kekenyalan
- b. Gerakan
- c. Pemantulan

Karakter Visual Air

- a. Flat/ Genangan
- b. Air Mengalir
- c. Air Terjun
- d. Pancaran Air



1.5 Lingkup Pembahasan

1.5.1 Lingkup Non Arsitektural

- a. Pembahasan untuk menentukan tipe/kelas fasilitas akomodasi di BSW melalui uraian tentang potensi pariwisata Tulung Agung dan BSW, perhitungan kebutuhan fasilitas akomodasi .

- b. Pembahasan untuk penentuan site yang mendukung fungsi komersial bangunan dan sebagai tempat istirahat, melalui uraian potensi kawasan BSW, dan kajian faktor-faktor penentu pemilihan site.

1.5.2 Lingkup Arsitektural

Pembahasan citra bangunan dari pemanfaatan elemen air :

- Pembahasan mengenai aspek-aspek pembentuk citra bangunan yang dibentuk dari karakteristik elemen air yang meliputi bentuk, facade material, estetika/komposisi.
- Pembahasan penampilan bangunan berdasarkan karakteristik elemen air.
- Pembahasan tata ruang dalam dan tata ruang luar.

1.6 Metode Pembahasan

1.6.1 Tahap Pengungkapan Masalah

a) Mencari data awal

a. Wawancara

Menanyakan langsung kepada Dinas Pariwisata Tulung Agung mengenai potensi pariwisata Tulung Agung, arah pengembangan serta permasalahannya, kondisi sarana dan prasarana. Wawancara kepada Pengelola BSW mengenai potensi BSW, kemungkinan pengembangan, serta permasalahannya.

b. Studi literatur

Mempelajari pengertian dan fungsi fasilitas akomodasi, macam bentuk fasilitas akomodasi, kegiatan fasilitas akomodasi, tuntutan ruang. Mempelajari pengertian citra bangunan, dan aspek-aspek pembentuk citra. Mempelajari karakteristik elemen air.

c. Observasi lapangan

Yaitu melihat secara langsung kondisi fisik BSW, untuk mendapatkan bentuk fasilitas akomodasi yang sesuai, orientasi bangunan, dan site yang tepat untuk fasilitas akomodasi.

1.6.2 Tahap Kategorikan dan Spesifikasikan Data

a. Tahap mencari dan menyusun data

Memberikan gambaran mengenai potensi pariwisata tulung agung dan BSW, gambaran kebutuhan fasilitas akomodasi, dan kondisi fisik BSW.

b. Tahap mengumpulkan informasi

Tahap informasi dimaksudkan untuk mengumpulkan data dan membuat spesifikasikan data dari tipe/kelas fasilitas akomodasi juga untuk mendukung tinjauan teoritis dan tinjauan faktual.

1.6.3 Tahap Analisa dan Sintesa

Mencari titik temu antara permasalahan dengan data yang didapat, melalui:

- Tahap pertama

Analisa bentuk/ tipe fasilitas akomodasi, analisa lokasi, dan analisa kebutuhan ruang serta besaran ruang dari fasilitas akomodasi yang terpilih. Dan analisa penentuan site yang mendukung fungsi fasilitas akomodasi.

- Tahap kedua

Analisa arsitektural dalam kaitanya dengan penentuan citra bangunan fasilitas akomodasi yang memanfaatkan elemen air sebagai faktor penentunya, analisa dengan membandingkan terhadap bangunan yang mempunyai tema sama.

- Tahap ketiga

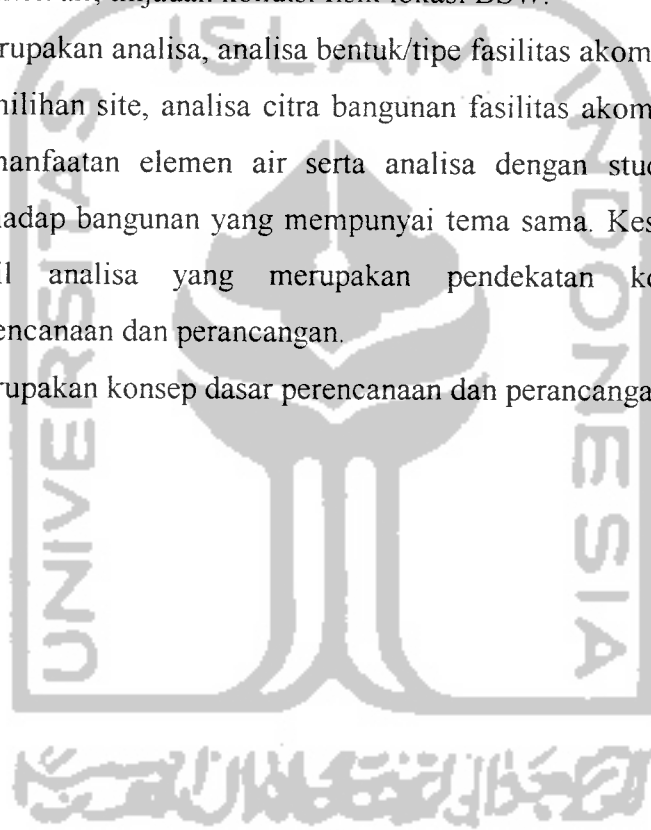
Tahap akhir adalah kesimpulan dari hasil analisa yang merupakan pendekatan konsep dasar perencanaan dan perancangan.

1.6.4 Tahap perumusan konsep

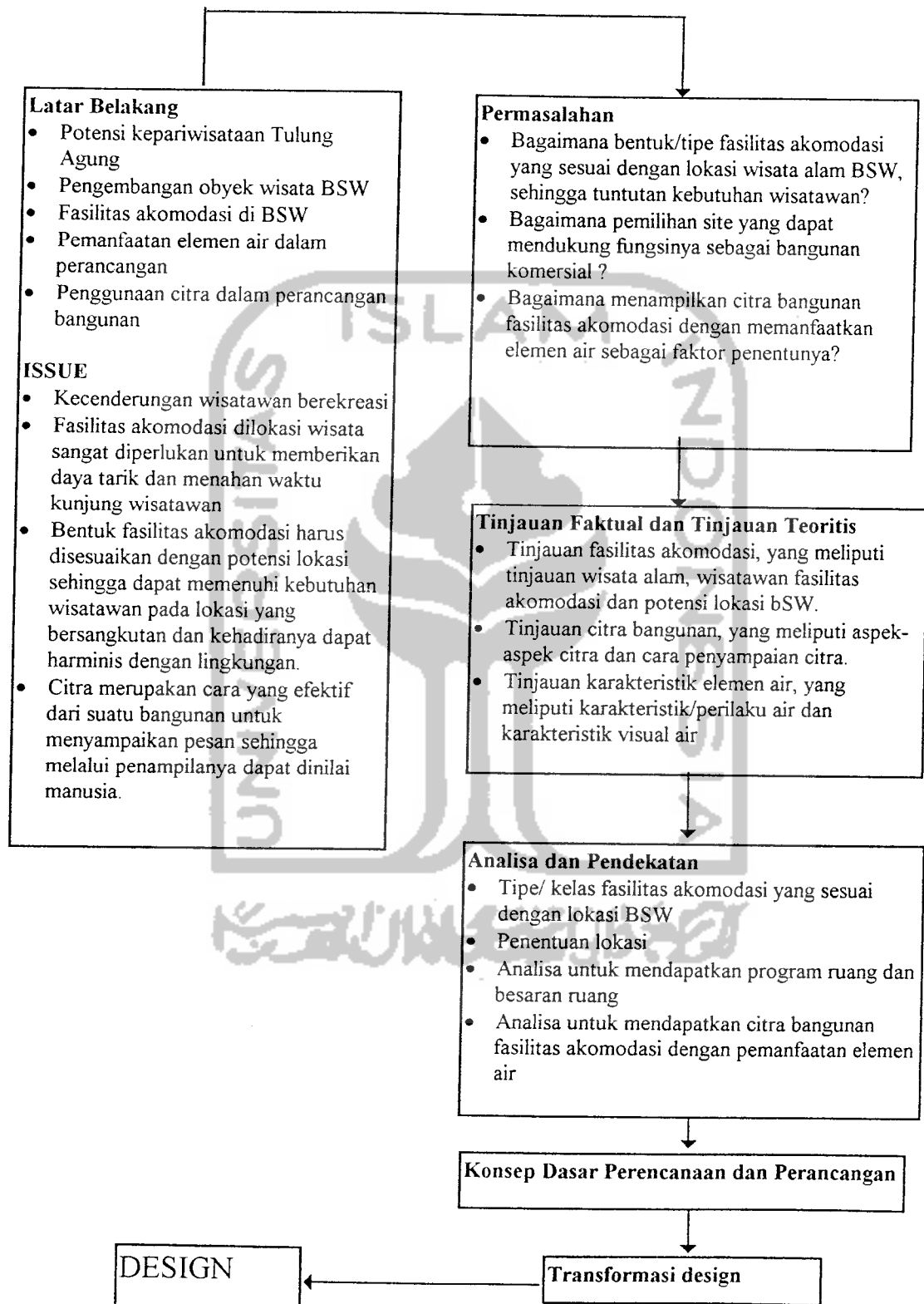
Tahap perumusan konsep untuk mendapatkan konsep fasilitas akomodasi yang meliputi konsep tipe/ kelas fasilitas akomodasi, konsep site terpilih, dan konsep citra bangunan dengan pemanfaatan elemen air.

1.7 Sistematika Pembahasan

- BAB I** Pendahuluan
- Berisi latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, metode pembahasan, lingkup pembahasan, keaslian penulisan, diagram pola pikir.
- BAB II** Berisi tinjauan teoritis dan tinjauan faktual yang meliputi tinjauan fasilitas akomodasi, tinjauan citra bangunan dan karakteristik elemen air, tinjauan kondisi fisik lokasi BSW.
- BAB III** Merupakan analisa, analisa bentuk/tipe fasilitas akomodasi, analisa pemilihan site, analisa citra bangunan fasilitas akomodasi dengan pemanfaatan elemen air serta analisa dengan studi komparasi terhadap bangunan yang mempunyai tema sama. Kesimpulan dari hasil analisa yang merupakan pendekatan konsep dasar perencanaan dan perancangan.
- BAB IV** Merupakan konsep dasar perencanaan dan perancangan.



1.8 Kerangka Pola Pikir



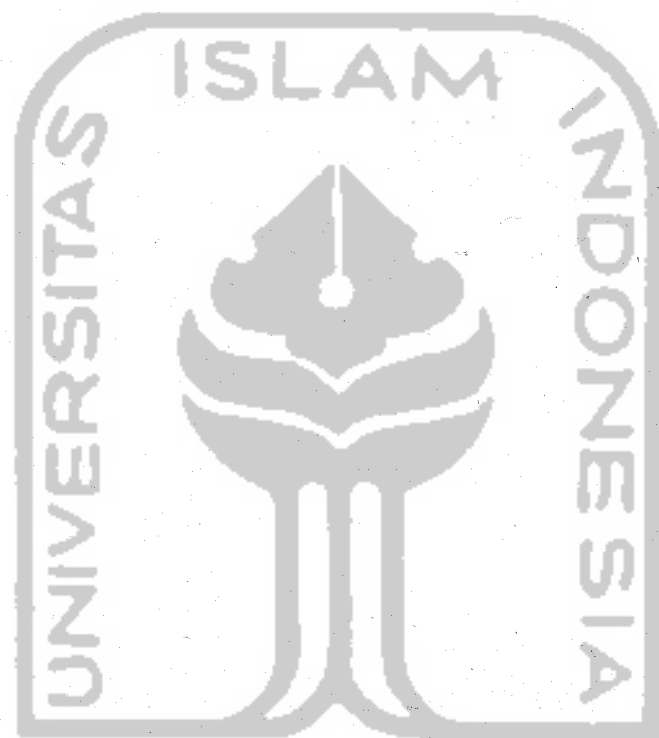
1.9 Keaslian Penulisan

Untuk menjaga keaslian penulisan ini, maka judul dan penekanan pada thesis ini adalah :

Judul	Fasilitas Akomodasi di Kawasan Bendungan Serbaguna Wonorejo , penekanan pada Citra bangunan dengan pemanfaatan elemen air sebagai faktor penentunya.
Penekanan	Penekanan permasalahan adalah bagaimana mendapatkan bentuk fasilitas akomodasi yang sesuai dengan potensi lokasi BSW, bagaimana pemilihan site yang tepat untuk fasilitas akomodasi, dan bagaimana citra bangunan yang memanfaatkan elemen air sebagai faktor penentunya.
1. Ummul Mustagimah, JUTA-UGM, 1998	
judul	Rumah Makan Apung Sebagai Fasilitas Wisata Tirta di Waduk Sermo
Penekanan	Bagaimana menciptakan kualitas ruang pada rumah makan apung yang bersifat rekreatif yang memungkinkan interaksi yang maksimal antara wisatawan dengan air melalui pengolahan tata air.
Kesimpulan	Pengolahan tata air untuk menciptakan kualitas ruang yang rekreatif
Perbedaan	Dalam thesis penulis karakteristik/ perilaku air digunakan sebagai penentu citra bangunan.
2. Muhammad Hatibi, JUTA-UII, 1996	
Judul	Fasilitas Wisata di Tepian Sungai Kapuas , penekanan pada hotel sebagai fasilitas akomodasi dan kontekstual pada daerah aliran Sungai Kapuas.

- Penekanan
- Perancangan bangunan hotel sebagai fasilitas akomodasi pada fasilitas wisata tirta di Sungai Kapuas yang kontekstual dengan lingkungan khususnya pemukiman pada daerah aliran sungai.
 - Bagaimana pemanfaatan elemen air dalam menciptakan estetika visual yang khas.
- Kesimpulan
- Perancangan bangunan hotel sebagai fasilitas akomodasi yang sesuai dengan lingkungan/ pemukiman daerah aliran sungai kapuas dan memanfaatkan elemen air untuk menciptakan estetika visual





جامعة الإسلام في إندونيسيا

BAB II

TINJAUAN UMUM FASILITAS AKOMODASI, CITRA BANGUNAN DAN KARAKTERISTIK ELEMEN AIR

2.1. Tinjauan Fasilitas Akomodasi

Fasilitas akomodasi merupakan salah satu fasilitas wisata yang dapat menarik wisatawan dan dapat menahan waktu kunjung wisatawan lebih lama.

2.1.1 Pengertian dan Hakekat Akomodasi

Akomodasi adalah jasa pelayanan yang menyediakan jasa pelayanan penginapan, yang dapat dilengkapi oleh pelayanan makan dan minum serta jasa lainnya.¹³

Akomodasi adalah penyediaan fasilitas berupa bangunan dengan atau tanpa fasilitas, yang dapat digunakan bagi siapa saja yang membutuhkan tempat untuk berteduh atau bernaung dimana mungkin ia bisa tidur pada malam hari.¹⁴

Kesimpulan fasilitas akomodasi adalah sarana yang menyediakan jasa pelayanan penginapan dengan atau tanpa fasilitas yang dapat digunakan bagi siapa saja yang membutuhkan.

2.1.2 Macam Fasilitas Akomodasi

Dari pengertian mengenai akomodasi, maka ada beberapa macam fasilitas akomodasi yang dibedakan menurut jenis, maupun letaknya

2.1.2.1 Menurut jenisnya dapat dibedakan dalam beberapa macam :¹⁵

- **Hotel**

Yaitu jenis akomodasi yang menyediakan jasa pelayanan penginapan dan pelayanan pendukung lainnya.

¹³ Kep. Menparpostel No.Km.94/HK.103/MPPT-87

¹⁴ Pandit, 1965, dikutip dari Poernomo, 1992, Bab IV P:1

¹⁵ Ibid, dikutip dari, Tecearini, P:12

- **Motel**

Jenis akomodasi yang timbul dan berkembang sebagai akibat semakin ramainya lalu lintas wisata yang menggunakan mobil pribadi. Biasanya terdapat disepanjang jalan raya yang menghubungkan antara dua kota. Yang menjadi prinsip disini adalah disediakan ruang parkir serta perlengkapan service kendaraan berikut dengan perlengkapan dapur.
- **Youth Hostel**

Jenis akomodasi yang diperuntukkan bagi wisatawan remaja, dengan perlengkapan dan fasilitas yang memadai dengan tarif yang relatif murah. Penggunaan dan operasional kegiatannya biasanya diurus oleh suatu organisasi yang bergerak dalam pariwisata remaja.
- **Inn**

Suatu penginapan dalam bentuk yang sangat sederhana, yang biasanya hanya menyediakan minum-minuman dan terletak dipinggiran kota atau pedalaman.
- **Bungalow/ Villa**

Jenis akomodasi berbentuk rumah yang dibangun dipegunungan atau pantai. Biasanya akomodasi ini digunakan untuk keluarga pada waktu liburan.
- **Homstay**

Jenis akomodasi yang berasal dari rumah-rumah rakyat yang telah di up-grade sedemikian rupa, sehingga memenuhi syarat-syarat kesehatan untuk tempat tinggal sementara dalam jangka waktu yang pendek.
- **Cottage**

Suatu jenis akomodasi semacam villa, hanya saja dapat digunakan pada saat-saat kapan saja dan dalam jumlah beberapa buah serta mempunyai sarana pendukung yang menunjang.
- **Marine hotel**

Adalah jenis kapal penumpang yang dianggap sebagai hotel terapung.
- **Perkemahan Remaja**

Adalah bentuk penginapan dengan menggunakan tenda yang dipasang dialam terbuka.

2.1.2.2 Menurut Lokasinya

Ditinjau dari lokasinya, maka fasilitas akomodasi dibedakan.¹⁶

- **Akomodasi dilokasi wisata alam.**

Akomodasi ini memanfaatkan unsur alam (obyek wisata alam) sebagai pendukung keberadaanya. Fungsi utama yang terkandung adalah fungsi rekreasi dan penginapan.

- **Akomodasi yang berada diluar kota.**

Fungsi yang terkandung didalamnya adalah usaha kemudahan pencapaian kesemua obyek wisata yang ada, dan tempat untuk menginap selain itu juga untuk urusan bisnis.

2.1.2.3 Menurut Golonganya

Ditinjau dari golongannya, fasilitas akomodasi dapat diklasifikasikan kedalam dua golongan, yaitu :

- Golongan hotel tidak berbintang, yaitu hotel dengan kelas Melati mulai dari Melati 1 sampai Melati 3, dan Pondok Wisata.
- Golongan hotel berbintang, yaitu hotel berbintang 1 sampai berbintang 5. Penggolongan pada hotel berbintang didasarkan pada jumlah kamar, luas kamar, dan fasilitas.

¹⁶ Inpres, 1996, dikutip dari Tecearini, 1995, P:13

Tabel 2.1 Standart Persyaratan Menurut Jumlah Kamar

Jumlah Kamar Minimal	Bintang 1	Bintang 2	Bintang 3	Bintang 4	Bintang 5
Jumlah Kamar	15	30	30	50	100
Jumlah kamar suit	-	1	2	2	4
Double bedroom	14	25	27	43	86
Single bedroom	1	2	3	5	10

Sumber : Dirjen Pariwisata, 1998

2.1.3 Fasilitas Akomodasi Wisata Alam

Fasilitas akomodasi wisata alam adalah penyediaan fasilitas penginapan atau istirahat pada lokasi wisata dan menggunakan potensi yang ada untuk sarana rekreasi.

Menurut lokasinya fasilitas akomodasi wisata alam dibedakan menurut obyek wisata alam :¹⁷

- Fasilitas akomodasi wisata alam pegunungan dengan menggunakan obyek wisata alam pegunungan sebagai obyek atau daya tariknya, contoh ; gunung, perbukitan, air panas, air terjun, ngarai. Yang menjadi kunci utama wisata alam gunung adalah keadaan topografi yang didukung vegetasi.
- Fasilitas akomodasi wisata alam pantai menggunakan obyek wisata alam pantai sebagai daya tariknya, contoh; teluk, taman laut, selat. Marina. Selain

¹⁷ Simond, 1961

itu komponen-komponen laut yang dapat dijadikan daya tarik antara lain ; ombak, iklim, pasir pantai, dan karang.

- Fasilitas akomodasi wisata alam hutan, menggunakan obyek wisata hutan sebagai daya tariknya. Yang paling menonjol dan menjadi daya tarik hutan adalah flora dan fauna.
- Obyek wisata alam campuran, menggunakan obyek wisata yang ada sebagai daya tariknya. Obyek wisata campuran merupakan obyek wisata gabungan dari berbagai obyek wisata sehingga mempunyai keragaman obyek. Biasanya yang diutamakan adalah daya tarik yang paling menonjol dan berpengaruh pada orientasi bangunan.

2.1.4 Perencanaan Fasilitas Akomodasi Wisata Alam

Seperti disebutkan diatas, bahwa fasilitas akomodasi wisata alam adalah suatu tempat penginapan dan peristirahatan yang berada pada lokasi wisata alam, dengan memanfaatkan potensi yang ada sebagai sarana rekreasi.

Dalam perencanaan fasilitas akomodasi di lokasi wisata alam ada beberapa hal yang perlu diperhatikan.

2.1.4.1 Persyaratan Site Fasilitas Akomodasi

Pemilihan site untuk fasilitas akomodasi ini sangat penting, dimana fungsi fasilitas akomodasi ini selain sebagai tempat istirahat dan rekreasi yang nyaman, juga berfungsi sebagai bangunan komersial yang tujuannya agar wisatawan tertarik dan mau mengunjungi. Untuk mencapai hal itu ada beberapa pertimbangan yang harus dipenuhi, antara lain :¹⁸

1. Kemudahan pencapaian

Kemudahan pencapaian sangat penting, agar wisatawan tidak enggan untuk mengunjungi. Kemudahan pencapaian ini terkait dengan akses jalan yang memadai baik untuk kendaraan maupun pejalan kaki.

¹⁸ Hatterel, dikutip dari Dewi, 1985

2. Site memiliki potensi-potensi alam seperti, seperti kontur, view potensial dan sungai

Potensi-potensi site ini penting dalam menciptakan keunikan perancangan yang terkait dengan penonjolan potensi yang dimiliki.

3. Site mempunyai luasan yang cukup

Dalam hal ini terkait dengan fasilitas-fasilitas yang diwadahi dalam fasilitas akomodasi, dan pertimbangan untuk pengembangan pada waktu mendatang.

4. Kedekatan dengan lokasi wisata

Lokasi wisata merupakan faktor terpenting yang mendukung keberadaan fasilitas akomodasi, sehingga keberadaan fasilitas akomodasi harus dekat bahkan menjadi kesatuan dengan akses kelokasi wisatanya.

2.1.4.2 Pelaku dan kegiatan Kegiatan

Pelaku kegiatan untuk menentukan ruang-ruang yang diinginkan, antara lain :¹⁹

1. Tamu

Yaitu wisatawan yang berkunjung ke hotel dengan tujuan menginap atau tujuan lain, dibedakan dalam :

a. Tamu penghuni

Kegiatan utamanya adalah tidur, makan, minum, dan rekreasi. Kegiatan tambahannya adalah untuk berekreasi.

b. Tamu bukan penghuni

Kegiatannya hanya sekedar singgah, atau rekreasi dengan memanfaatkan fasilitas rekreasi yang ada.

2. Staff dan karyawan

Adalah pihak pengelola yang mengendalikan semua kegiatan yang ada dalam fasilitas akomodasi, antara lain :

¹⁹ Pritianto, 1990, dikutip dari Kamaruddin, 1998, P:30

- a. *Staff Front Office Departement*, Yaitu mengurus tamu, telepon, penyambutan tamu, pesanan kamar, pembayaran, penyimpanan kunci dan surat identitas tamu, perjalanan barang milik tamu.
- b. *Staff Accounting Departement*, Mengurus masalah keuangan, pendapatan dan pengeluaran rutin, pengeluaran untuk peralatan dan pengeluaran lain.
- c. *Staff Personal Departement*, Mengurus soal karyawan, absen, dan cuti.
- d. *Staff Engineering and Transportation*, Mengurus masalah pemeliharaan bangunan, utilitas, instalasi dan masalah angkutan.
- e. *Staff House Keeping Departement*, Mengurus masalah kebersihan, pergantian dan penyimpanan peralatan.
- f. *Staff Food and Beverage Departement*, mengurus masalah makan dan minuman.
- g. *Staff Recreation Departement*, Mengurus kebutuhan tamu yang berhubungan dengan rekreasi.

Karyawan adalah pihak yang mengerjakan segala sesuatu untuk kebutuhan tamu, seperti masak, cuci, dan seterika.

3. Pelayan

Pelayan berhubungan langsung dengan tamu, seperti makan, minum, tidur, rekreasi dan rapat.

2.1.4.3 Sifat Kegiatan

Sifat kegiatan dalam hotel secara umum dikelompokkan menurut tingkat kebisingan dan privasi.²⁰

1. Tingkat kebisingan

Menurut tingkat kebisingan dibagi dalam

- a. Bising terjadi pada kegiatan umum atau rekreasi
- b. Sedang, terjadi pada kegiatan pengelolaan
- c. Tenang, terjadi pada kegiatan hunian

²⁰ Trilaksono, dikutip dari Kamaruddin, 1998, P:31

2. Tingkat privasi

Dibagi dalam :

- a. Publik, pada kegiatan umum dan rekreasi
- b. Semi publik pada kegiatan pengelolaan, pelayanan
- c. Privat, seperti pada kegiatan hunian

2.1.4.4 Tuntutan Suasana Fasilitas Akomodasi Wisata Alam

Tujuan orang menginap dilokasi wisata alam adalah untuk beristirahat sambil menikmati alam, sehingga membutuhkan suasana yang rekreatif. Menurut bout bovy suasana rekreatif dapat dicapai dengan .²¹

1. Ketenangan

Ketenangan dapat dicapai dengan aspek suara dan aspek visual.

- a. Aspek suara, yaitu dengan menghindari bising, karena istirahat butuh ketenangan.
- b. Aspek visual, yaitu obyek pemandangan yang alami tanpa hiruk pikuk aktifitas dapat menimbulkan suasana tenang.

2) Kesegaran

Kesegaran dapat dicapai dengan aspek environmental dan aspek visual.

a. Aspek environmental

Manusia membutuhkan suasana yang segar dalam beristirahat, hal ini menimbulkan kebutuhan ruang yang segar dan sejuk melalui pengkondisian udara didalam ruang.

b. Aspek visual

Manusia dapat merasakan segar melalui penglihatan. Pemandangan alam indah dapat menimbulkan kesegaran. Sehingga dibutuhkan bidang bukaan dalam ruang peristirahatan untuk memasukkan pemandangan alam.

3) Kebebasan

Manusia yang berekreasi juga membutuhkan kebebasan dalam kegiatannya, yang ditunjukkan dalam ;

- a. Manusia cenderung bergerak atau berjalan kearah sesuatu yang menyenangkan, dalam artian teduh dan bisa digunakan untuk bersantai sambil menikmati panorama alam.
 - b. Manusia yang berekreasi cenderung bergerak melalui jalan yang lebih leluasa, hal ini membutuhkan jalan yang bercabang, sehingga orang tidak berdesakan.
 - c. Perasaan tertekan juga ditimbulkan oleh keterbatasan pandang, sehingga manusia membutuhkan tempat yang tidak terhalang secara visual.
 - d. Setelah lelah beraktivitas, manusia cenderung mencari tempat terlindung untuk beristirahat sambil menikmati keindahan alam. Sehingga diperlukan tempat teduh secara alam atau buatan.
- 4) Manusia yang berekreasi membutuhkan suatu kedinamisan dalam gerakanya, sehingga diperlukan pola gerak yang tidak monoton.

2.1.4.5 Persyaratan Bentuk Bangunan Fasilitas Akomodasi

Bentuk bangunan fasilitas akomodasi bermacam-macam, tetapi secara umum bentuk tersebut dapat dikelompokkan kedalam dua bentuk yaitu :²²

1. Bertingkat (convention)

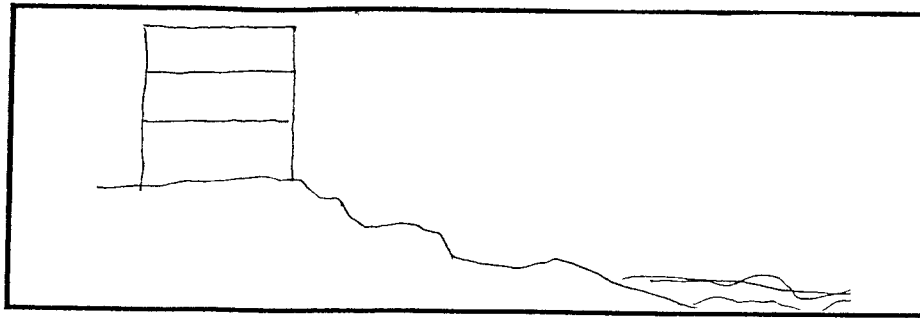
Bentuk bangunan dengan masa bangunan yang besar dan terdiri dari beberapa lantai. Sistem hubungan ruang berlangsung secara vertikal.

Kelebihan dari bentuk bangunan ini adalah :

- Jarak capai antar aktifitas lebih dekat dan lebih efisien.
- Penggunaan lahan lebih efisien
- View dari kamar tamu menjadi lebih luas

²¹ Bovy at all, Dikutip dari Siswantoro, 1992, P:47

²² Dikutip dari Izzudin, P: 74-75



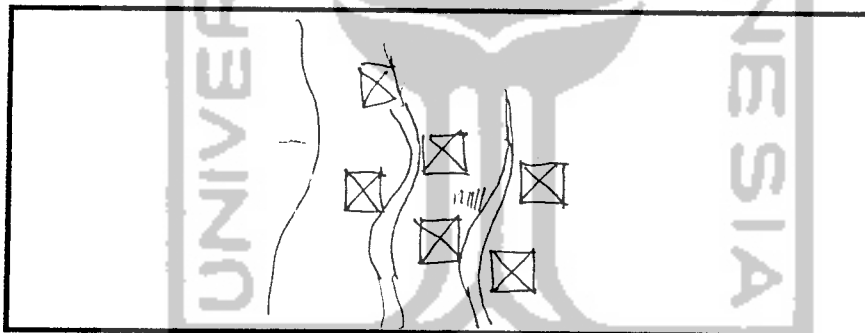
Gambar 2.1 bentuk bangunan bertingkat

Sumber : Pemikiran

2. Bentuk menyebar

Bangunan fasilitas akomodasi ini terdiri dari beberapa macam masa bangunan yang merupakan unit tersendiri yang menyebar. Penataan masa horizontal dan hubungan antar aktivitas secara horizontal. Ukuran bangunan tidak terlalu tinggi.

Keuntungan dari bentuk ini adalah :



Gambar 2.2 Bentuk bangunan menyebar

Sumber : Pemikiran

- Jarak capai antar aktivitas relatif jauh, namun memungkinkan pelayanan penunjang untuk tiap-tiap unit.
- Pemakaian luas lahan relatif luas.
- Bangunan lebih terlihat berskala manusia.

2.2 Tinjauan Kawasan Wisata BSW

BSW merupakan bendungan yang difungsikan sebagai penyedia air bersih, pengendali banjir dan PLTA.²³ Sehingga potensi air dapat dimanfaatkan sebagai tempat wisata. Disamping itu ditunjang dengan pemandangan alam sekitar, BSW mempunyai potensi wisata yang lengkap dan menarik yang memungkinkan bagi pengembangan wahana wisata secara lebih berfariatif.

2.2.1 Tinjauan Lokasi BSW

Lokasi BSW berada di sebelah barat kota Tulung Agung berjarak ± 17 km dengan kondisi jalan yang sudah memadai.²⁴ Kota Tulung Agung merupakan salah satu Daerah Tingkat II di Jawa Timur, tepatnya disebelah selatan kota Surabaya yang dapat ditempuh dalam waktu 3-4 jam perjalanan. (pengamatan Lapangan)

2.2.2 Obyek dan Daya Tarik Wisata BSW

2.2.2.1 Potensi obyek wisata sekitar terhadap BSW

BSW berada pada jalur wisata Tulung Agung sebelah utara dan berdekatan dengan obyek-obyek wisata lain, P. Argowilis, T. Wisata Srabah, C. Penampihan, P. Kerajinan wayang, P. Kerajinan Batik dan sebagainya. Di samping itu masih ditunjang oleh obyek wisat lain yang masih dalam wilayah Kabupaten Tulung Agung, antara lain yang menonjol adalah Pantai Popoh, Pantai Sine, Pantai Brumbun.²⁵

1. Obyek wisata alam terhadap BSW

Pegunungan Argowilis merupakan tempat peristirahatan yang menawarkan keindahan panorama pegunungan dan berhawa sejuk, mempunyai jarak tempuh ± 10 km, dapat dilalui oleh kendaraan roda empat.

²³ Wawancara dengan konsultan teknik proyek pengembangan wisata BSW, 1998

²⁴ Pemda Dati II Tulung Agung, Studi Kelayakan Pengembangan Pariwisata BSW, 1995/1996

²⁵ Dinas Pariwisata, Informasi Wisata Tulung Agung 1996



Gambar 2.3 Obyek wisata Pesanggrahan Argowilis
Sumber : Brosur wisata Tulung Agung, 1998

Taman Wisata Srabah yang menawarkan obyek wisata pemandian dan panggung terbuka, mempunyai jarak dari BSW 7 km.

2. Obyek wisata budaya terhadap BSW

Candi Gayatri merupakan candi pada salah satu era Mojopahit yang masih mengaitkan kesan kejayaan masa lampau, berada didesa/ kecamatan Boyolangu yang mempunyai jarak tempuh dari BSW ± 17 km.

Candi Cungkup juga terletak dikecamatan Boyolangu dan merupakan peninggalan kerajaan Majapahit, terletak tidak jauh dari Candi Gayatri.

3. Obyek wisata minat khusus terhadap BSW

Pusat Kerajinan Wayang yang terbuat dari kulit kerbau atau sapi, terletak diDesa Sidomulyo kecamatan Gondang, mempunyai jarak tempuh dari BSW 10 km.



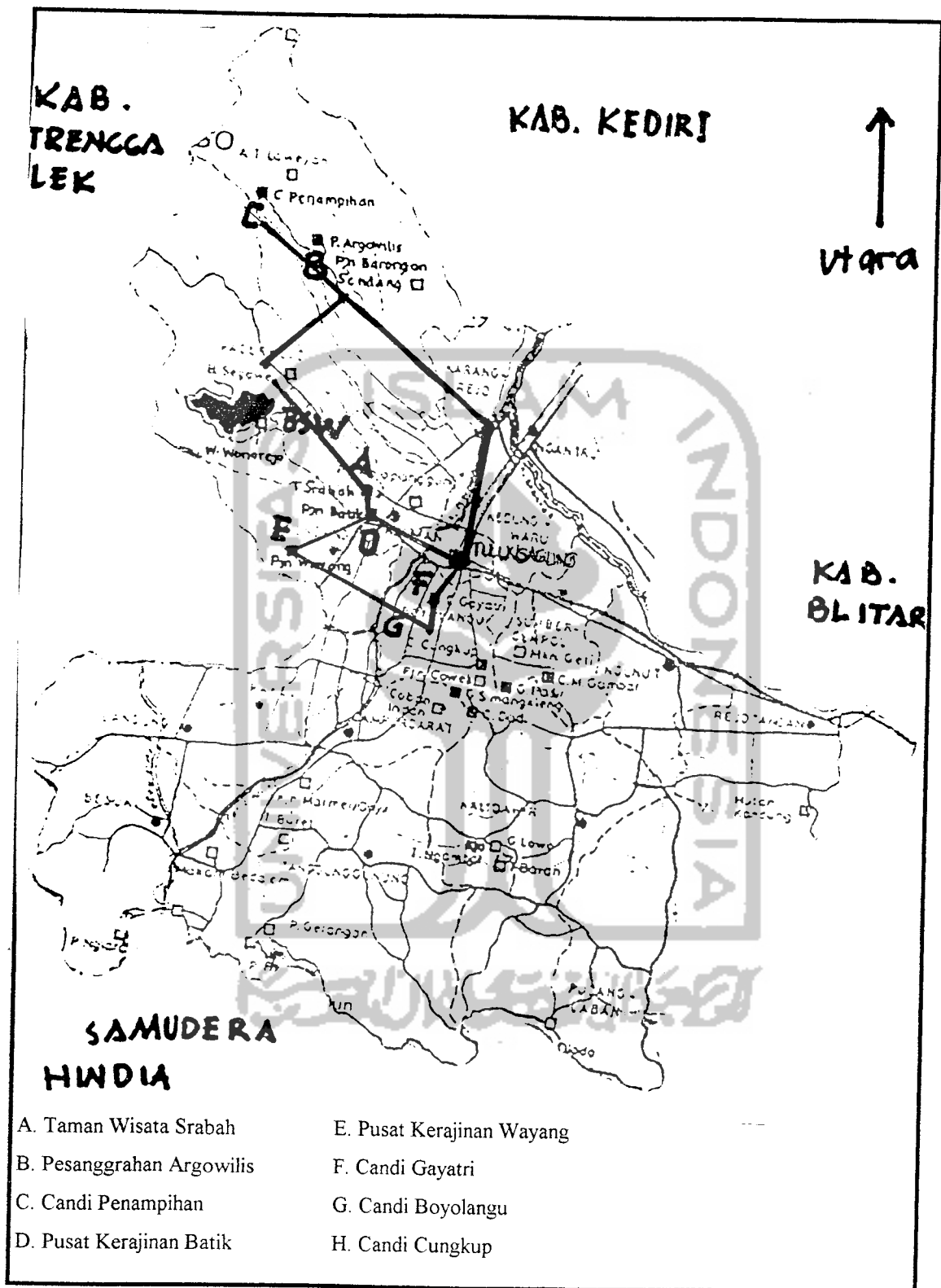
Gambar 2.4 Pusat kerajinan wayang
Sumber : Ibid

Pusat Kerajinan Batik, yang berada di di Kecamatan Kauman, dan Kecamatan Kedungwaru merupakan batik tulis dengan ornamen khas Tulung Agung.



Gambar 2.5 Pusat kerajinan batik

Sumber : Ibid



Gambar 2.6 Peta Wisata BSW

Sumber : Ibid, disesuaikan

2.2.2.2 Potensi Obyek Wisata BSW

Obyek wisata BSW merupakan obyek wisata campuran, dengan daya tarik wisatanya : (sumber: Pengamatan lapangan)

1. Genangan Waduk

Adanya bendungan maka tercipta suatu genangan air yang luas, dimana sifat air merupakan air tawar yang sangat berbeda dengan air laut. Tidak adanya ombak maka sangat memungkinkan bagi wisatawan untuk berinteraksi dengan air secara maksimal. Batas antara air dengan darat dapat diciptakan suatu lingkungan binaan yang menarik.

2. Panorama

Panorama yang ditawarkan BSW sangat menunjang peranannya sebagai obyek wisata alam. Panorama yang ditawarkan adalah panorama pegunungan, karena letak BSW ini dikelilingi oleh pegunungan Argowilis dan pegunungan Mojopanggung. Selain itu adanya hutan yang mempunyai jenis flora yang beraneka ragam menambah panorama yang ada.

Sungai yang terbendung membentuk genangan yang berkelok-kelok, sehingga wisatawan tidak akan merasa bosan, karena disetiap sudut kawasan menawarkan pemandangan yang menarik.

2.2.3 Fasilitas Akomodasi di BSW

2.2.3.1 Kondisi Fasilitas Akomodasi yang ada

Berdasarkan data (Lampiran Data, DATA C), fasilitas akomodasi yang ada di Tulung Agung hampir semua adalah hotel dengan jenis Hotel Melati, mulai dari Melati 1 sampai Melati 3.

Sampai tahun 1996 jumlah hotel yang ada sebanyak 17 unit 533 kamar. Dengan rinciannya ; Hotel Melati 1 sebanyak 10 unit 207 kamar, Hotel Melati 2 sebanyak 3 unit 104 kamar, Hotel Melati 3 sebanyak 4 unit 222 kamar. (Lampiran Data, DATA C)

Apabila dilihat jumlah kamar hotel dari tahun 1994 hingga 1996 dapat diketahui tingkat kenaikan kamar sebanyak 4% (Perhitungan), sedangkan penambahan unit hotel tidak ada.

Lokasi hotel hampir seluruhnya berada di Kota, sedang yang berada di lokasi wisata hanya beberapa buah dengan kondisi yang sangat sederhana (pengamatan Lapangan).

2.2.3.2 Kondisi dan Prospek Wisatawan

Dari data (Lampiran Data, DATA F), jumlah wisatawan yang berkunjung ke Tulung Agung sampai tahun 1996 sebesar 35.51742 orang. Dari jumlah tersebut sebagian besar adalah wisatawan nusantara. Dilihat dari jumlah kunjungan wisatawan dari tahun 1994 hingga tahun 1995 diketahui kenaikan wisatawan tiap tahun sebesar 21, 5% (Perhitungan).

Dari komposisi wisatawan yang sebagian besar adalah wisatawan nusantara, maka sasaran utama pada pengembangan fasilitas akomodasi adalah wisatawan nusantara.

Ciri-ciri wisatawan nusantara adalah menyukai wisata alam dengan prosentase terbesar, wisata hiburan, wisata budaya atau pendidikan.²⁶ Wisatawan nusantara biasanya melakukan perjalanan singkat antara 1 hingga 3 hari dan melakukan perjalanan secara bersama-sama, terutama kaum muda, sedang mereka yang berkeluarga akan melakukan perjalanan bersama keluarga, dan hanya sebagian kecil yang melakukan perjalanan sendiri.

2.2.4 Tinjauan Kondisi Site BSW

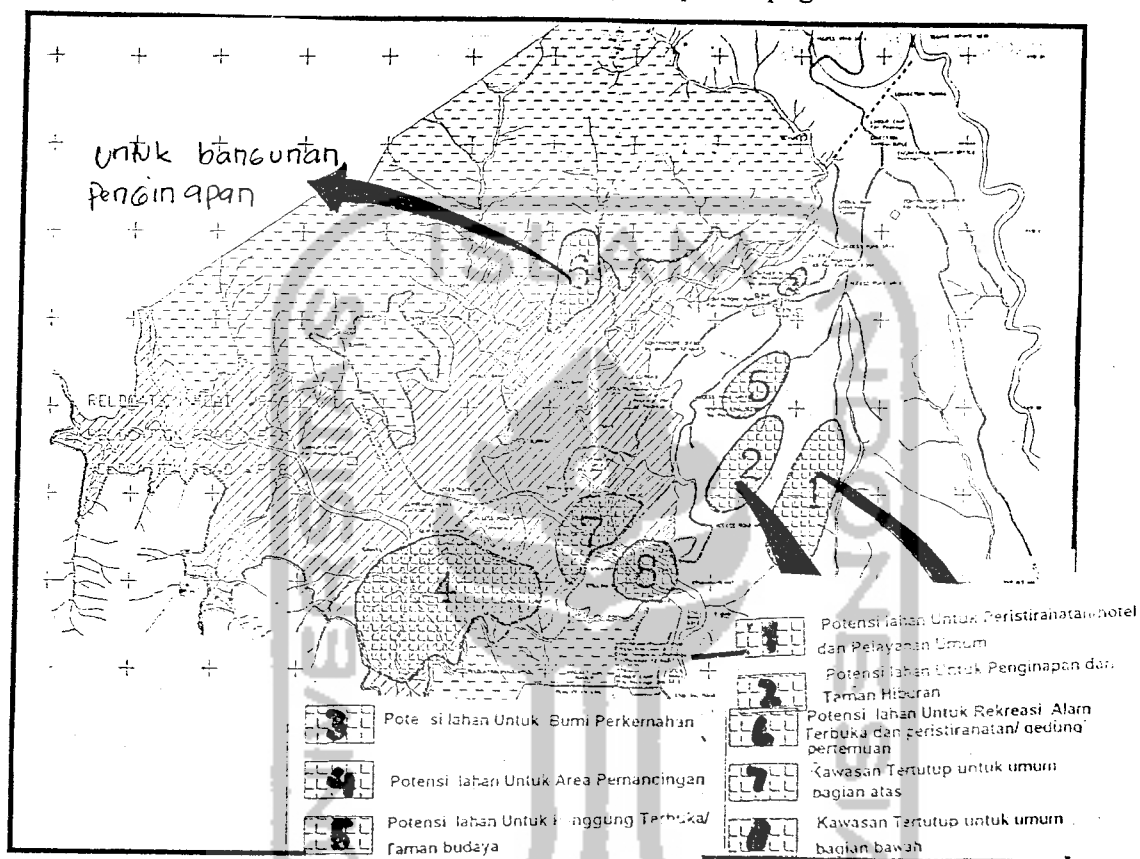
1. Kondisi topografi

Kawasan wisata BSW merupakan genangan air yang luas yang dibatasi perbukitan disekelilingnya (pengamatan lapangan).

Hal ini menyebabkan bentuk topografi yang bermacam-macam. Ditinjau dari topografinya, mempunyai kemiringan yang berkisar antara 5% hingga 45%.

²⁶ Pemda, Studi Kelayakan Pengembangan Pariwisata Wonorejo, 1995/1996,

Kemiringan antara 5% hingga 15% termasuk kategori datar, kemiringan antara 15% hingga 45% termasuk pada kategori landai hingga agak curam, kemiringan antara 30% hingga 45 % termasuk kategori Curam. Untuk lebih jelasnya mengenai karakteristik topografi bisa dilihat pada peta topografi.

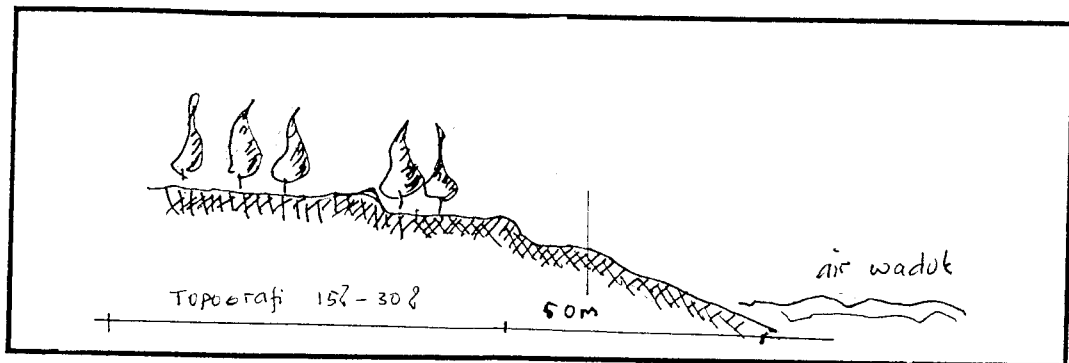


Gambar 2.7 Peta topografi kawasan wisata BSW

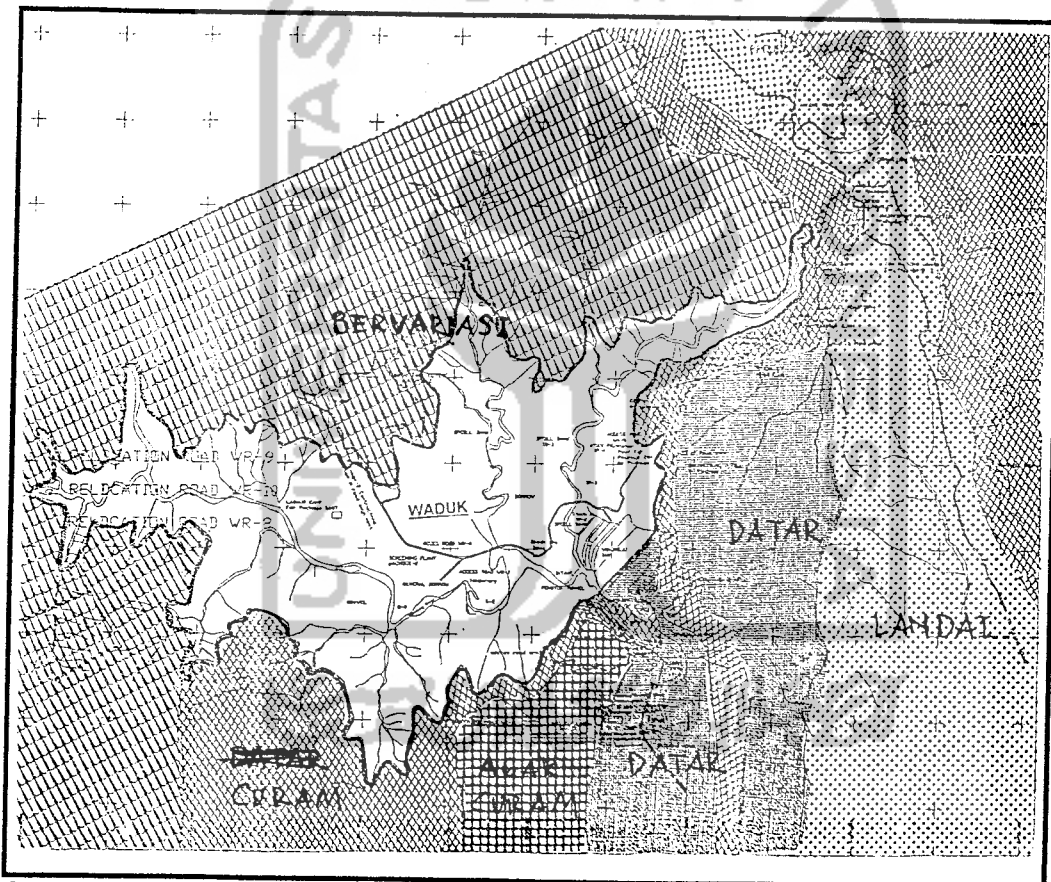
Sumber: Pemda, Studi kelayakan pengembangan pariwisata BSW, 1995/1996

2. Kesesuaian Lahan untuk Bangunan

Dengan melihat kondisi topografi, daya dukung tanah, bangunan waduk, menyebabkan tidak semua kawasan BSW tidak dapat didirikan bangunan khususnya bangunan permanen, hal ini menyangkut tingkat bahaya yang ditimbulkan apabila dilakukan pembangunan. Dengan pertimbangan tersebut diatas ada beberapa lokasi yang tidak diperkenankan mendirikan bangunan permanen.



Gambar 2.8 Bentuk Topografi Kawasan Wisata BSW
Sumber : Pemikiran



Gambar 2.9 Peta kesesuaian Lahan Kawasan Wisata BSW

Sumber : Pemda, Studi kelayakan pengembangan kawasan wisata BSW, 1995/1996

2.3 Tinjauan Citra bangunan

Menurut Mangunwijaya dalam bukunya *Wastu Citra*, menyebutkan bahwa sebenarnya citra menunjuk suatu gambaran atau kesan yang ditangkap oleh seseorang ketika melihat suatu bangunan.

2.3.2 Peranan Citra

Menurut Mangunwijaya, kesan dan pesan dari bangunan yang bisa ditangkap oleh seseorang, yang dimaksud citra disini meliputi :

2.3.2.1 Citra sebagai bahasa/ alat komunikasi

Menurut Meunier (1990) adalah bahasa bangunan yang mengkomunikasikan jiwa bangunan yang bisa ditangkap oleh panca indera manusia. Sehingga citra lebih menunjuk pada tingkat kebudayaan, sedangkan guna lebih menunjuk pada keterampilan bangunan²². Seperti halnya media komunikasi yang lain, arsitektur memiliki bahasa tersendiri dalam mengungkapkan pesan, keinginan, dan harapan. Sebagaimana halnya bahasa secara umum, dalam bahasa arsitektur dikenal pula dalam vocabulari (vocabulari)

Bentuk merupakan media yang paling efektif dalam menyampaikan maksud dan tujuan. Bentuk merupakan gabungan dari unsur-unsur bentuk sehingga menjadi suatu kalimat arsitektur yang jelas dan mudah dimengerti. Bentuk bangunan adalah terkait dengan fungsi bangunan sehingga dengan melihat bentuk tersebut orang akan mengerti apakah bentuk tersebut telah sesuai dengan fungsi bangunan yang bersangkutan.

Jendela, pintu, atap, dinding merupakan bagian dari bentuk yang merupakan kata-kata dalam arsitektur yang apabila disusun akan membentuk kalimat. Tujuan tertentu dipergunakan dalam menyusun suatu kalimat bangunan, sehingga suatu kata akan memiliki arti yang berbeda.

²² Mangunwijaya, *Wastu Citra*, 1995, P:31

2.3.2.2 Citra Sebagai Ekspresi

Dalam menikmati suatu bentuk orang menggunakan dua indra, yaitu indera penglihatan dan indera peraba. Seperti halnya warna yang hanya melibatkan indera penglihatan, tetapi dengan melihat bentuk pikiran kita akan mengira-ngira seperti apa rasanya bila kita menyentuh suatu bentuk tersebut, perkiraan itu akan membawa kita mengira-ngira benda apa yang pernah kita sentuh.²³

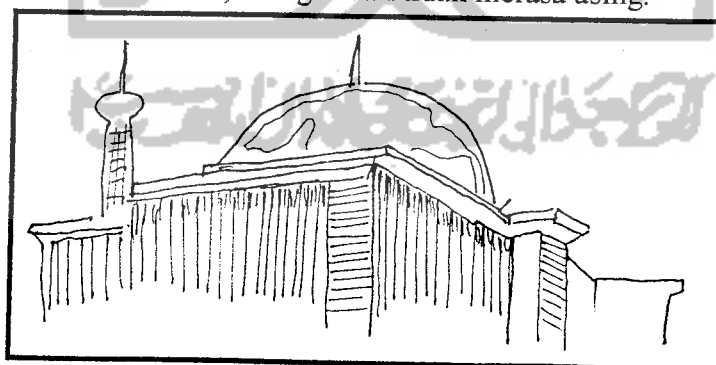
Dalam menguatkan persepsi kita terhadap suatu bentuk tersebut, maka penggunaan bahan material sangat menunjang. Sehingga pemenuhan terhadap dua indera akan menghasilkan suatu rekasi yang merupakan kesan yang menyenangkan atau sebaliknya.

2.3.2.3 Citra Sebagai Simbol

Ada beberapa macam simbol, yang terkait dengan bentuk secara keseluruhan atau hanya sebagian dari sosok bangunan. Penggunaan simbol tersebut mempunyai tujuan yang berbeda-beda, misal :

- Simbol sebagai unsur pengenalan

Ada bentuk-bentuk yang telah dikenal secara umum oleh masyarakat sebagai suatu ciri dari fungsi bangunan yang bersangkutan. Sehingga dengan melihat simbol/ bentuk tersebut, orang sudah tidak merasa asing.



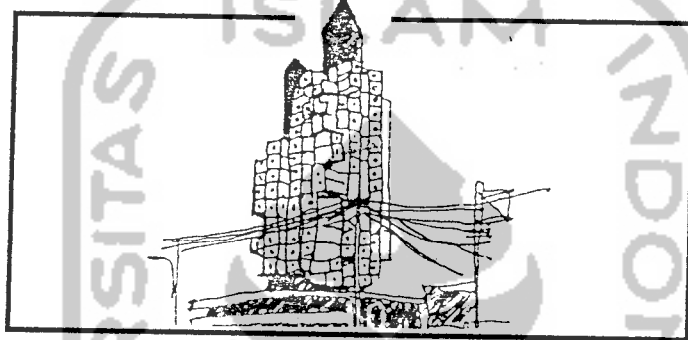
Gambar 2.10 Citra sebagai simbol pengenalan

Sumber : Sutedjo, Peran pesan dan kesan arsitektur, 1985, P: 41

²³ Sutejdo, Peran Kesan dan Pesan Bentuk-Bentuk Arsitektur, 1985, P:44

- Simbol Metafor (metaphor)

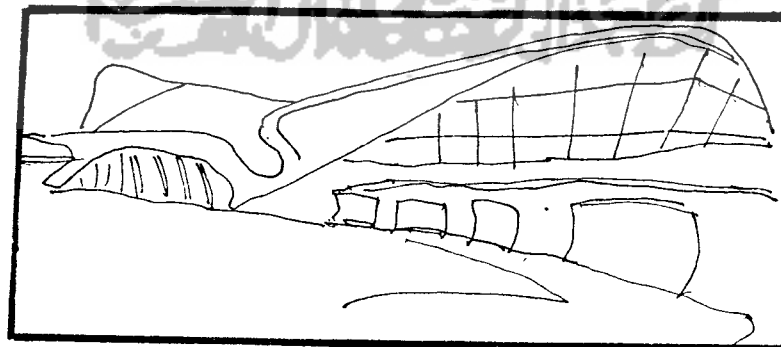
Simbol metafor biasanya digunakan pada satu bangunan untuk menyatakan identitas dirinya, sehingga menimbulkan kesan yang berbeda dari bangunan yang sejenis. Bentuk metafor ini merupakan suatu simbol yang digunakan untuk mengenali suatu bentuk bangunan baik secara keseluruhan maupun sebagian. Bentuk metafor ini biasanya diambil berdasarkan ingatan manusia, sehingga persepsi yang timbul dapat bermacam-macam sesuai dengan latar belakang dan tingkat kecerdasan masyarakat.



Gambar 2.11 Simbol mataphor
Sumber : Ibid, P: 37

- Simbol yang tersamar

Simbol ini dikaitkan dengan fungsi bangunan, dimana dengan adanya fungsi yang menuntut suatu persyaratan khusus sesuai dengan kebutuhan, sehingga menyebabkan suatu bentuk yang khas dan melekat pada fungsi bangunan yang bersangkutan. Bentuk seperti ini juga telah dikenal oleh masyarakat.



Gambar 2.12 Simbol tersamar

Sumber : Ibid, P: 39

2.4.3 Tinjauan Penampilan Bangunan

Citra dari suatu bangunan menyangkut aspek yang sangat luas, meliputi ruang luar dan ruang dalam. Penampilan bangunan sebagai bagian dari pembentuk citra bangunan mempunyai peranan yang cukup besar. Penampilan bangunan dipengaruhi oleh aspek-aspek, antara lain :

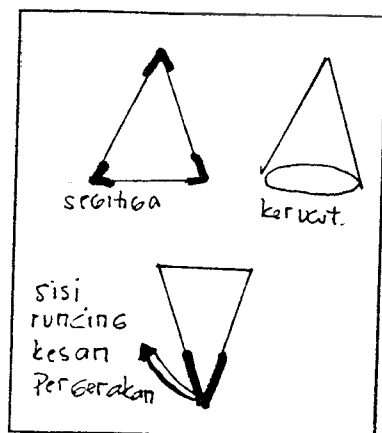
- Bentuk, bentuk disini meliputi bentuk dalam 1 dimensi, 2 dimensi, dan 3 dimensi.
- Facade, merupakan elemen yang pertama kali memperlihatkan ekspresi kepada pengamat
- Bahan atau material bangunan, merupakan elemen terkecil yang membentuk ekspresi bangunan.
- Tekstur
- Warna, peranannya dapat memperkuat bentuk
- Estetika, adalah prinsip-prinsip penyusunan yang didasarkan pada keindahan.

2.4.3.1 Bentuk

Bentuk disini terkait dengan bentuk masa, dan bentuk-bentuk dasar. Setiap bentuk mempunyai sifat dan karakteristik masing-masing. Sifat atau karakter dari suatu bentuk tersebut akan berpengaruh terhadap persepsi yang ditimbulkannya.

Bentuk-bentuk tersebut, meliputi :

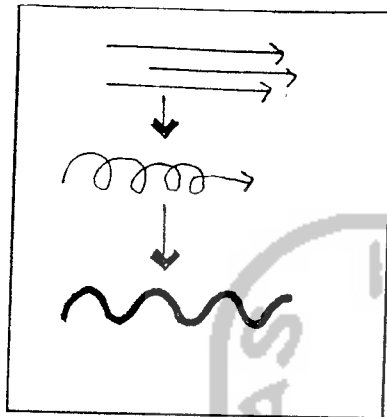
- Segitiga dan piramida



Bentuk yang paling stabil dari segitiga dan piramida adalah apabila bentuk tersebut didudukkan pada dasarnya. Bentuk segitiga berkesan keras karena sudut siku-sikunya. Sedangkan kerujut berkesan halus, karena mengalir dengan arah yang berbeda-beda.

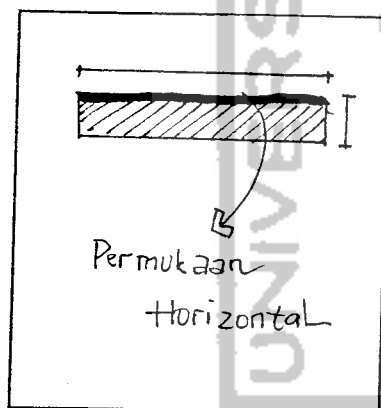
Pada sisi runcingnya memberikan asosiasi suatu karakter yang agresif dan mendesak.

- Gelombang/ gerakan



Garis-garis lurus yang panjang dan sejajar juga mampu memberikan kesan pergerakan, terutama pada garis-garis arah vertikal, tetapi spiral lebih memberikan kesan pergerakan dan kedinamisan daripada garis (Sutejdo, 1985, hal 45).

- Empat persegi panjang



Merupakan perubahan dari bentuk kubus yang diubah dengan menambah atau memperpanjang lebarnya (Chink, 1991, hal 66). Empat persegi panjang membentuk suatu permukaan bidang datar yang horizontal. Menurut Sutedjo bahwa garis lurus dan bidang datar merupakan simbol dari penguasaan manusia terhadap alam.

Gambar 2.13 Bentuk-bentuk masa

Sumber : DK Ching P:66, Sutejdo, 1995, P: 45

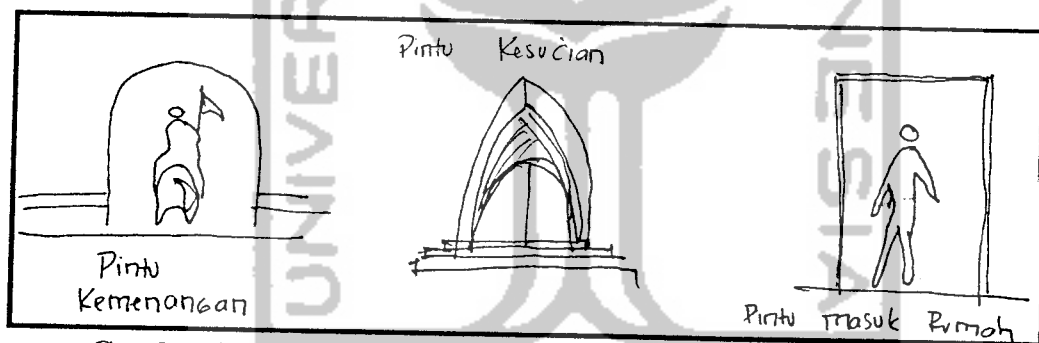
Bentuk bangunan mempengaruhi ruang yang dibentuk. Bentuk tersebut secara rinci menurut D.K Chink dapat dijelaskan sebagai bentuk bidang atas, bidang vertikal dan bidang dasar.

2.4.3.2 Facade

Yang merupakan permukaan dari bentuk adalah facade. Ada beberapa hal yang mempengaruhi permukaan yaitu pintu, jendela, atap, dinding.

a. Pintu

Dengan melihat pintu kita sudah akan melihat kegunaan pintu tersebut dan untuk siapa pintu tersebut dipergunakan. Setiap bentuk dan skala dari pintu mempunyai kesan dan ekspresi sendiri-sendiri, misal pintu yang berbentuk lengkung dan besar merupakan pintu kemenangan, pintu lengkung dan menjulang tinggi melambangkan suatu kesucian, pintu yang berskala normal merupakan pintu untuk masuk rumah, dan pintu yang berskala normal atau berukuran manusia dan tersusun dari beberapa adalah memberikan pesan bahwa beberapa orang dapat masuk secara bersama-sama. Tetapi pintu pada dasarnya adalah suatu alat untuk memasuki bangunan, sehingga bentuk pintu harus terletak pada posisi yang mudah dilihat dan tegas.

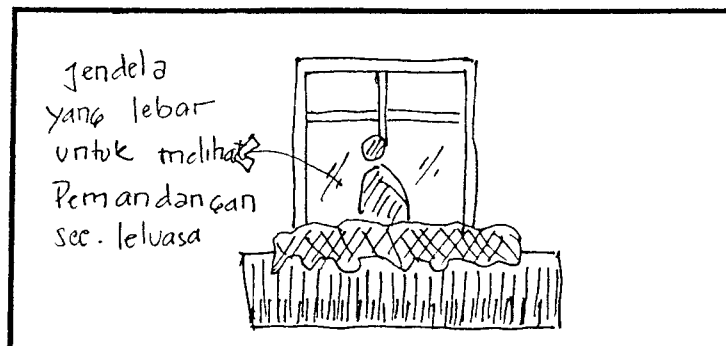


Gambar 3.14 Bentuk-bentuk pintu

Sumber : Ibid, P: 48

b. Jendela

Ukuran dari suatu jendela, dapat berpengaruh terhadap persepsi dari pengamat, seperti halnya pintu, jendela yang besar mengibaratkan/mengungkapkan pentingnya sipemakai. Sedangkan jendela yang berskala manusia dan berukuran lebih lebar dari tingginya mengibaratkan fungsi jendela untuk melihat keluar secara lebih leluasa.



Gambar 3.15 Bentuk jendela

Sumber: Ibid, P: 4

c. Pola

Pola dapat dipergunakan sebagai cara untuk meningkatkan nilai permukaan. Pola dapat dibentuk dari penegasan bentuk material, bentuk struktur, pola yang terbentuk dari pintu dan jendela. Dengan adanya pola-pola tersebut dapat menimbulkan kesan horizontal, vertikal dan juga dapat mempertegas pola teksturnya.

2.4.1.3 Material

Penggunaan bahan yang berbeda akan menghasilkan karakter yang berbeda. Setiap ekspresi dari material, secara langsung akan berhubungan dengan persepsi seseorang. Karakter dasar tiap material, antar lain :

Tabel 2.2 Macam-macam material

Material	Sifat	Kesan Penampilan	Contoh Pemakaian
Kayu	mudah dibentuk, untuk konstruksi-konstruksi ysng ringan dan rampin	hangat, lunak, alamiah, menyegarkan	bangunan rumah tinggal
Batu bata	fleksibel, terutama untuk detail	praktis	untuk bangunan perumahan, bangunan

			monumental, komersial
Semen	mudah dibentuk, mudah rata	dekoratif	bangunan mediteran dan bangunan dekoratif
Batu alam	Tidak membutuhkan proses	berat, kasar, alamiah, informil	untuk pondasi, dinding dekoratif, bangunan rumah tinggal
Marmer		mewah, kuat, formil, agung	digunakan untuk bangunan menunjukkan kemewahan, kekuasaan, kekuatan
Beton	menahan gaya tekan	formil, kaku, keras, kokoh	bangunan monumental dan bangunan pemerintahan
Baja	menahan gaya tarik	keras, kokoh, kasara	bangunan pemerintahan, utilitas
Metal	efisien	ringan, dingin	bangunan komersial
Kaca	tembus pandang	ringkih, ringan, dingin, dinamis	hanya sebagai pengisi

Sumber : Sutejo, Suwondo, 1998, hal

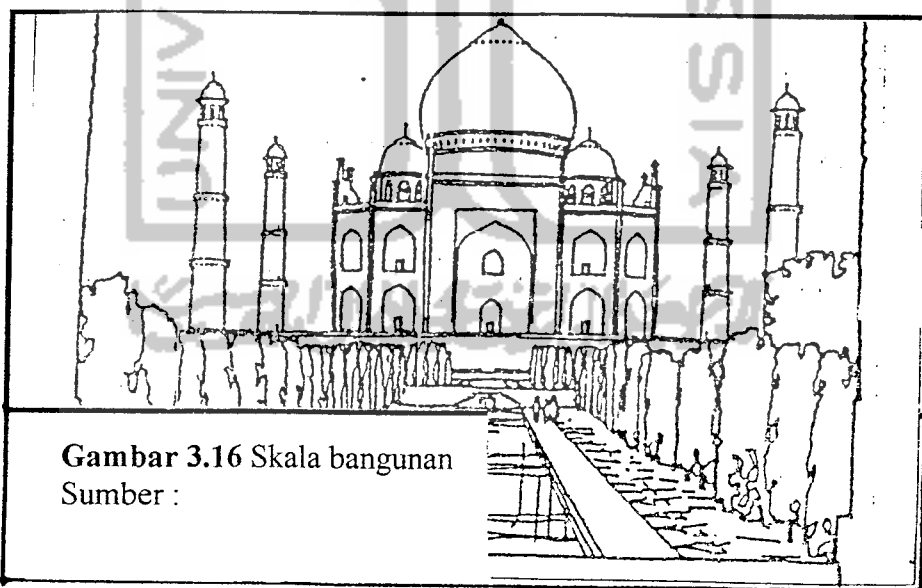
2.4.1.4 Estetika

Hal-hal lain yang terkait dan mempengaruhi penampilan bangunan adalah :

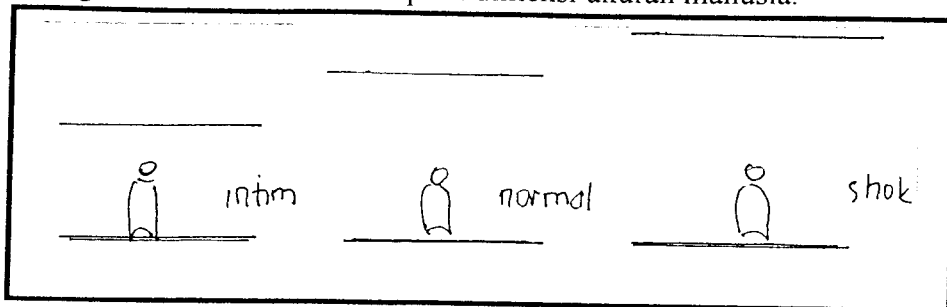
1. Skala dan Proporsi

Skala adalah nilai-nilai dari konsepsi yang ditangkap oleh yang melihatnya dari ukuran yang sesungguhnya. Skala manusia memberi kesan intim, megah dan sebagainya. Proporsi suatu bangunan adalah mutu yang dimiliki suatu bangunan yang sanggup memberikan impresi yang menyenangkan. Skala bertitik tolak bagaimana kita memandang besarnya unsur sebuah bangunan atau ruang secara relatif terhadap unsur-unsur lainnya.

Penampilan bangunan harus merupakan urutan yang mengarah pada apa yang diinginkan. Proporsi bangunan akan menguatkan langkah-langkah kita diatur irama penyesuaian mental dari suatu pengalaman yang menakutkan. Untuk itu dari jarak jauh, kita sudah membutuhkan data-data perbandingan seperti bangunan lain, orang, pohon, dan lain-lain sebagai pengantar skala sesuai dengan urut-urutannya



Sedangkan dimensi didasarkan pada dimensi ukuran manusia.



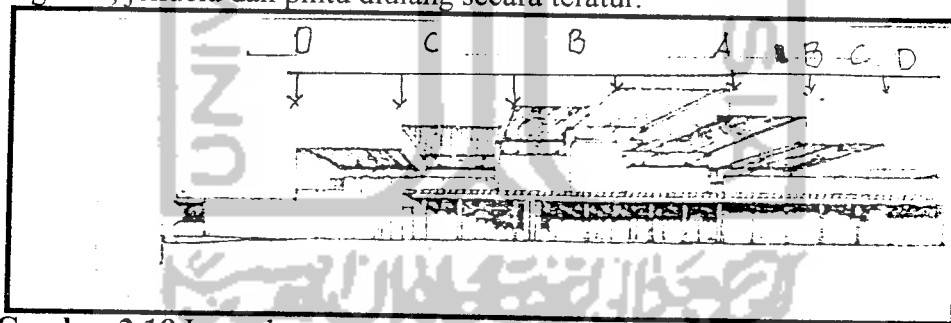
Gambar 3.17 Dimensi ukuran manusia

Sumber : T. White, 1994, P: 68

Berdasarkan aspek-aspek pembentuk citra seperti tersebut diatas dapat disusun berdasarkan prinsip-prinsip penyusunan, menurut D.K Chink seperti tersebut dibawah ini, antara laian :

1. Irama

Irama yang merupakan sebagian pengalaman manusia dalam menghargai dan berkomunikasi dengan bangunan. Suatu pengukuran dimensi ruang, maka inti irama visual adalah meruang. Irama diartikan kepada pengulangan yang teratur. Masa bangunan, jendela dan pintu diulang secara teratur.

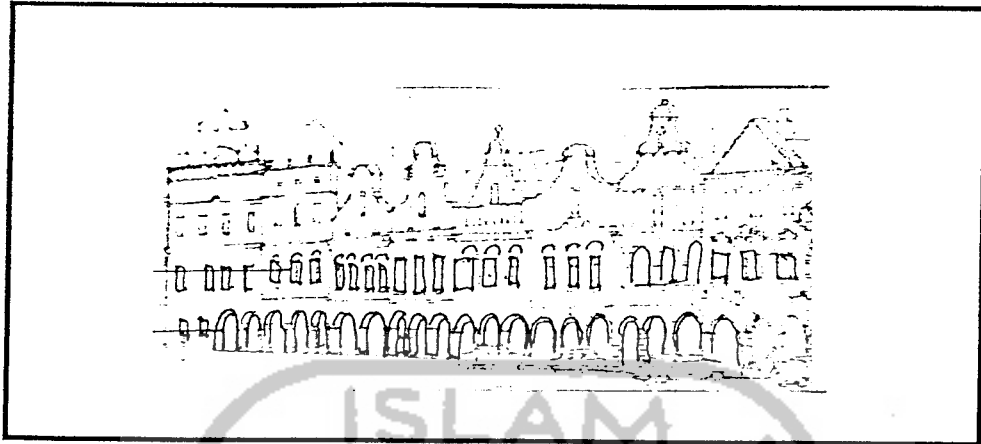


Gambar 2.18 Irama bangunan

Sumber : Ching, P: 381

2. Kesatuan

Kesatuan dapat ditimbulkan dari penggunaan bahan dominan tunggal dari warna, tekstur, pola dengan motif tunggal atau beberapa motif. Kesatuan dapat dicapai melalui hirarkhi (bentuk yang dominan dalam letak yang strategis) , datum (mengorganisir suatu pola acak unsur-unsur melalui keteraturan yang kontinuitas dan kehadirannya yang konstan).

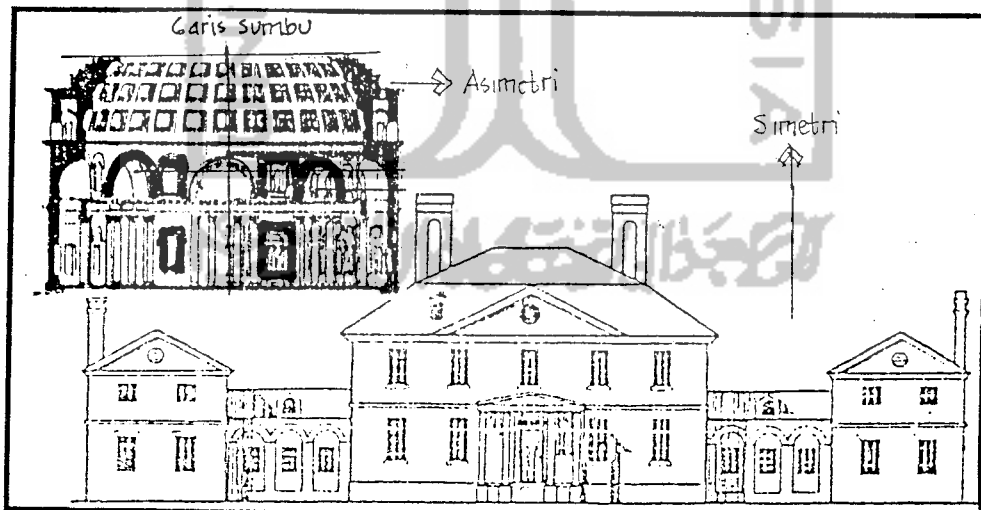


Gambar 2.19 Kesatuan bentuk

Sumber : Ching, P : 360

3. Keseimbangan

Keseimbangan dapat diartikan sebagai komposisi yang seimbang baik secara simetri maupun tidak simetri. Sedangkan simetri didasari oleh adanya sumbu. Suatu kondisi simetri diawali oleh susunan yang seimbang dari suatu pola-pola bentuk dan ruang yang hampir sama, terhadap suatu garis bersama.



Gambar 2.20 Keseimbangan simetri dan asimetri

Sumber : Talbot, P: 18

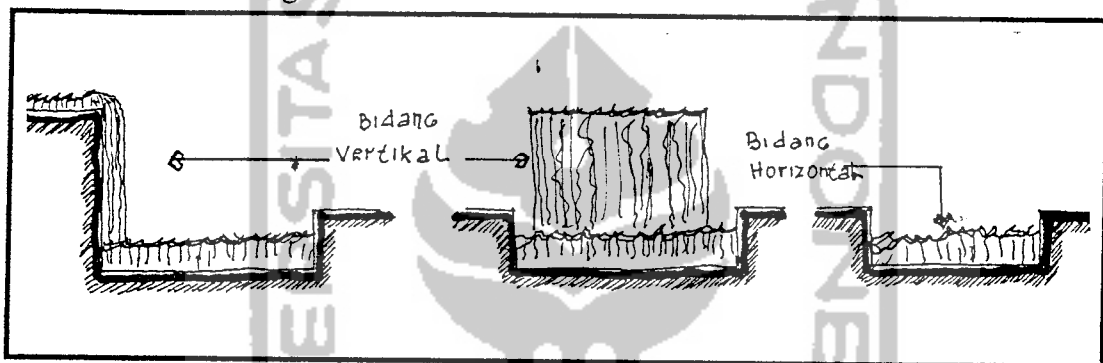
2.5 Karakteristik Elemen Air

2.5.1 Karakteristik Umum Air

Sifat fisik air yang dapat dimasukkan kedalam perancangan meliputi :

2.5.1.1 Kekenyalan

Air pada suhu 0 hingga 100 derajat berujud cairan tidak memiliki bentuk sendiri. Bentuk air tergantung dari wadahnya, menyebabkan kualitas yang tidak terbatas oleh wadah, warna, tekstur, maupun lokasi. Dari kekenyalan air menyiratkan suatu karakter sifat fleksibel. Disamping itu dari kekenyalan air membentuk bidang vertikal dan horizontal.



Gambar 2.21 Kekenyalan air

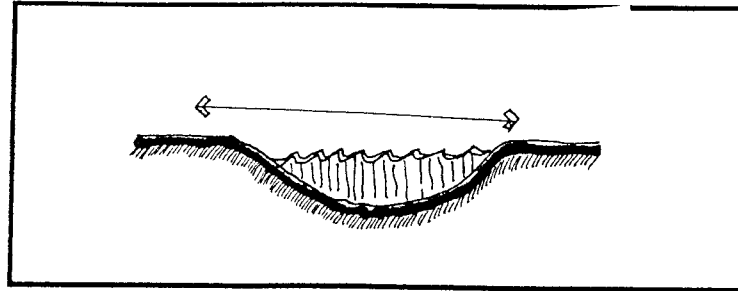
Sumber : Analisa Subtektif, Setiadana, 1995, hal 44, disesuaikan

2.5.1.2 Gerakan

Ditinjau dari gerakannya, air mempunyai dua macam gerakan yaitu diam dan bergerak. Air diam atau statis dapat dijumpai didanau, kolam, atau sungai yang mempunyai aliran pelan. Sedangkan air bergerak dapat ditemui pada air mancur, air sungai, dan air terjun.

a) air tenang

air yang tidak dipengaruhi oleh apapun, dalam kondisi seperti ini air mempunyai karakter statis dan membentuk bidang horizontal.

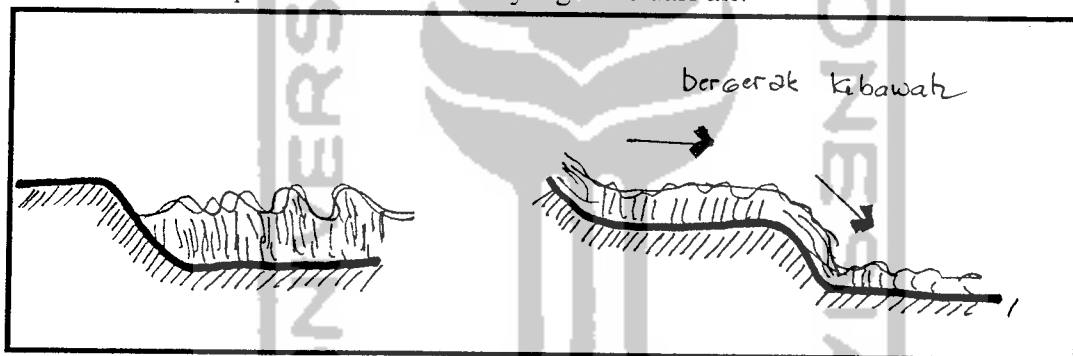


Gambar 2.22 Permukaan air tenang

Sumber : Basic Elemen of Landscape Architecture Design, ibid

b) Air bergerak

Air bergerak adalah air yang mempunyai karakter dinamis. Air bergerak karena ada beda ketinggian, menyebabkan arah gerakan air selalu kebawah. Sedangkan gerakan air yang disebabkan oleh angin menyebabkan gerakan yang horizontal tetapi membentuk irama yang khas dari air.



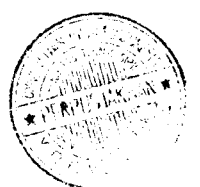
Gambar 2.23 Gerakan air

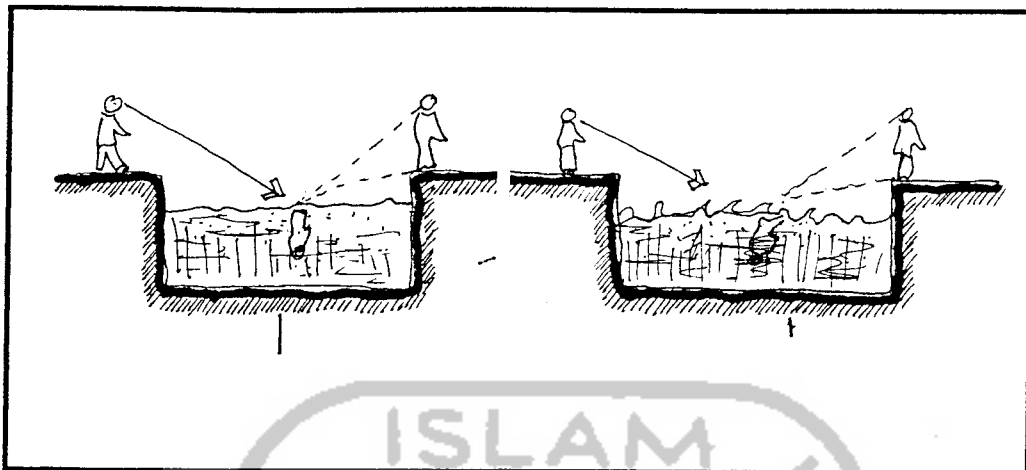
Sumber : Ibid, disesuaikan

2.5.1.3 Pemantulan air

Sebagai karakter air yang lain adalah pemantulan atau kemampuan air dalam memberikan bayangan obyek yang terdapat pada air yang tenang. Pantulan bisa sama dengan kondisi asli sehingga sulit membedakan antara yang asli dengan bayangan. Namun jika air beriak karena hembusan angin atau sebab lain, detail nyata dari pantulan akan kabur. Sebaliknya bayangan yang baru akan mempunyai sifat abstrak atau kabur dengan bentuk dan warna yang benchorak.

Dengan karakter air tersebut menyiratkan suatu komposisi bentuk atau masa yang simetri yang sama perrsis atau hampir sama.





Gambar 2.24 Pemantulan air
 Sumber : Ibid, P:49, disesuaikan

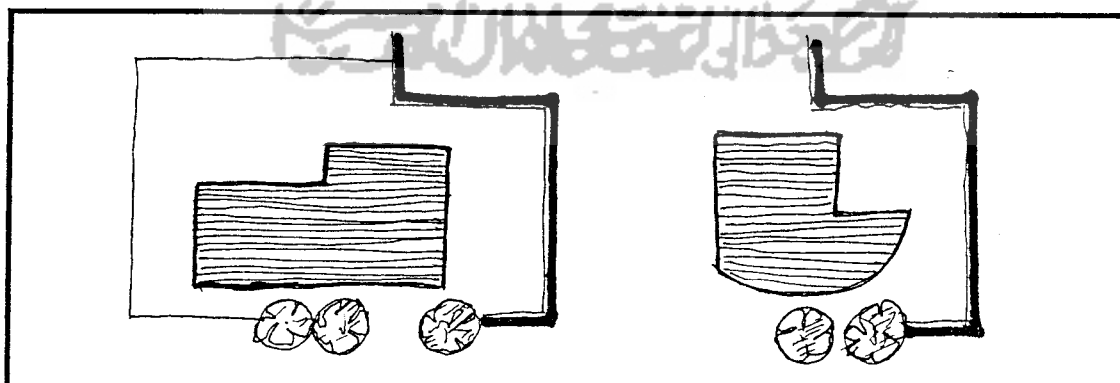
2.5.2 Tinjauan Aspek Visual Air

2.5.2.1 Flat, genangan air

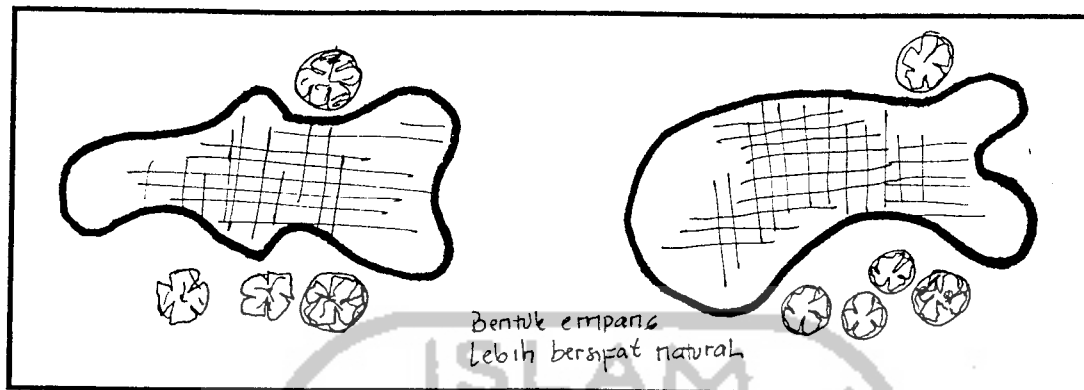
sebuah kolam, empang, genangan air, dalam hal ini air menunjukkan keadaan yang stabil, dapat memantulkan bayangan benda-benda disekitarnya. Pemantulan tergantung dasar permukaan, warna ,tekstur dasar permukaan. Air tenang juga dapat menetralkan suatu benda yang menjadi titik perhatian.

Jenis-jenis visual air sebagai flat adalah bentuk kolam dan empang kolam didesain dalam bentuk-bentuk geometri tegas. Sedangkan empang lebih bersifat natural.

Kolam mempunyai bentuk-bentuk geometri tegas



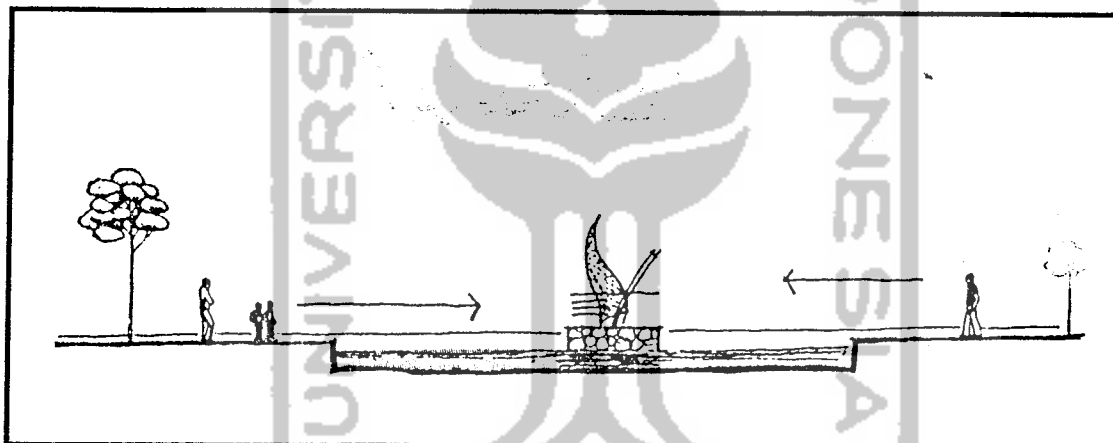
Empang mempunyai bentuk natural



Gambar 3.25 Bentuk-bentuk kolam dan empang

Sumber :

Kolam sebagai penetral dari suatu obyek yang menjadi titi perhatian



Gambar 2.26 Kolam sebagai penetral dari obyek

Sumber :

2.5.2.2 Air mengalir

Aliran air disebabkan oleh adanya gaya gravitasi, karena adanya perbedaan ketinggian. Kesan atau karakter yang ditimbulkannya berupa ekspresi suatu gerakan pemberi arah dan kesan berenergi atau semangat. Aliran air seperti ini dapat dikaitkan dengan suatu pengantar pada pola pergerakan yang berkesan memberi arah

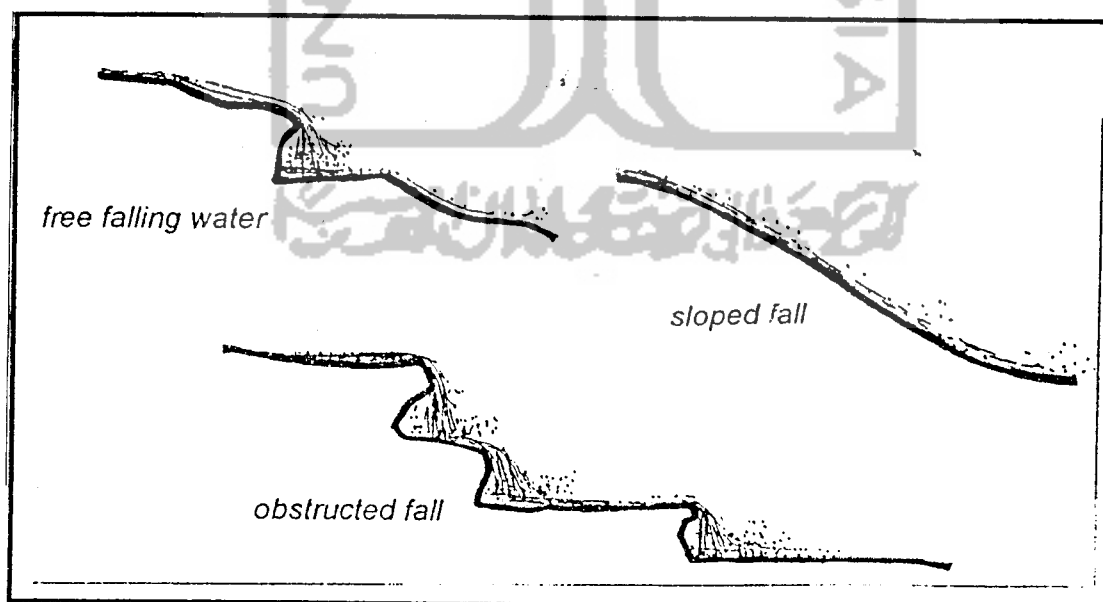


Gambar 2.27 Aliran air

Sumber: Booth, 1983, Mustaqimah, 1998, hal 20

2.5.2.3 Air terjun

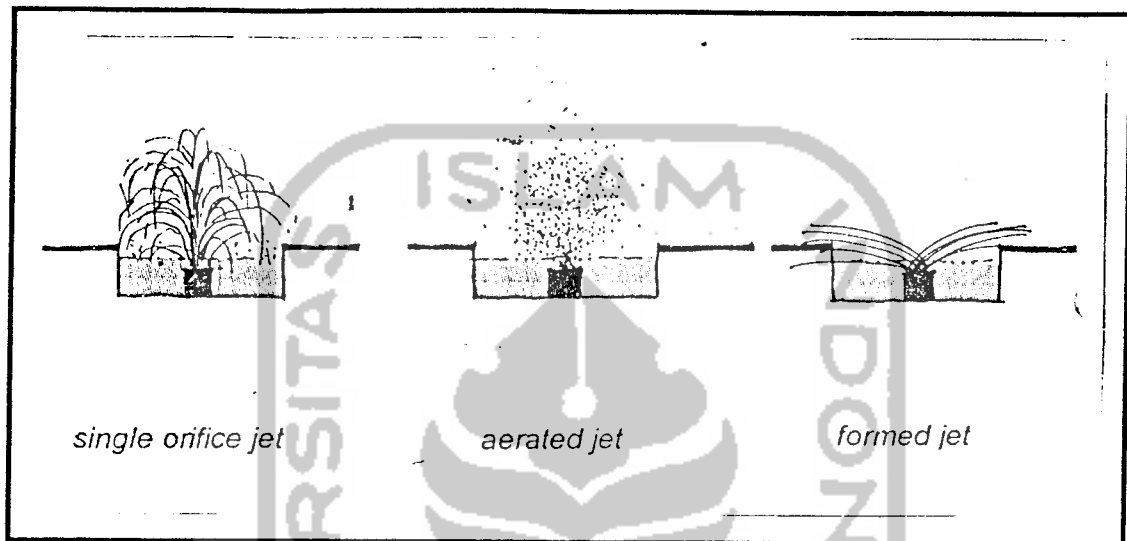
Merupakan air yang jatuh karena perbedaan ketinggian yang tajam. Jenis-jenis air terjun ini dapat sebagai air terjun langsung, air terjun yang dirintangi, maupun air terjun miring. Air terjun ini dapat membentuk bidang vertikal dan horizontal, sehingga bidang vertikal akan membentuk tirai air.



Gambar 2.28 : Air terjun
 Sumber: .Booth, 1983, Mustaqimah, 1998, hal 21

2.5.2.4 Pancaran air

Merupakan air yang disemprotkan keatas melawan gaya gravitasi. Biasanya air macur ini ditempatkan ditengah pada suatu lanskap atau bangunan sebagai point of interest.



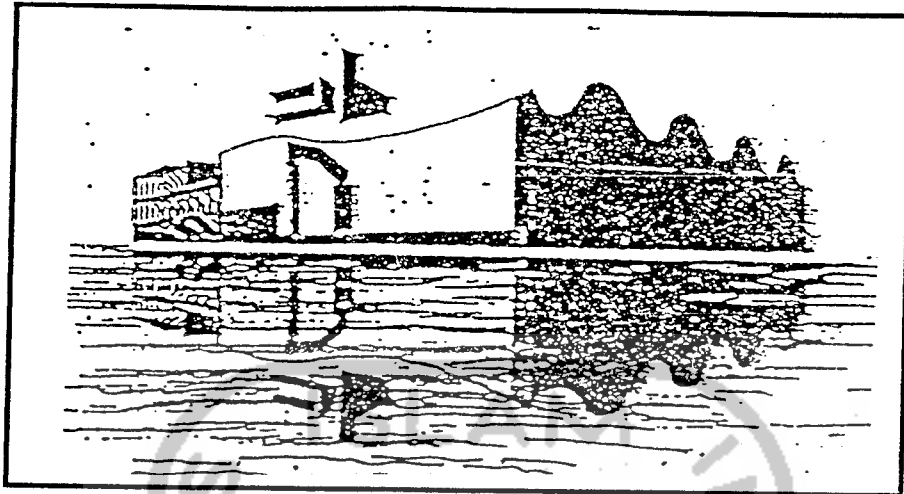
Gambar 2.29 Macam-macam pancaran air

Sumber: Ibid

2.6 Studi Kasus Penggunaan Elemen Air Dalam Perancangan

2.6.1 Kitakyusu International Convergence Center

Bangunan tersebut menggunakan elemen air sebagai unsur penting dalam perancangannya. Air digunakan untuk merefleksikan bangunan, sehingga kesan horizontal dapat dieliminir. Bentuk atap yang bergelombang, mencerminkan gelombang-gelombang Teluk Kokura.



Gambar 2.30 Kitakyusu Konverence Center

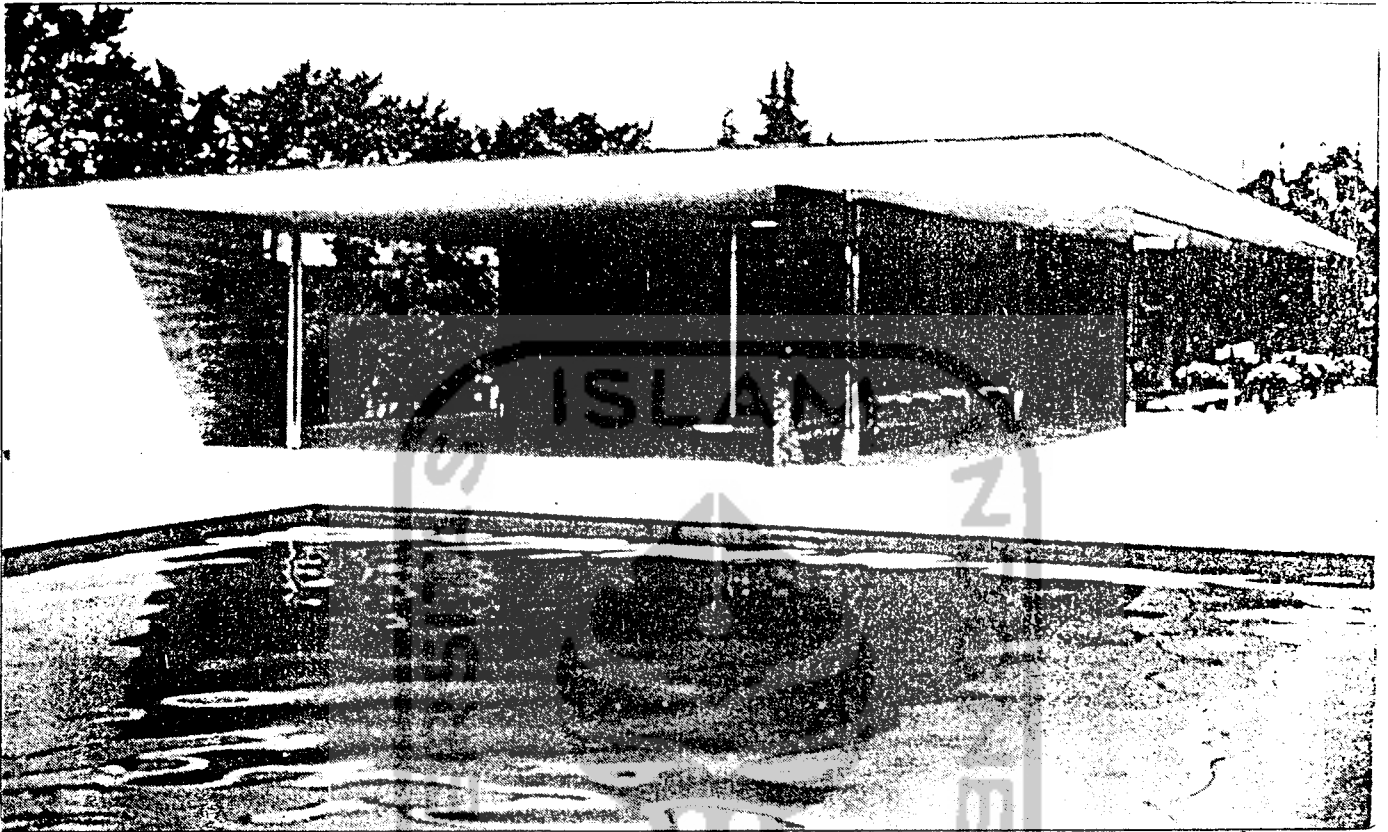
Sumber:

2.6.2 Pavilyun Konsepsi Ruang Berdimensi 4, oleh Mies Van Der Rohe, 1929

Air diartikan sebagai benda yang fleksibel karena bentuk berubah-ubah sesuai dengan wadahnya, elemen yang transparan, lembut, dinamis dan mampu merefleksikan.

Diwujudkan dalam :

- Bentuk
Menggunakan bentuk geometri murni. Bentuk-bentuk ruang yang terbuka tanpa penyekat antar ruang mencerminkan adanya fleksibilitas.
- Materi/ bahan
Digunakan materi yang transparan, ramping, seperti kaca, beton, baja, nikel chrom.
- Facade
Sederhana tanpa pola, atap datar cerminan dari air yang tenang



Gamba 2.31 : Pavilyun Konsepsi Ruang Berdimensi 4

Sumber: Mangunwijaya, 1992, hal 161

BAB III

ANALISA DAN PENDEKATAN TIPE/ KELAS FASILITAS AKOMODASI DAN PENENTUAN CITRA BANGUNAN MELALUI PEMANFAATAN ELEMEN AIR

3.1 Analisa dan Pendekatan Konsep Perencanaan

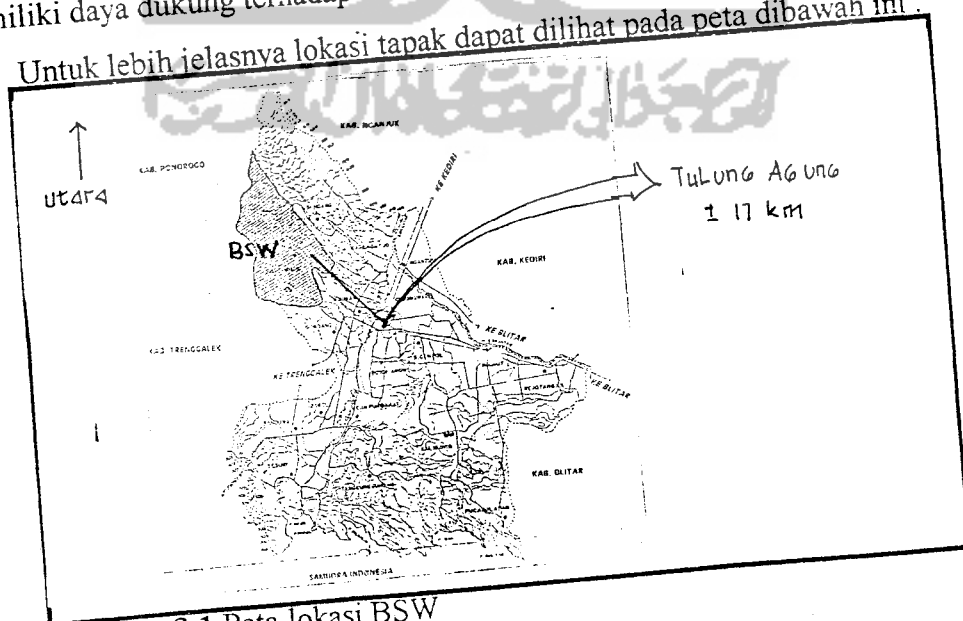
3.1.1 Analisa Lokasi dan Site

3.1.1.1 lokasi

Lokasi fasilitas akomodasi ini berada di BSW; berdasarkan adanya pertimbangan-pertimbangan yang berkaitan dengan pengadaan fasilitas akomodasi, antara lain :

- Memiliki potensi alam yang baik
- Mengikuti rencana Pemda, sesuai dengan arah pengembangan fisik dan zona peruntukan wilayah.
- Mudah dicapai dari jalur kendaraan.
- Dekat dengan prasarana utilitas.
- Memiliki daya dukung terhadap keberadaan hotel dan perkembangannya.

Untuk lebih jelasnya lokasi tapak dapat dilihat pada peta dibawah ini :



Gambar 3.1 Peta lokasi BSW
Sumber : Pemda, 1995/ 1996

3.1.1.2 Analisa Penentuan dan Pendekatan Site

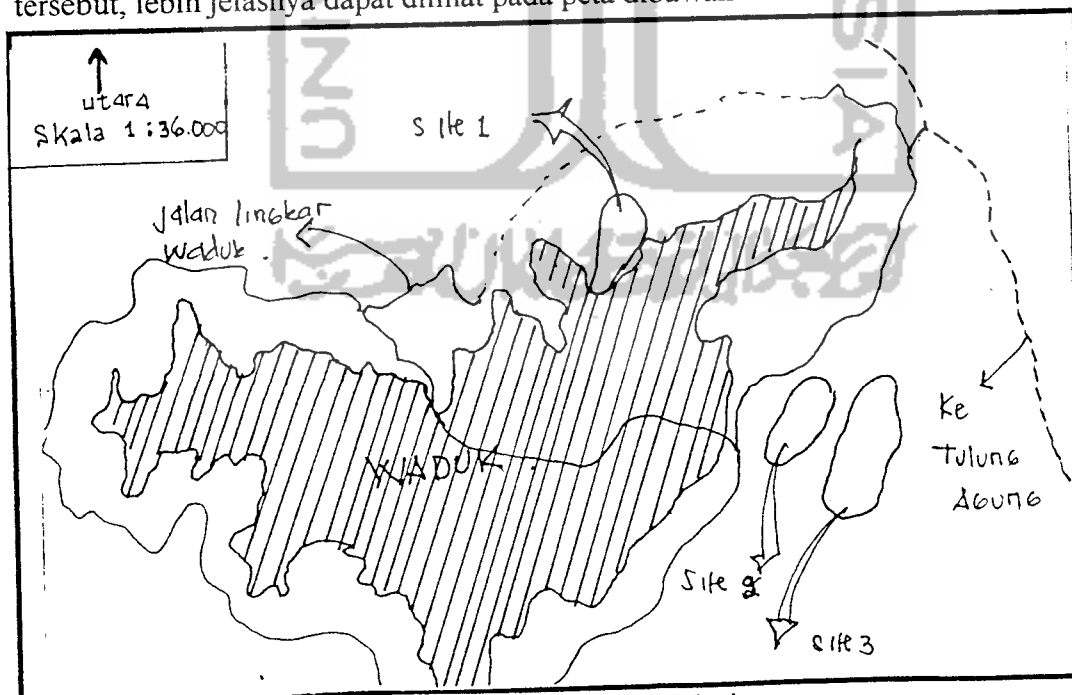
1. Analisa Penentuan Site

Dari uraian potensi kawasan wisata BSW pada bab II, maka sesuai dengan rencana pengembangan obyek wisata BSW, ditentukan tiga site yang sesuai untuk fasilitas akomodasi.

Pertimbangan pemilihan site yaitu berdasarkan potensi yang dapat mendukung keberadaan fasilitas yang direncanakan sebagai fasilitas akomodasi wisata yang menonjolkan potensi air sebagai daya tarik utama, disamping itu dasar pertimbangan lain untuk mendukung fungsi komersial bangunan fasilitas akomodasi, yang meliputi :

- Site mempunyai kemudahan pencapaian
- Site mempunyai potensi-potensi alam seperti topografi, view, sungai
- Site mempunyai kedekatan dengan lokasi wisata
- Site mempunyai luasan yang cukup

Berdasarkan kriteria diatas terdapat 3 site yang memenuhi kriteria tersebut, lebih jelasnya dapat dilihat pada peta dibawah ini



Gambar 3.2 Peruntukan site untuk fasilitas akomodasi
Sumber : Pemda, 1995/ 1996

Untuk menentukan site yang dipilih, dilakukan penilaian sesuai potensi dan masalah yang dimiliki oleh masing-masing site, adapun dasar penilaian/ bobot adalah sebagai berikut :

1. Site yang mempunyai kemudahan pencapaian diberi bobot tinggi. Kemudahan pencapaian merupakan hal yang penting, karena menyangkut pentingnya fasilitas akomodasi sebagai bangunan komersial, sehingga orang tidak malas untuk mendatangi.
2. Site yang memiliki potensi-potensi alam juga diberi bobot tinggi, karena menyangkut daya tarik yang akan diberikan.
3. Site yang memiliki luasan lahan yang cukup, diberi bobot rendah, hal ini karena untuk site di BSW luasan lahan tidak menjadi masalah.
4. Site yang mempunyai kedekatan dengan lokasi wisata, diberi bobot tinggi karena fasilitas akomodasi berada dilokasi wisata, sehingga harus melibatkan wisata sebagai bagian dari fasilitas akomodasi dan menjadi unsur penarik.

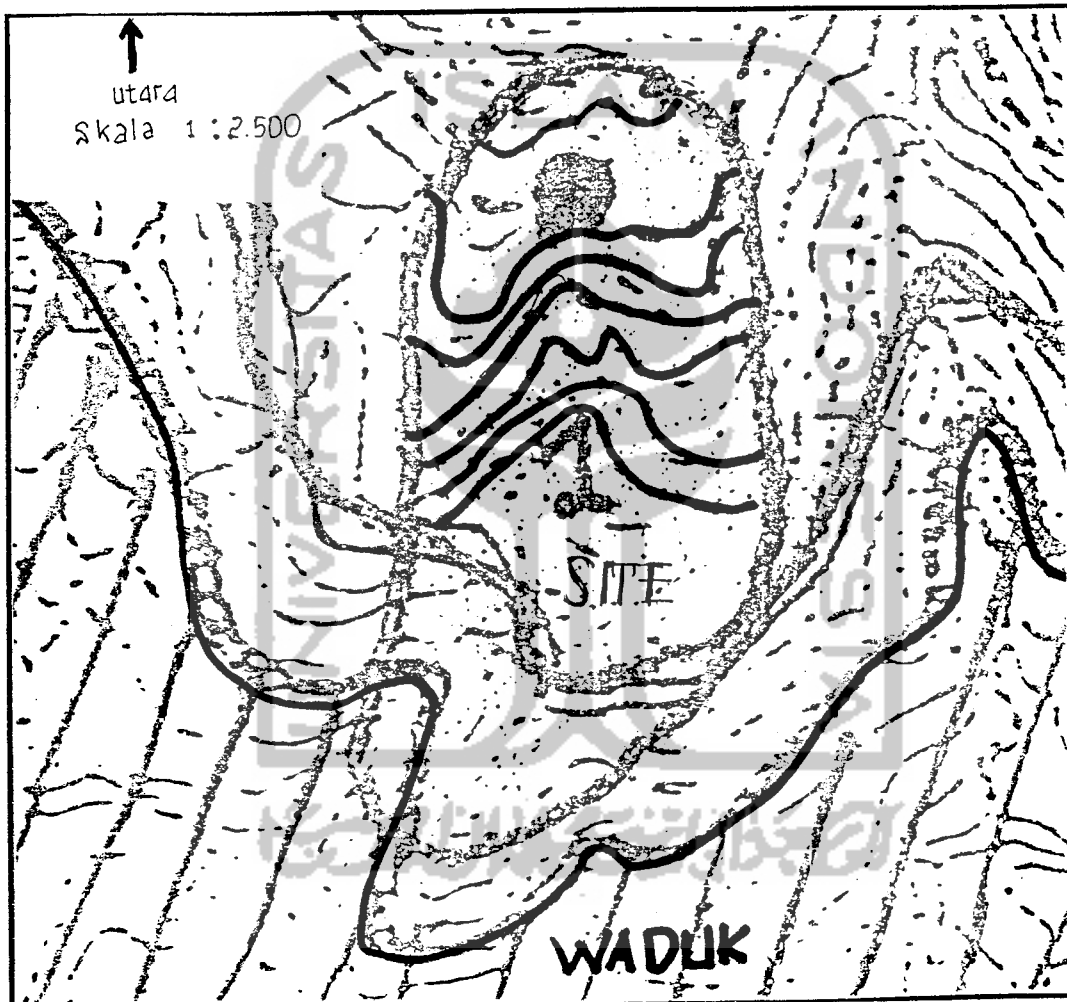
Tabel 3.1 Penilaian Site

Kriteria	Alternatif Site						
	Bobot	Site 1		Site 2		Site 3	
		nilai	jumlah	nilai	jumlah	nilai	jumlah
1. Pencapaian	0,3	-1	-0,3	+1	+0,3	+1	+0,3
2. Potensi Site	0,3	+1	+0,3	-1	-0,3	0	0
3. Luas Lahan	0,1	+1	+0,1	+1	+0,1	+3	+0,3
4. Kedekatan dengan waduk	0,3	+1	+0,3	0	0	-1	-0,3
Total jumlah			+0,4		+0,1		+0,3

Keterangan nilai :

- 1 : Kurang
- 0 : Cukup
- + : Memenuhi

Dari hasil penilaian, maka site terpilih adalah site 1 dengan keistimewaan yang dimiliki berupa; dekat dengan jalan utama yaitu jalan menuju kota Tulung Agung, lahan cukup luas untuk berbagai kegiatan, sangat dekat dengan waduk, mempunyai potensi site berupa keunikan topografi, view yang luas kearah waduk, dan terdapat sungai-sungai.



Gambar 3.3 Lokasi site terpilih
 Sumber : Pemda, 1995/ 1996

3.1.2 Analisa Sirkulasi Ruang Luar

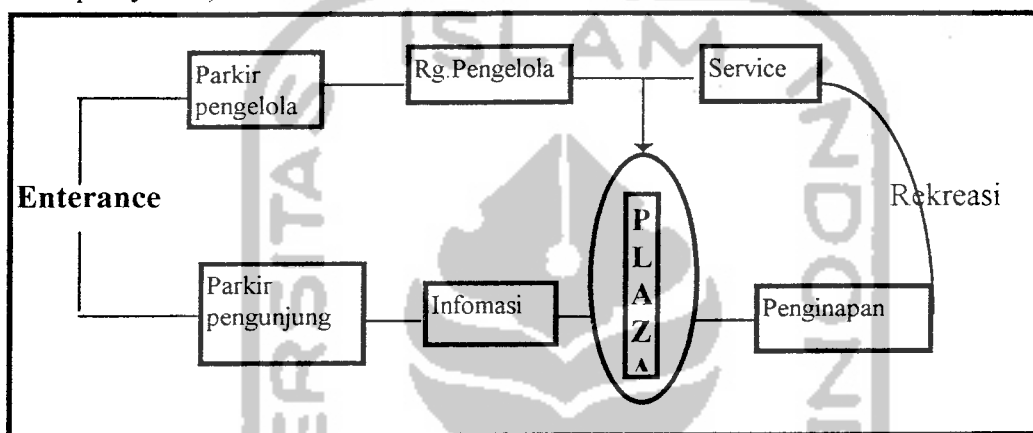
Sirkulasi merupakan sarana fungsional untuk mendukung kelancaran gerak dan aktifitas dan ditekankan pada ruang terbuka. Selain itu sistem sirkulasi erat kaitanya dengan pola aktifitas dan penggunaan lahan, sehingga merupakan pergerakan dari ruang keruang.

Menurut pelaku kegiatan, sistem sirkulasi dibedakan dalam :

1. Sirkulasi manusia

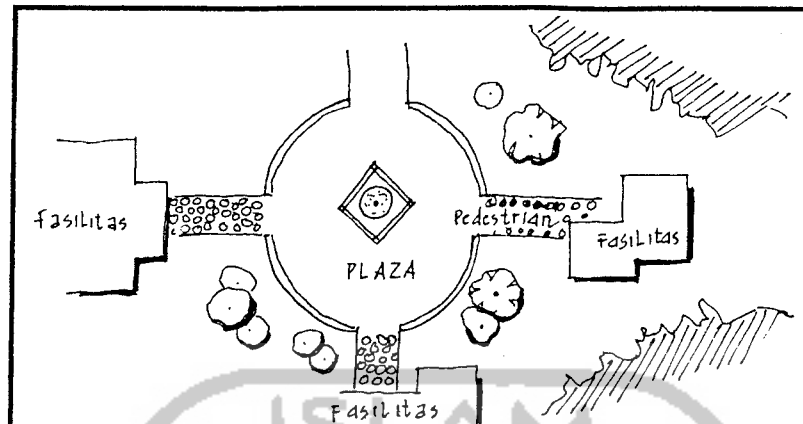
Pola sirkulasi didasarkan pada :

- Pengelompokan kegiatan (kegiatan penginapan, kegiatan pengelolaan, kegiatan rekreasi, dan kegiatan servis)
- Pengelompokan masing-masing pelaku kegiatan (pengunjung, pengelola, pelayanan)



Sistem sirkulasi manusia yang dipakai pada sirkulasi luar adalah :

- Sistem pedestrian, digunakan sebagai penghubung antar kelompok kegiatan, dan sebagai jalur pejalan kaki. Penggunaan sistem pedestrian dimaksudkan untuk mendapatkan suasana yang rekreatif, dimana dengan menggunakan sistem pedestrian alur pergerakan menjadi lebih lambat, sehingga waktu perjalanan menjadi lebih berkesan.
- Sistem plaza, merupakan ruang terbuka untuk sirkulasi peralihan masing-masing aktifitas. Hal ini karena adanya kecenderungan manusia yang berekreasi bergerak melalui jalan yang lebih luas, sehingga perjalanan tidak berdesakan. Penggunaan sistem plaza pada pertemuan antar aktivitas, karena pada jalur pertemuan tersebut sangat dimungkinkan terjadi crossing, sehingga untuk menghindari adanya crossing dan berdesakan, maka digunakan sistem plaza.

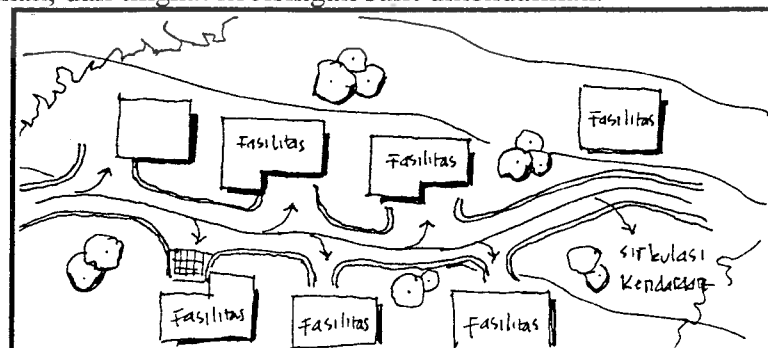


Gambar 3.4 Sistem sirkulasi manusia
Sumber : Analisa

2. Sirkulasi Kendaraan

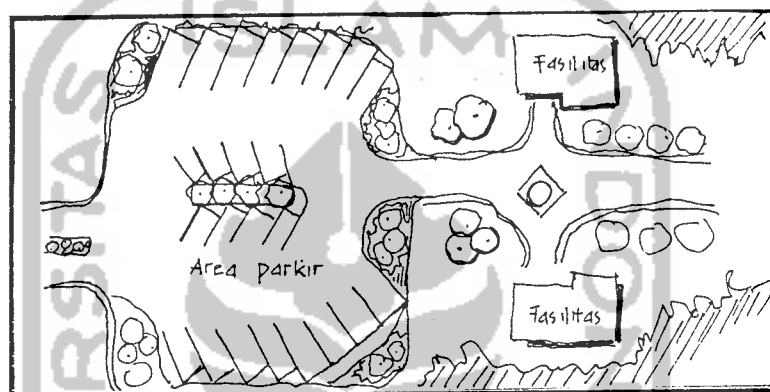
Sebagai pertimbangan untuk sirkulasi kendaraan adalah adanya crossing antar manusia dengan kendaraan, dan pertimbangan aspek ketenangan dalam lingkungan fasilitas akomodasi. Berdasarkan pertimbangan tersebut, untuk sirkulasi kendaraan yang digunakan, antara lain :

1. Kendaraan langsung menuju fasilitas akomodasi, artinya bahwa setiap fasilitas harus menyediakan area parkir. Sistem parkir seperti ini mempunyai keuntungan, yaitu karena langsung menuju fasilitas, sehingga tidak membutuhkan perjalanan yang jauh. Kerugiannya adalah kemungkinan terjadinya crossing dengan manusia menjadi lebih besar kecuali digunakan dua jalur (jalur sirkulasi manusia dan jalur sirkulasi kendaraan), pengontrolan lebih sulit dilakukan, dan tingkat kebisingan sulit dikendalikan.



Gambar 3.5 Sistem sirkulasi kendaraan secara langsung
Sumber : analisa

2. Kendaraan parkir secara kolektif, yaitu menyediakan area parkir untuk memenuhi semua fasilitas dalam satu area. Kerugian sistem parkir ini adalah, perjalanan menuju fasilitas menjadi lebih jauh, namun hal ini bisa diantisipasi dengan menggunakan perjalanan yang melalui pemandangan yang indah sehingga kesan perjalanan yang jauh tidak terasa. Keuntungan dari sistem parkir ini adalah, kemungkinan terjadinya crossing dengan manusia menjadi kecil, pengontrolan menjadi lebih mudah, tingkat kebisingan lebih mudah dikendalikan.



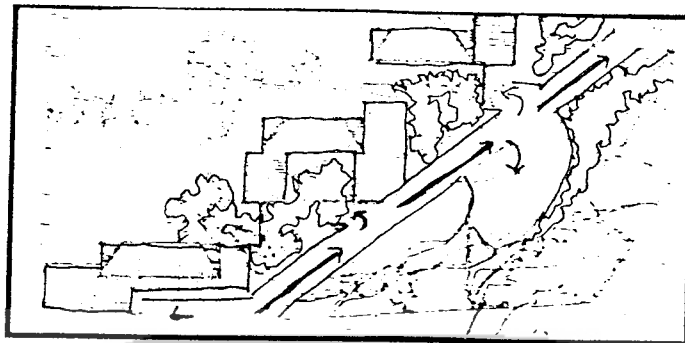
Gambar 3.6 Sistem sirkulasi kendaraan tidak langsung
Sumber : Analisa

Dengan pertimbangan adanya crossing dengan manusia, kebisingan dan kemudahan dalam pengawasan, maka sistem sirkulasi kendaraan yang digunakan adalah sistem parkir secara kolektif.

Bentuk Sirkulasi

Bentuk sirkulasi dibedakan menurut kepentingan kegiatan pada masing-masing pelaku kegiatan, antara lain :

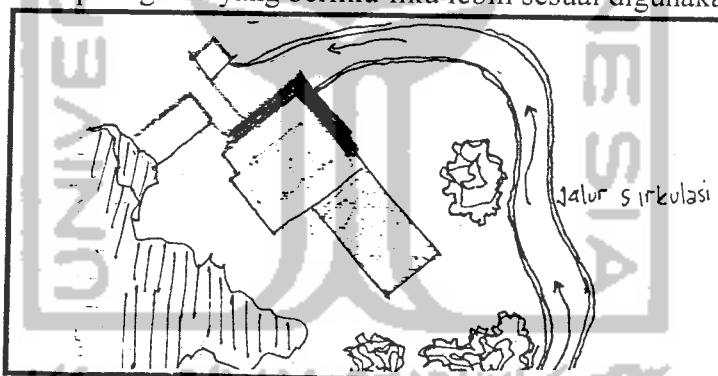
- **Lurus**, Untuk kegiatan yang membutuhkan waktu singkat (Pengelola, Service). Hal ini karena adanya tuntutan pelayanan yang memuaskan terhadap wisatawan, sehingga pelayanan harus dilakukan secara cepat, dimana berpengaruh terhadap bentuk sirkulasi.



Gambar 3.7 Bentuk sirkulasi lurus

Sumber : analisa

- Berliku-liku, sebagai penghubung kegiatan yang lebih membutuhkan suasana santai dan tidak dalam tempo cepat. Bentuk sirkulasi seperti ini lebih dibutuhkan oleh wisatawan. Dengan alasan tujuan wisatawan adalah berekreasi, dimana tujuan manusia berekreasi adalah membutuhkan suatu kedinamisan dalam gerakannya, sehingga diperlukan pola gerak yang tidak monoton. Untuk itu pola gerak yang berliku-liku lebih sesuai digunakan.



Gambar 3.8 Bentuk sirkulasi berliku-liku

Sumber : Analisa

3.1.3 Analisa Tata Masa

Tata ruang luar merupakan aspek penting dalam fasilitas akomodasi, karena merupakan simpul-simpul yang menghubungkan ruang-ruang dalam. Termasuk dalam tata ruang luar adalah jumlah masa bangunan dan bentuk masa bangunan, serta gubahan dan susunan masa bangunan.

3.1.3.1 Jumlah dan Bentuk Masa Bangunan

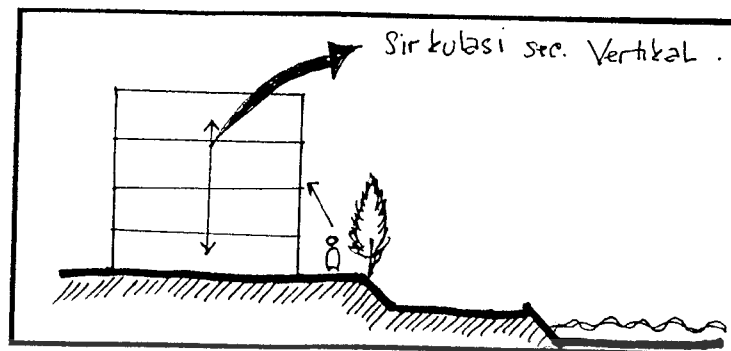
Dalam menentukan jumlah masa bangunan perlu mempertimbangkan beberapa hal, antara lain :

- Jenis kegiatan yang ada
Kegiatan yang diwadahi lebih dari satu macam kegiatan, dimana setiap kegiatan mempunyai karakter yang berbeda-beda, dan masing-masing kegiatan membutuhkan suatu wadah kegiatan tersendiri.
- Tuntutan kegiatan (ketenangan, kesegaran, kebebasan, dan kedinamisan)
Tuntutan suasana pada masing-masing kegiatan berbeda-beda, suatu misal kegiatan hunian membutuhkan ketenangan dan kesegaran, kegiatan rekreasi membutuhkan kebebasan dan kedinamisan, adanya faktor-faktor tersebut membutuhkan suatu wadah kegiatan yang terpisah.
- Tuntutan skala masa bangunan agar harmonis dengan lingkungan
Lingkungan sangat menentukan dalam penentuan bentuk masa bangunan. Hal ini karena lingkungan menjadi obyek utama dalam memberikan daya tarik pada bangunan yang bersangkutan, sehingga bentuk dan susunan masa bangunan harus dapat selaras dan bahkan mendukung keberadaan lingkungan. Faktor-faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap penentuan skala bangunan adalah; topografi, dimana topografi yang ada menuntut tidak banyak menggunakan cut and fill, vegetasi, adanya daya tarik vegetasi sebaiknya dipertahankan, sehingga ketinggian bangunan sebaiknya tidak melebihi ketinggian vegetasi.

Dalam menentukan jumlah masa ada dua alternatif :

1. Masa tunggal, kegiatan utama dalam satu masa

Keuntungan : lebih efisien dalam hal sirkulasi, pembagian ruang, luas ruang dan bahan.



Gambar 3.9 Bentuk masa bangunan tunggal

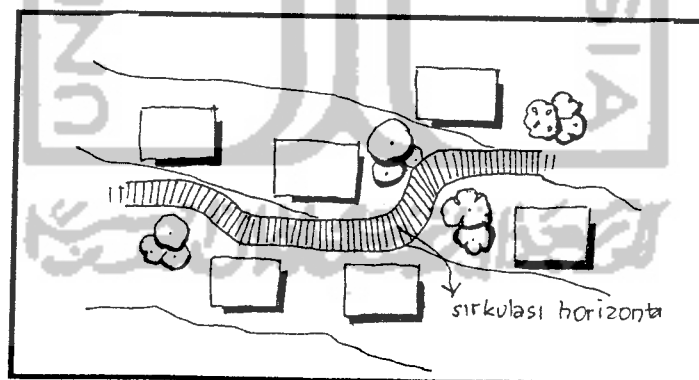
Sumber : Analisa

2. Masa jamak, membagi ruang-ruang, dalam bangunan-bangunan kecil

Keuntungan : Mudah dalam pemisahan antara ruang-ruang publik, dengan ruang yang membutuhkan ketenangan., privasi lebih terjamin, memberi perubahan suasana dari ruang dalam keruang luar yang sifatnya lebih santai.

Kerugian : Kurang efisien dalam hal pencapaian dan sirkulasi, memerlukan luasan yang lebih besar.

Dari keduanya yang memenuhi kriteria untuk fasilitas akomodasi di BSW, masa jamak kiranya lebih memenuhi.



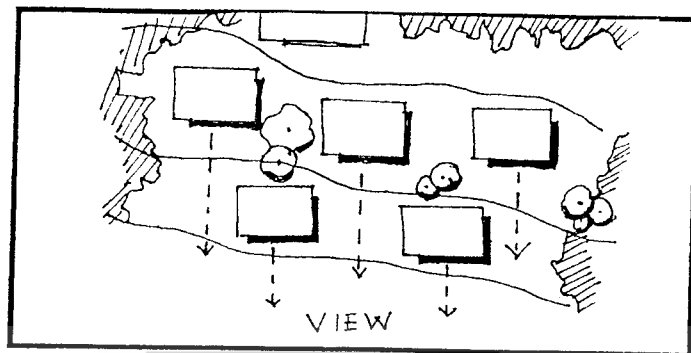
Gambar 3.10 Bentuk masa bangunan jamak

Sumber : Analisa

3.1.3.2 Gubahan dan Susunan Masa

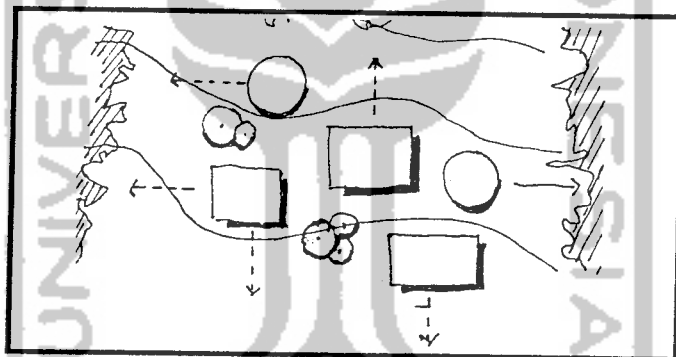
Dalam pengolahan gubahan masa dipertimbangkan beberapa faktor, antara lain :

- Gubahan masa yang dapat memungkinkan untuk memperoleh view yang maksimal, yaitu keterbukaan terhadap pemandangan yang tidak terhalang secara visual.



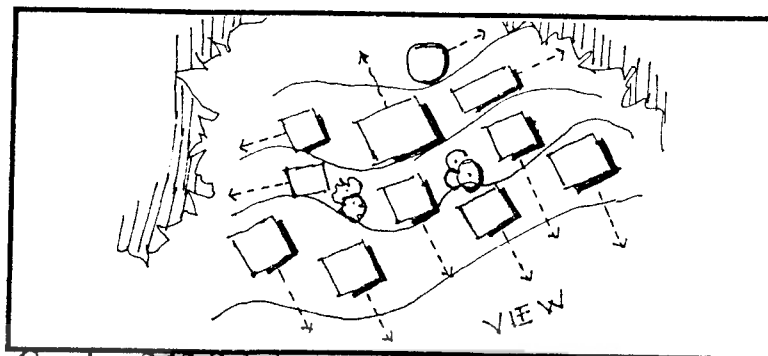
Gambar 3.11 Gubahan masa yang tidak terhalang secara visual
 Sumber : Analisa

- Gubahan masa yang dapat menimbulkan suasana rekreatif dan ketenangan dalam ruang, bahkan untuk seluruh ruang. Kecenderungan manusia yang berekreasi adalah adanya suasana yang rekreatif yaitu suatu kedinamisan, dan menghindari adanya kemonotonan.



Gambar 3. 12 Gubahan masa yang dinamis dan rekreatif
 Sumber : Analisa

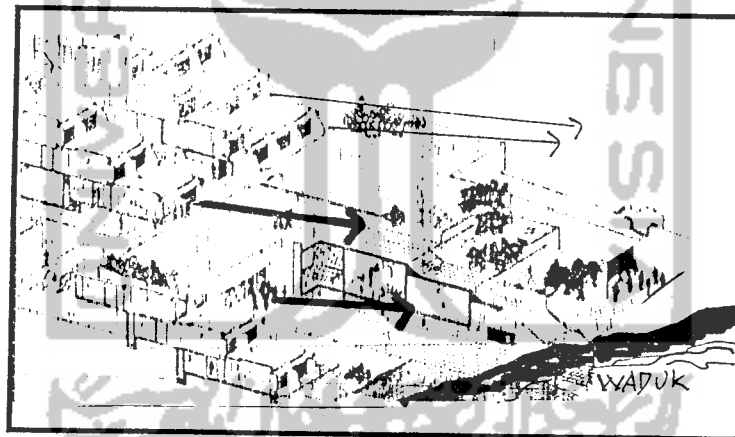
Dengan mempertimbangkan beberapa aspek antara lain ; view yang maksimal kearah waduk terutama untuk unit hunian yang terdiri dari banyak masa, topografi, mudah mendapatkan suatu kedinamisan, fungsi/ kegiatan yang diwadahi. Sehingga untuk mendapatkan view yang maksimal digunakan gubahan masa yang tidak terhalang secara visual (linear) sedangkan untuk mendapatkan suatu kedinamisa menggunakan gubahan masa yang dinamis (kluster).



Gambar 3.13 Gubahan masa kluster dan linear
Sumber : Analisa

3.1.3.3 Orientasi Masa Bangunan

Orientasi masa bangunan diperlukan untuk menunjang kebutuhan dan aktifitas. Ruang-ruang yang membutuhkan pemandangan yang menarik, maka masa bangunan diorientasikan pada obyek pemandangan. Obyek pemandangan yang menjadi orientasi utama adalah pada genangan air. Sedangkan



Gambar 3.14 Orientasi masa bangunan
Sumber : Analisa

3.2 Analisa Peruangan

Analisa peruangan ini, meliputi hal-hal yang berkaitan dan untuk mendapatkan tipe/kelas fasilitas akomodasi, kebutuhan ruang, Pengelompokan ruang, besaran ruang dan organisasi ruang.

3.2.1 Analisa Tipe/ Kelas Fasilitas Akomodasi

Untuk mengetahui tipe/kelas fasilitas akomodasi yang sesuai dengan kebutuhan secara kuantitatif, maka diperlukan faktor-faktor sebagai penentu atau sebagai dasar pertimbangan, faktor-faktor tersebut meliputi ; peningkatan dan proyeksi jumlah wisatawan yang berkunjung, jumlah wisatawan yang menginap, tingkat hunian kamar hotel, serta jumlah kamar/ hotel yang ada.

3.2.1.1 Analisa Kebutuhan Kamar

Untuk mendapatkan kebutuhan kamar yang diperlukan sebagai dasar perencanaan fasilitas akomodasi, maka dilakukan perhitungan dan langkah-langkah sebagai berikut :

- Jumlah wisnu dan wisman yang berkunjung ke Jawa Timur pada tahun 1996, untuk wisman sebanyak 471.783 orang, sedang wisnu sebanyak 3.613.036. Dengan tingkat kenaikan pertahun wisman sebesar 16,57%, wisnu sebesar 14,83% (lampiran, DATA A).
- Sehingga dapat diprediksikan sampai tahun 2005 dengan menggunakan rumus eksponen

$$P_n = P_t (1 + x)^n$$

P_n = Jumlah wisatawan tahun ke n
 P_t = Jumlah wisatawan tahun terakhir
 x = Prosentase kenaikan pertahun
 n = Tahun ke- n dari tahun terakhir yang diketahui

Dari hasil perhitungan didapatkan jumlah wisman 1.875.096 orang, wisnu 12.542.109 orang (lampiran, DATA B)

- Dari data E diketahui wisatawan yang menginap dihotel sebesar 64,4% untuk hotel berbintang, dan 15,5% untuk hotel melati dan jenis lain. Total wisatawan yang menginap baik pada hotel berbintang maupun jenis lain sebanyak 80% dari jumlah wisatawan yang berkunjung sebesar

$$\frac{14.417.205}{12} \times 80\% = 961.147 \text{ perbulan atau } 11.533.764 \text{ orang pertahun}$$

12

- Untuk wisatawan yang menginap di BSW dihitung berdasarkan asumsi dari distribusi wisatawan Jawa Timur yang datang ke Tulung Agung sebesar 8,7%

dari jumlah wisatawan yang berkunjung ke Jawa Timr (lampiran, DATA F). Apabila jumlah wisatawan yang datang berbanding lurus dengan jumlah wisatawan yang menginap, maka jumlah wisatawan yang menginap di BSW sebesar

$$9,95\% \times 11.533.764 = 1.147.608 \text{ orang}$$

Dengan pertimbangan bahwa sebagian besar wisatawan BSW adalah wisnu, dimana wisnu biasanya melakukan perjalan singkat, dan hanya sebagian kecil yang menginap. Sehingga diambil 5% nya

$$5\% \times 11.533.764 = 576.688 \text{ orang}$$

- Bed Nights

Lama tinggal wisatawan di Jawa Timur rata-rata 4 hari (lampiran, DATA G), maka untuk wisatawan BSW diambil rata-rata menginap 2 hari dengan pertimbangan sebagian besar wisnu yang biasanya melakukan perjalanan singkat. Bed nights dapat dihitung berdasarkan rumus

$$\frac{0,5 \times 365}{2} = 91 \text{ buah}$$

- Jumlah kamar yang dibuthkan adalah $\frac{576.668}{91} = 6337$ kamar
- Tingkat hunian kamar pada hotel diJawa Timur sebesar 80% (lampiran, DATA A), diaml 20%.
- Didapatkan kebutuhan kamar 1267 kamar.
- Dari fasilitas yang ada sebanyak 533 kamar, sehingga jumlah kamar yang dibutuhkan dikurangi fasilitas akomodasi yang ada sisa 734 kamar.
- Fasilitas akomodasi di BSW mengambil 6 - 7% nya, hal ini untuk mengantisipasi adanya pembangunan fasilitas akomodasi selama rentang waktu 7 tahun. Sehingga fasilitas akomodasi yang direncanakan sebanyak 44 kamar. Untuk mengantisipasi hari-hari libur dan adanya kegiatan pada even-even tertentu, maka ditambah 10% sehingga total jumlah kamar 49 kamar.

3.2.1.2 Analisa Penentuan Kelas Fasilitas Akomodasi

Berdasarkan hasil perhitungan terhadap jumlah kamar, dapat ditentukan kelas fasilitas akomodasi yang direncanakan. Selain itu dengan melihat prospek yang cerah pada hotel di Jawa Timur, maka perencanaan fasilitas akomodasi di BSW di arahkan ke hotel berbintang, dengan beberapa pertimbangan :

- a. Tingkat perkembangan wisatawan dilihat dari tingkat kenaikan rata-rata pertahun sebesar 21,5% merupakan prospek yang cerah.
- b. Kondisi prasarana jalan yang menghubungkan keobyek-obyek wisata umumnya sudah memadai.
- d. Jarak yang tidak terlalu jauh antara BSW dengan Surabaya dengan pencapaian yang mudah.
- e. Dengan dikembangkannya wisata tirta di BSW yang memberi nilai tambah bagi perkembangan kepariwisataan Tulung Agung.

Sehingga pengembangan hotel berbintang di BSW diperkirakan telah memenuhi syarat. Sedangkan kelas hotel berbintang yang dimaksud adalah hotel berbintang tiga dengan kondisi yang disesuaikan dengan kondisi fasilitas akomodasi sekitar.

Dengan adanya hotel berbintang di BSW di harapkan dapat memacu pertumbuhan kepariwisataan Tulung Agung khususnya.

3.2.2 Analisa Kebutuhan Ruang

Analisa kebutuhan ruang di dasarkan pada :

1. Kegiatan/ aktivitas didalam hotel, yang terdiri :
 - Kegiatan wisatawan
 - Kegiatan pelayanan wisatawan
 - Kegiatan Staff/ pengelola
2. Kegiatan berdasarkan pada pemanfaatan potensi tapak untuk kegiatan rekreasi.

Dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut diatas, maka kebutuhan ruang, meliputi :

1. Kebutuhan ruang berdasarkan kegiatan/ aktivitas didalam hotel

Kegiatan/aktivitas didalam hotel terjadi karena adanya pelaku yang melakukan kegiatan atau aktivitas, sehingga dengan adanya kegiatan tersebut menimbulkan suatu kebutuhan ruang.

a. Kebutuhan ruang berdasarkan kegiatan wisatawan

Kegiatan yang dilakukan wisatawan didalam hotel, meliputi :

- Wisatawan yang menginap kegiatannya, makan, minum, tidur, rekreasi. Kegiatan lainnya adalah menikmati hiburan dan berbelanja souvenir.
- Wisatawan tidak menginap kegiatannya adalah rekreasi, menikmati hiburan, berbelanja.

Kebutuhan ruang berdasarkan kegiatan wisatawan seperti tersebut diatas, antara lain :

- Kebutuhan ruang pada kegiatan tidur; ruang tidur, kamar/WC, ruang duduk dan teras.
- Kebutuhan ruang pada kegiatan makan minum ; restoran, bar, gudang, lavatori.
- Kebutuhan ruang berdasarkan kegiatan rekreasi ; ruang fitness, ruang sauna, lapangan. Tenis, kolam renang, juga ruang ganti dan penyewaan alat.

b. Kebutuhan ruang berdasarkan kegiatan staff dan karyawan

Staff dan karyawan merupakan pihak pengelola dari hotel, sedang kegiatan yang dilakukan, antara lain :

- *Staff Front Office Departement*, Kegiatannya mengurus tamu yang meliputi; perjalanan barang milik tamu, surat identitas tamu, telepon penyambutan tamu, pemesanan kamar, pembayaran dan penyimpanan kunci.
- *Staff Accounting Departement*, kegiatannya mengurus masalah keuangan yang meliputi; pendapatan dan pengeluaran rutin, pengeluaran untuk peralatan dan gaji karyawan.
- *Staff Personal Departement*, kegiatannya mengurus soal karyawan hotel yang meliputi; gaji karyawan, cuti, dan lain-lain.

- *Staff Engineering and Transportation*, kegiatannya mengurus masalah pemeliharaan bangunan, utilitas, instalansi, juga masalah angkutan.
- *Staff House Keeping Departement*, kegiatannya mengurus masalah kebersihan, pergantian dan penyimpanan alat-alat untuk keperluan hotel.
- *Staff Food and Beverage Departement*, kegiatannya mengurus masalah makanan dan minuman.
- *Staff Recreation Departement*, mengurus semua kebutuhan tamu yang berhubungan dengan rekreasi.

Karyawan yaitu, pihak yang mengerjakan segala sesuatu untuk kebutuhan tamu.

Berdasarkan kegiatan diatas, maka kebutuhan ruang yang diperlukan adalah: Ruang pimpinan, ruang wakil pimpinan, ruang sekretaris, administrasi, keuangan, keamanan, resepsionis, ruang rapat, dan ruang tamu kantor.

c. Kebutuhan ruang berdasarkan kegiatan pelayanan wisatawan

Kegiatan pelayan adalah ; berhubungan langsung dengan wisatawan dan bekerja melayani tamu seperti makan, minum, tidur. Berdasarkan kegiatan tersebut, maka ruang yang diperlukan meliputi; lobby, resepsionis, travel agency, house keeping, laundry.

2. Kebutuhan ruang berdasarkan pemanfaatan tapak berdasarkan potensi tapak

Tapak pada fasilitas akomodasi yang direncanakan ini berada pada tepi genangan waduk, sehingga potensi tapak dapat dimanfaatkan kedalam kegiatan :

- Genangan air waduk, dapat dimanfaatkan untuk kegiatan berlayar, bermain sky, dan memancing, bersampan.
- Area antara daratan dengan perairan dapat dimanfaatkan untuk kegiatan, melihat pemandangan, pertunjukan dengan memanfaatkan latar belakang waduk.

Berdasarkan kegiatan diatas, maka kebutuhan ruang meliputi ; dermaga perahu, area memancing, ruang terbuka untuk pertunjukan, dan ruang penyimpanan perahu/sampan/sky.

3.2.3 Pengelompokan Ruang

Pengelompokan ruang didasarkan pada; karakteristik kegiatan (publik, privat, semi privat, dan service), derajat kepentingan dari pemanfaatan potensi tapak sebagai tempat rekreasi (semakin dekat dengan tapak semakin publik), serta proses kegiatan yang terjadi didalamnya. Berdasarkan faktor-faktor tersebut, maka pengelompokan ruang terdiri dari :

1. Ruang publik, yaitu ruang yang terbuka untuk umum artinya bahwa untuk memasuki ruang tersebut tidak ada persyaratan, disamping itu tingkat kebisingan tidak dipertimbangkan, pemanfaatan potensi tapak secara maksimal. Dengan pertimbangan tersebut yang dikategorikan sebagai ruang publik adalah :
 - Ruang untuk kegiatan rekreasi, yang termasuk didalamnya ; kegiatan memancing, dayung, sampan, sky.
 - Ruang/ area untuk parkir.
2. Ruang semi privat, yaitu ruang untuk kegiatan yang membutuhkan sedikit ketenangan dan konsentrasi, sehingga akan terganggu apabila semua orang diperbolehkan memasuki ruangan. Ruang tersebut hanya diperbolehkan bagi mereka yang berkepentingan, pemanfaatan potensi tapak hanya sedikit. Sehingga yang termasuk dalam ruang semi privat, meliputi :
 - Ruang makan dan minum
 - Sport indoor yang termasuk didalamnya, ruang fitnes, ruang sauna, dan fasilitas pendukungnya.
 - Sport outdoor yang termasuk didalamnya, lap. Tennis, kolam renang beserta fasilitas pendukungnya.
 - Ruang rapat
3. Ruang privat, yaitu ruangan yang benar-benar membutuhkan ketenangan dan tingkat privasi yang tinggi, faktor kebisingan menjadi pertimbangan utama. Pemanfaatn potensi tapak hanya sebagai orientasi untuk mendapatkan view. Sehingga yang termasuk dalam ruang private adalah kelompok ruang hunian beserta fasilitas pendukungnya.

4. Ruang service, yaitu ruang-ruang yang mewadahi kegiatan pelayanan untuk wisatawan, sehingga untuk menunjang pelayanan yang maksimal, letak ruang harus dekat dengan fasilitas-fasilitas yang membutuhkan pelayanan secara optimal. Termasuk dalam ruang servis adalah

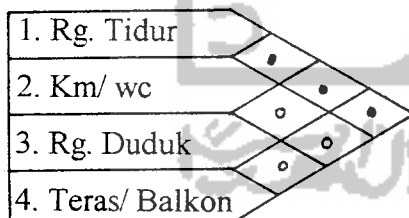
- Ruang pelayanan
- Ruang staff dan karyawan.

3.2.4 Hubungan Ruang

Sedangkan hubungan ruang didasarkan pada karakteristik ruang (publik, privat, semi privat, servis), tuntutan kegiatan (langsung, tidak langsung), pelaku kegiatan (wisatawan, pelayan, staff karyawan). Berdasarkan faktor-faktor tersebut, maka pola hubungan ruang yang terjadi adalah :

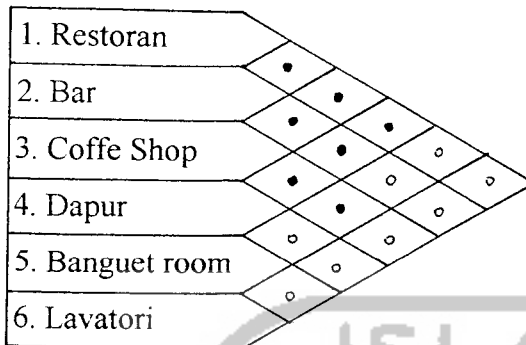
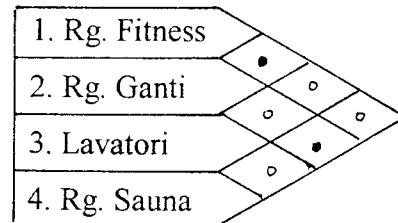
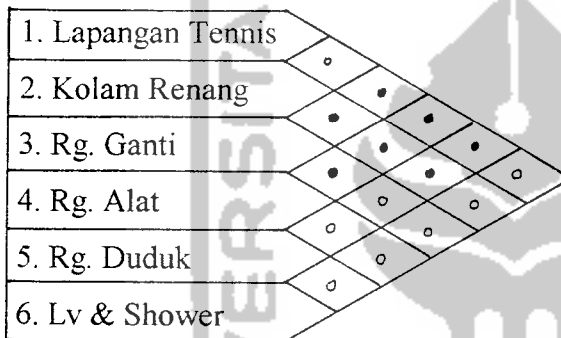
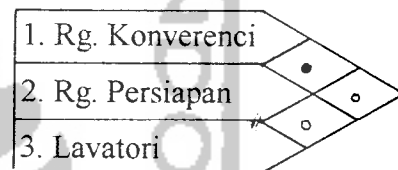
1. Pola hubungan ruang yang didasarkan pada sifat ruang dan hubungan ruang pada masing-masing kegiatan

a. Kelompok privat, yang termasuk kedalam kelompok privat yaitu ruang yang mewadahi kegiatan wisatawan, meliputi unit hunian. Kualitas hubungan ruang tersebut dapat dilihat pada diagram berikut :

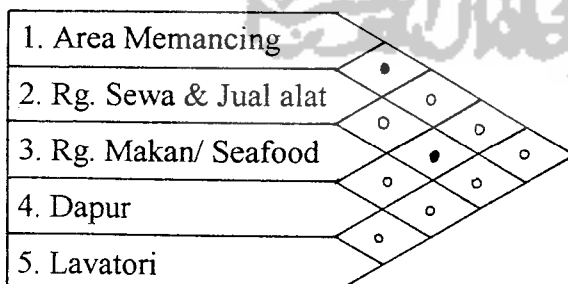
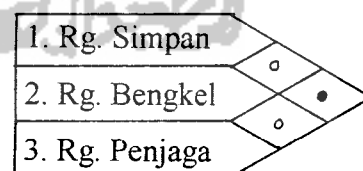


- : Hubungan langsung
- : Hubungan tidak langsung

b. Kelompok semi privat, termasuk dalam kelompok semi privat adalah Rg. Makan dan minum, sport indoor, sport outdoor, Rg. Rapat.

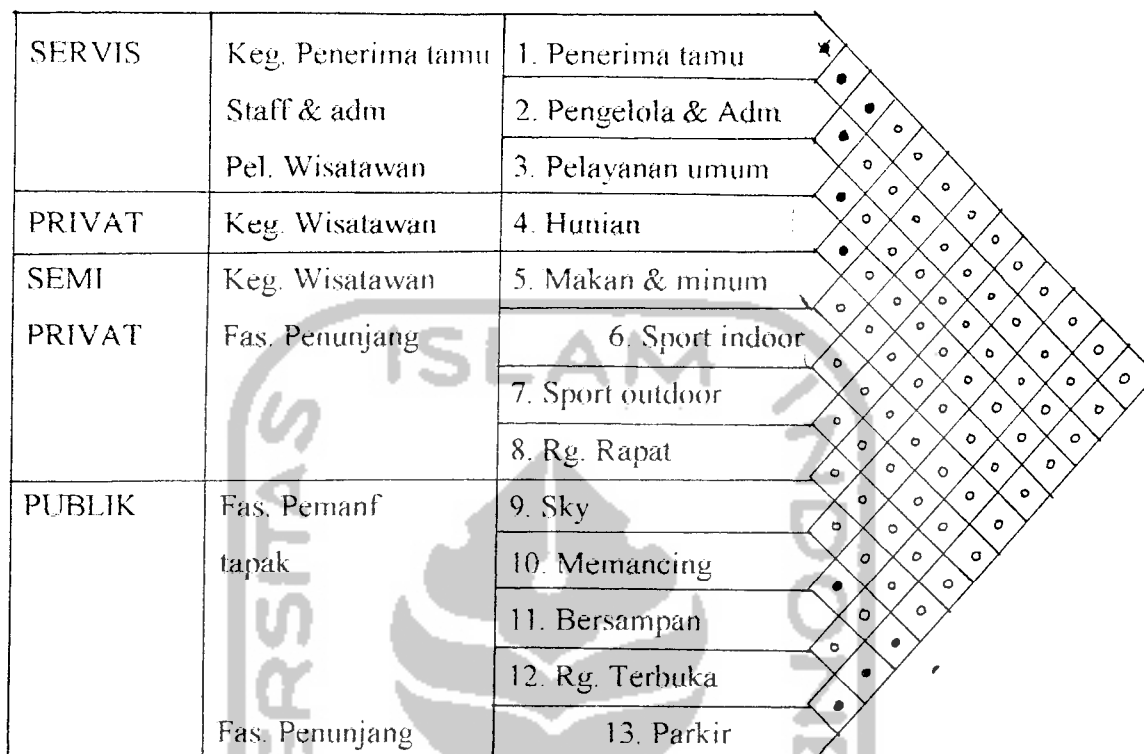
Kegiatan Makan & MinumSport IndoorSport OutdoorConvency

- c. Kelompok ruang publik, yang termasuk dalam kelompok ruang publik adalah; kegiatan memancing, bersampan, sky, parkir. Hubungan antar ruang yang diwadahi pada masing-masing kegiatan sebagai berikut :

MemancingBersampan/ Sky

- d. Kelompok kegiatan servive, yang termasuk kedalam kelompok kegiatan servis meliputi ; kegiatan staff dan karyawan, kegiatan pelayanan wisatawan. Hubungan ruang pada masing-masing kegiatan :

2. Pola hubungan ruang yang didasarkan pada hubungan antar kegiatan



3.2.5 Besaran Ruang

Pertimbangan untuk mendapatkan besaran ruang didasarkan pada :

- Jumlah kamar yang dibangun 44 kamar.
- Tipe kamar yang akan dibangun, menurut peraturan/ persyaratan, jumlah kamar hotel bintang tiga dapat dilihat pada tabel berikut:

Pada hotel di BSW yang direncanakan diasumsikan 80% menggunakan double bedroom, sehingga tipe dan jumlah kamar:

- Double bedroom 35 kamar x 2 orang = 70 orang
- Single bedroom 7 kamar x 1 orang = 7 orang
- Suit room 2 kamar x 4 orang (asumsi 1 keluarga 4 orang) = 8 orang

= 85 orang

- Jumlah Pengelola 1,6 x jumlah kamar = 71 orang

c. Jumlah/ macam ruang yang dibutuhkan

d. Standar gerak manusia minimal

Besaran ruang pada masing-masing ruang adalah sebagai berikut :

1. Unit hunian

- Single bedroom, terdiri dari kamar tidur dengan standart luas yang ditetapkan 14 m², Km/ wc menurut standart gerak manusia seluas 6 m², Rg santai dan teras masing-masing menurut standart yang ditetapkan seluas 8 m², ditambah dengan sirkulasi 20 %, dikalikan 9 kamar, maka total luas kamar single bedroom 388,8 m².
- Double bedroom, kamar tidur dengan standart luas yang ditetapkan 20 m², Km/Wc 6 m², Rg. Santai dan teras masing-masing 8 m², ditambah sirkulasi 20 %, dikalikan 35 kamar, maka total luas kamar double bedroom adalah 1764 m².
- Suitroom, kamar tidur standart yang ditetapkan 48 m² sudah termasuk kamar mandi dan ruang lain, ditambah sirkulasi 20 %, dikalikan 2 kamar, maka total luas adalah 115,2 m².

Luas total untuk unit hunian adalah 2268 m².

2. Unit Pengelola

- Ruang pimpinan, Rg. Wakil pimpinan, Rg. Sekretaris menurut standart yang ditetapkan 9-18 m², diambil 9 m², dikalikan 3 orang, maka luas adalah 27 m².
- Rg. Administrasi, Rg. Keuangan, Rg. Keamanan, dan Rg. Resepsionis, menurut standart yang ditetapkan 9-18 m², diambil 12 m², dikalikan 4 orang, maka luas adalah 48 m²
- Ruang rapat mengambil standart 0,9/orang, dikalikan 35 orsng, maka luas adalah 31,5 m².
- Sedangkan untuk ruang tamu kantor diperkirakan menempati luas 12 m².

Luas total untuk kegiatan pengelola ditambah sirkulasi 20% adalah 142,2 m².

3. Unit Kegiatan Umum

- Parkir tamu, diasumsikan 50 orang membawa kendaraan, terdiri dari :
 - Mobil pribadi dengan standart tiap mobil 15 m² diasumsikan 35 % membawa mobil pribadi, maka luas adalah 262,5 m²
 - Minibus standart luas 28 m² diasumsikan 25 % menggunakan minibus, maka luas 350 m²
 - Sepeda motor, standart yang ditetapkan untuk sepeda motor 1 m², diasumsikan 20 % menggunakan sepeda motor, maka luas 10 m².

Luas total untuk parkir tamu adalah 622,5 m², ditambah 20 % untuk sirkulasi, luas 747 m².

- Parkir Pengelola, jumlah pengelola 71 orang diasumsikan semua membawa kendaraan, terdiri :
 - Menggunakan mobil pribadi diasumsikan 20 %, dengan standart yang ditetapkan, maka luas 213 m².
 - Menggunakan sepeda motor 50 % dari jumlah pengelola, dengan standart yang ditetapkan, maka luas parkir untuk sepeda motor adalah 35,5 m².
 - Truk barang, untuk keperluan hotel, dengan standart 28 m², dikalikan 2 buah, maka luas adalah 56 m².
 - Minibus, standart 28 m².

Sehingga luas untuk parkir pengelola adalah 332,5 m², ditambah sirkulasi 20 %, maka luas total 399 m².

4. Kelompok Ruang Penerimaan Tamu

Kelompok ruang penerima tamu terdiri dari :

- lobby asumsi untuk 100 orang dengan standart 1m², maka luas 100 m².
- Lounge asumsi untuk 50 orang dengan standart 1m², maka luas 50 m².
- Information, dengan standart 2,5 m² untuk 4 orang, maka, maka luas 10 m².
- Resepsionis, diasumsikan 10 m².
- Casier dengan standart 2,5 m² untuk 4 orang, maka luas 10 m².
- Opertator telepon dengan standart 2,5 m² untuk 5 orang, maka luas 12,5 m².

- Registrasi, dengan menggunakan standart 2,5 m2 asumsi untuk 5 orang, maka luas 12,5 m2.
- Travel agency, diasumsikan 15 m2.
- Mini bank, asumsi 20 m2.
- Lavatory, dengan standart 0,25 m2 asumsi untuk 100 orang, luas 25 m2.

Luas untuk kelompok penenrima tamu ditambah sirkulasi 20 % adalah 306 m2.

5. Kelompok Kegiatan Pelayanan Wisatawan

Kelompok kegiatan pelayanan wisatawan terdiri dari ; food and baverage dengan menggunakan standat 1,2 m2 asumsi untuk 80 orang luas 100 m2, house keeping standart 1,2 asumsi untuk 80 orang maka luas 100 m2, main kitchen luas 200 m2, loundry dan linen masing-masing 20 m2 maka luas 40 m2, locker dan ruang ganti 20 m2, Rg. Jaga 9 m2, Mushola asumsi 80 oarang maka luas 80 m2, lavatori 50 m2, gudang 25 m2, MEE 50 m2. Total luas ruang kegiatan pelayanan ditambah sirkulasi 20 % adalah 718 m2.

6. Kelompok Kegiatan Rekreasi

- Kegiatan memancing terdiri ; area memancing 100 m2, sea food diasumsikan untuk 50 orang dengan standart 1,7 m2, dapur 60 % kali luas restoran/ seafood, Rg. Penyewaan dan penjualan alat diasumsikan 25 m2, ditambah sirkulasi 20 %, maka luas untuk area memancing adalah 313 m2.
- Kegiatan bersampan dan sky terdiri ; Rg. Penyimpanan standart yang digunakan 2,4 m2 dikalikan 15, bengkel dengan menggunakan standart 2,4 m2 dikalikan 5 buah, Rg. Jaga 9 m2, danditambah sirkulasi 20%, maka luas untuk area kegiatan bersampan dan sky adalah 69 m2.
- Kegiatan makan dan minum terdiri ; asumsi untuk 100 orang, dengan standart masing-masing restoran, 1,7 m2 luas 170 m2, bar 1,2 m2, coffe shop 1,5 m2, dapur 60 % dari luas restoran, banguetroom 1,7 m2, Lv 0,25, dan ditambah sirkulasi 20 %, maka luas adalah 747 m2.
- Sportindoor, terdiri dari ; Rg. Fitness standart yang digunakan 1,25 m2 asumsi untuk 50 orang, Rg.Sauna standart yang digunakan 1m2 asumsi

untuk 50 orang, Rg. Ganti menggunakan standart 2 m² untuk 25 orang sebanyak dua buah, Lv diperkirakan menempati luas 25 m² sebanyak dua buah, ditambah sirkulasi 20 %, maka luas adalah 315 m².

- Spooort outdoor terdiri ; Lap. Tennis menurut standart 602 m², Rg. Duduk untuk 25 orang dengan standart setiap orang 1m², Rg. Ganti 50 m², Rg. Peralatan untuk tennis 15 m², kolam renang dengan standart 3m² asumsi untuk 50 orang, Rg. Duduk asumsi untuk 25 orang, Rg. Penyewaan peralatan renang 20 m², Lv dan shower 75 m² ditambah sirkulasi 20%, maka luas untuk sport outdoor 1.154 m².
- Kegiatan melihat pemandangan terdiri dari Rg. Terbuka diperkirakan menempati area 100 m² ditambah sirkulasi 20 % maka luas adalah 130 m².
- Kegiatan rapat, terdiri dari ruang rapat asumsi untuk 50 orang dengan standart yang digunakan 2 m² tiap orang, ruang persipan 40 % dari luas ruang rapat, lavatory diperkirakan menempati area 25 m², ditambah sirkulasi 20%, maka luas total ruang convency adalah 198 m².

4.3 Analisa Citra Bangunan Fasilitas Akomodasi Melalui Pemanfaatan Elemen Air sebagai Penentu Perancangannya

Dalam peranannya sebagai pembentuk citra elemen air dapat dibagi dua yaitu :

- a. Elemen air yang mempunyai karakter dan dapat dimasukkan kedalam aspek aspek pembentuk citra, misalnya ; kekenyalan air, gerakan air, dan pemantulan air.
- b. Elemen air yang memberikan daya tarik visual digunakan sebagai pendukung citra dalam kaitanya dengan tata ruang luar dan tata ruang dalam dan sebagai pendukung suasana yang diinginkan, misal ; flat/ genangan air, aliran air, air terjun, dan pancaran air.

4.3.1 Penampilan Bangunan Fasilitas Akomodasi Melalui Pemanfaatan Elemen Air

Yang perlu diperhatikan disini adalah karakter elemen air yang dimanfaatkan dalam perancangan yang dihubungkan terhadap sifat-sifat kegiatan, misal kegiatan istirahat, kegiatan pengelola, dan kegiatan rekreasi.

Penampilan bangunan fasilitas akomodasi melalui pemanfaatan elemen air dikaitkan dengan aspek-aspek pembentuk penampilan bangunan yang meliputi, pembentukan masa bangunan, facade, penggunaan material bangunan, dan estetika.

4.3.1.1 Facade

facade adalah permukaan dari bentuk, hal-hal yang membentuk facade adalah; atap, pintu, jendela, maupun pola. Pertimbangan dalam pembentukan facade adalah sifat kegiatan yang meliputi kegiatan istirahat, kegiatan rekreasi, dan kegiatan pengelola, disamping itu pembentukan facade juga dipengaruhi oleh karakter elemen air. Karakter elemen air yang berpengaruh terhadap pembentukan facade antara lain :

- Kekenyalan, karakter dari kekenyalan air yaitu bentuk permukaan dari air yang membentuk permukaan vertikal dan horizontal.
- Gerakan air, ada dua macam gerakan air yaitu air diam dan air bergerak. Air diam mempunyai permukaan datar dan tidak membentuk pola, sedang air yang bergerak membentuk permukaan bergelombang dan membentuk pola-pola organis, pola-pola vertikal horizontal yaitu pada air terjun.

Dari karakter air seperti dijelaskan diatas apabila diterpkan pada facade adalah sebagai berikut :

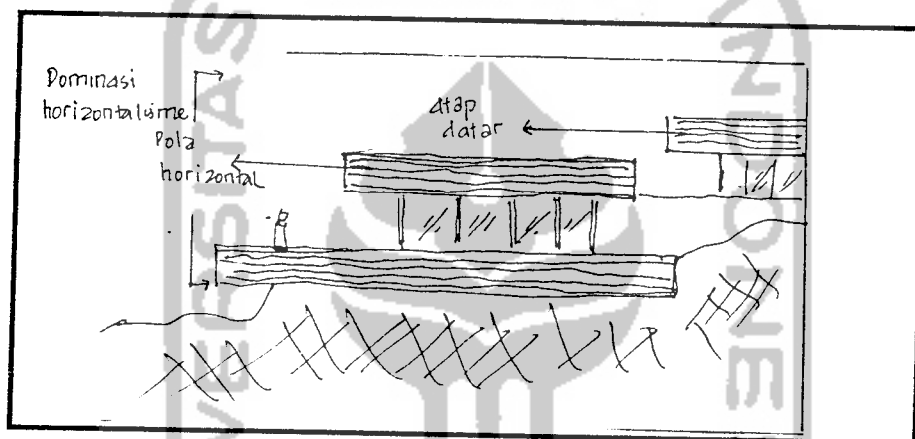
- Kekenyalan air yang membentuk permukaan vertikal horizontal diterapkan pada permainan ketinggian bangunan.
- Gerakan air yang membentuk permukaan yang datar dan bergelombang diterapkan pada bentuk atap.

- Gerakan air yang membentuk pola-pola vertikal horizontal dan pola organis diterapkan pada raut permukaan bangunan.

Apabila dihubungkan dengan sifat kegiatan, adalah sebagai berikut:

1. kegiatan istirahat

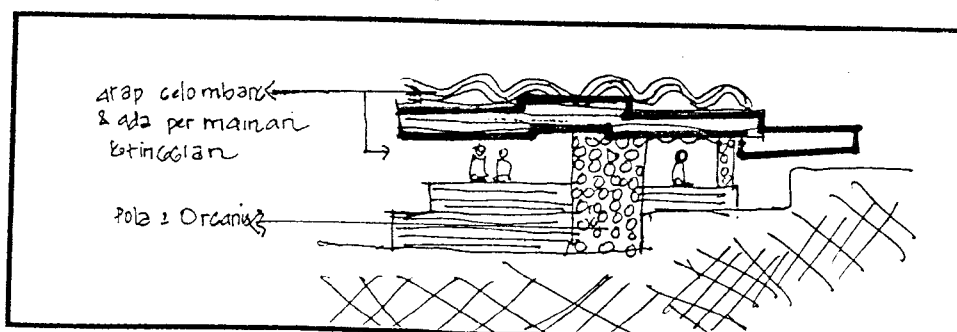
Sifat kegiatan yaitu tingkat keleluasaan pribadi tinggi, terbuka, santai, akrab, tenang. Untuk mencapai sifat, maka digunakan jendela yang lebar untuk dapat melihat view secara leluasa, untuk mendapatkan kesan tenang sesuai dengan karakter air, maka digunakan pola-pola horizontal dan atap datar



Gambar 3.15 Gambar Facade pada kegiatan istirahat
Sumber : Analisa

2. Kegiatan rekreasi

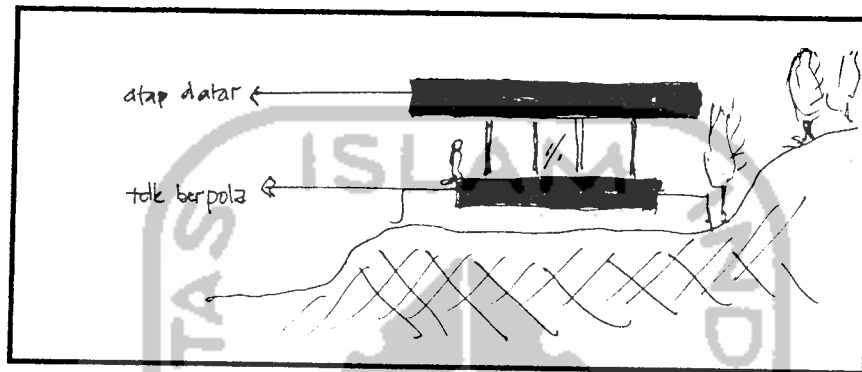
Dengan sifat kegiatan; terbuka, santai, akrab, rekratif. Untuk mencapai sifat tersebut berdasarkan karakter air, menggunakan pola-pola vertikal dan horizontal serta pola-pola organis untuk mendapatkan kesan rekratif, atap bergelombang, dan ada permainan ketinggian pada atap.



Gambar 3.16 Gambar facade pada kegiatan rekreasi
Sumber : Analisa

3. Kegiatan pengelolaan

Sifat kegiatan, formil, giat, efisien. Penggunaan bukaan sedikit, pintu lebar untuk tempat masuk banyak orang, sesuai dengan karakter air maka digunakan atap datar, tidak berpola.



Gambar 3.17 Gambar facade pada kegiatan pengelolaan
Sumber : Analisa

4.3.1.2 Bahan Material

Material berpengaruh terhadap persepsi yang ditimbulkannya. Dalam kaitan pemanfaatan elemen air dalam pembentukan citra, maka material yang sesuai dengan karakter elemen air diterapkan sesuai dengan sifat kegiatan dan kegunaannya.

Pada dasarnya elemen air adalah salah satu elemen alam yang dapat menimbulkan efek segar baik bagi yang melihatnya maupun yang menyentuhnya. Sedang karakter elemen air yang berpengaruh terhadap material antara lain :

- Kekenyalan, kekenyalan air yaitu sifat air yang berubah-ubah dan tidak mempunyai bentuk yang tetap, dari sifat tersebut mencerminkan suatu karakter fleksibel.
- Gerakan, dalam hal ini adalah air yang bergerak baik yang ditimbulkan oleh gaya grafitasi maupun angin. Akibat gerakan air ini mencerminkan suatu karakter dinamis dari air.
- Pemantulan, air yang tenang dan bening mempunyai kemampuan memantulkan bayangan secara jelas. Disamping itu air juga dapat memantulkan cahaya sehingga menimbulkan efek silau.

Berdasarkan karakter elemen air tersebut, maka bahan/ material yang dapat mewakili adalah :

- Kaca, sifat dapat memantulkan dan dinamis.
- Metal, sifat dapat menimbulkan efek silau dan dinamis.
- Beton, sifat fleksibel dan dinamis.
- Baja, sifat dinamis dan fleksibel.
- Kayu, sifat fleksibel, alamiah dan meyegarkan.
- Batu alam, sifat alamiah dan menyegarkan.

4.3.1.3 Bentuk

Bentuk disini kaitanya dengan bentuk masa bangunan yang sesuai dengan karakter elemen air serta mencerminkan sifat kegiatan yang diwadahi.

Dalam kaitanya dengan elemen air, maka bentuk yang dapat mencerminkan karakter elemen air adalah sebagai berikut :

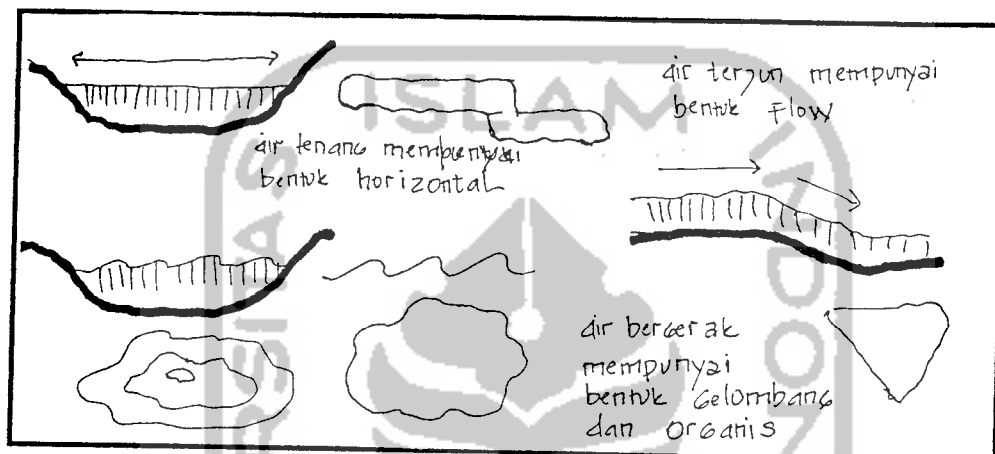
- Kekenyalan, berdasarkan sifat kekenyalan air dimana air selalu berubah-ubah bentuknya sesuai dengan tempatnya, mencerminkan suatu fleksibilitas bentuk.
- Gerakan air, yaitu air yang bergerak dan air diam. Air diam selalu mempunyai permukaan yang datar mencerminkan suatu yang statis. Sedang air yang bergerak mencerminkan kedinamisan, air bergerak membentuk permukaan bergelombang atau pola-pola yang sifatnya organis, gerakan ini dapat ditimbulkan oleh angin atau benda. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 3.18 Gambar gerakan air
Sumber : Analisa

Dari karakter elemen air seperti disebutkan diatas apabila dihubungkan dengan bentuk-bentuk masa, seperti disebutkan pada bab II bentuk-bentuk tersebut meliputi :

- Bentuk horizontal mempunyai karakter tenang.
- Bentuk gelombang mempunyai karkter dinamis dan kesan pergerakan.
- Bentuk flow mempunyai karakter tegas dan stabil.



Gambar 3.19 Bentuk-bentuk masa dari karakter air
Sumber : Analisa

Apabila dikaitkan dengan sifat-sifat kegiatan, maka bentuk-bentuk tersebut dapat diterapkan pada :

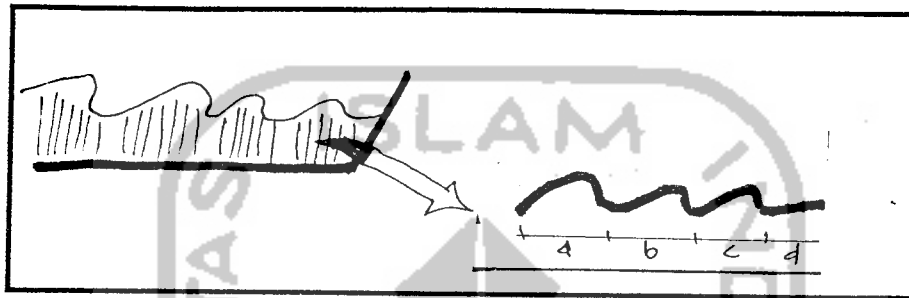
1. Kegiatan istirahat, dengan sifat kegiatan keleluasaan tinggi, terbuka, santai, akrab, dan tenang, maka bentuk yang sesuai berdasarkan karakter tersebut adalah bentuk horizontalisme.
2. Kegiatan rekreasi, dengan sifat kegiatan terbuka, akrab, santai dan rekreatif, maka bentuk masa yang sesuai dengan karakter tersebut adalah bentuk gelombang dan bentuk horizontalisme.
3. Kegiatan pengelola, dengan sifat kegiatan formil, giat, dan efisien, maka bentuk masa flow lebih sesuai.

4.3.1.4 Estetika

Estetika merupakan prinsip-prinsip penyusunan, yang meliputi proporsi, skala, irama, kesatuan, serta keseimbangan.

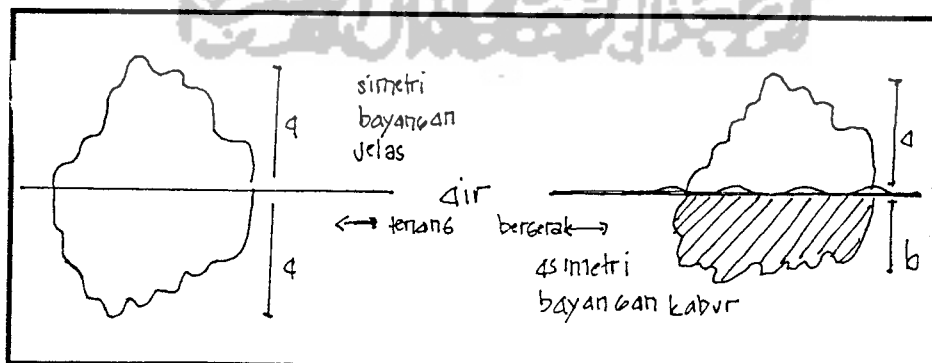
Sedangkan estetika yang dibentuk berdasarkan karakter elemen air adalah sebagai berikut :

- Gerakan, air yang bergerak akibat angin atau karena mengenai benda akan membentuk gerakan yang semakin lama akan menghilang. Dari gerakan tersebut akan membentuk irama a-b-c-d.



Gambar 3.20 Gambar irama dari gerakan air
Sumber : Analisa

- Pemantulan, air yang tenang dan jernih mempunyai kemampuan memantulkan secara jelas, air yang bergerak akan memantulkan tetapi bayangan yang ditimbulkannya kabur. Dari kemampuan memantulkan air mencerminkan suatu prinsip penyusunan yang simetri dan asimetri. Simetri dapat diartikan sebagai dua bagian yang sama persis baik bentuk maupun proporsinya terhadap suatu garis bersama, sedang asimetri diartikan sebagai dua bagian yang sama bentuknya tetapi mempunyai proporsi berbeda.



Gambar 3.21 Gambar estetika (simetri dan asimetri) dari pemantulan air
Sumber : Analisa

Estetika sangat mempengaruhi didalam penampilan bangunan dan persepsi yang ditimbulkan. Yang perlu diperhatikan dalam estetika disini adalah faktor-faktor estetika yang meliputi ; skala dan proporsi, irama, kesatuan, keseimbangan, disamping itu juga diperhatikan pula faktor estetika yang dibentuk oleh air. Faktor-faktor tersebut, antara lain :

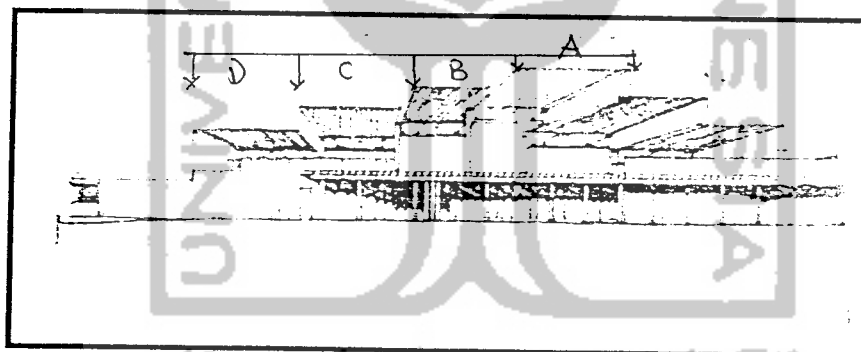
1. Skala dan proporsi

Bangunan fasilitas akomodasi adalah bangunan informal sehingga skala yang digunakan adalah skala normal atau skala manusia dengan proporsi berdasarkan ukuran relatif dari tubuh manusia.

2. Irama

Irama diartikan sebagai pengulangan yang teratur baik dari masa bangunan maupun dari bagian-bagian bangunan seperti pintu, jendela.

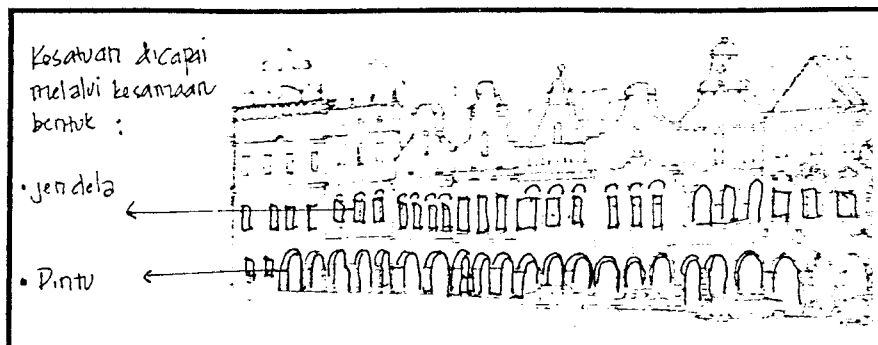
Irama yang dibentuk oleh air yaitu a-b-c-d, diterapkan pada masa-masa bangunan yaitu pada irama ketinggian bangunan.



Gambar 3.22 Gambar irama pada masa-masa bangunan
Sumber : Analisa

3. Kesatuan

Kesatuan digunakan untuk menyatukan pola acak unsur-unsur maupun untuk menyatukan bentuk-bentuk masa yang berbeda-beda. Kesatuan dapat dicapai dengan mengorganisir bentuk-bentuk dalam bentuk yang sama yang mempunyai keteraturan kontinuitas dan kehadiran yang konstan. Kesatuan bentuk diterapkan pada pengulangan bentuk atap, jendela maupun pintu.



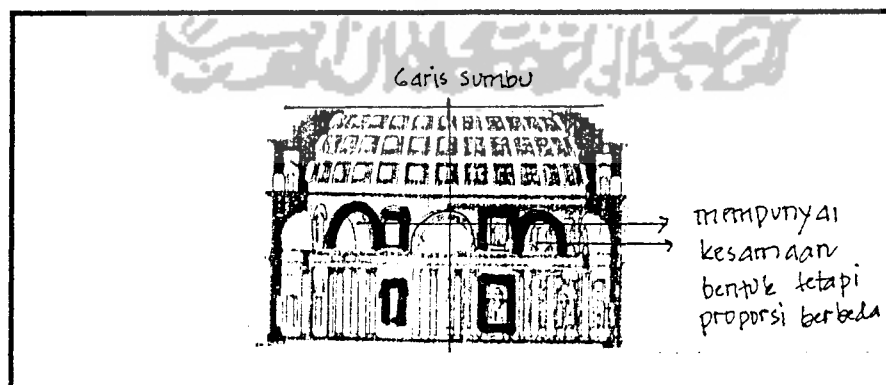
Gambar 3.23 Gambar kesatuan dalam bentuk
Sumber : Analisa

4. Keseimbangan

Keseimbangan diartikan sebagai komposisi yang seimbang antara bagian perbagian maupun keseimbangan antar masa.

Keseimbangan dapat dicapai melalui komposisi yang simetri maupun asimetri. Keseimbangan yang dibentuk dari karakter air yaitu simetri dan asimetri, dimana simetri diartikan sebagai komposisi antar bagian yang sama persis baik bentuk maupun proporsinya terhadap garis bersama, sedangkan asimetri diartikan sebagai kesamaan bentuk tetapi dalam proporsi yang berbeda terhadap garis bersama.

Dengan pertimbangan bahwa fasilitas akomodasi merupakan bangunan komersial yang sifatnya informal, maka keseimbangan asimetri kiranya lebih sesuai karena komposisi asimetri akan lebih berkesan informal.



Gambar 3.24 Gambar keseimbangan asimetri
Sumber : Analisa

3.3.2 Pemanfaatan Elemen Air Sebagai Pendukung Citra Bangunan

Seperti telah disebutkan diatas bahwa terdapat dua macam elemen air yaitu yaitu elemen air yang mempunyai karakter diterpakan sebagai pembentuk citra bangunan dan elemen air yang mempunyai daya tarik visual diterpakan sebagai pendukung citra bangunan.

Dalam kaitanya sebagai pendukung citra bangunan, maka elemen air yang berperan disini meliputi; flat/ genangan air, aliran air, air terjun, dan pancaran air. Peranan visual elemen air dalam perancangan adalah sebagai berikut :

- Flat/ genangan air, adalah elemen air yang terdapat dalam suatu wadah, sehingga flat/ genangan akan mempunyai bentuk yang bermacam-macam sesuai dengan wadahnya. Flat tersebut secara fisik maupun visual dapat berfungsi sebagai pembatas antar ruang karena flat itu sendiri merupakan ruang. Disamping itu flat merupakan elemen air yang mempunyai permukaan tenang sehingga mempunyai kemampuan memantulkan obyek. Flat juga dapat menetralkan suatu obyek yang menjadi titik perhatian hal ini karena flat akan memberikan jarak antara pengamat dengan obyek.
- Aliran air, yaitu air yang mengalir karena adanya beda ketinggian, akibat aliran air tersebut akan terbentuk pola sesuai dengan arah alirannya, sehingga akan memberi kesan pemberi arah.
- Air terjun, yaitu air yang jatuh karena adanya beda ketinggian yang tajam. Akibat air yang jatuh akan menimbulkan suara khas dari air, disamping itu juga air terjun yang langsung dapat membentuk tirai air.
- Pancaran air, yaitu air yang disemprotkan keatas. Pancaran air mempunyai ketinggian sehingga membentuk skala yang bermacam-macam.

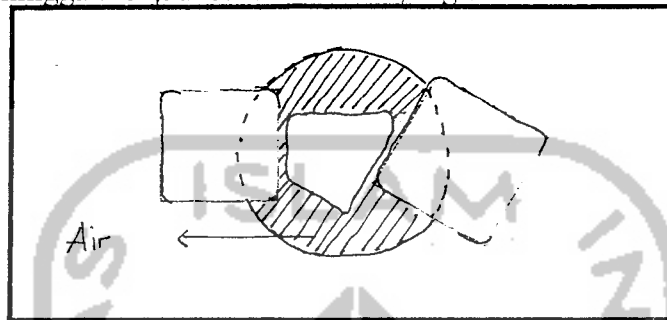
3.3.2.1 Pemanfaatan Elemen Air dalam Kaitan Tata Ruang Luar

Ruang luar terbentuk karena adanya komposisi masa bangunan dan sirkulasi luar. Penataan ruang luar berpadu dengan tata masa sehingga membentuk kejelasan pola rancangan.

1. Peran elemen air kaitanya dalam tata masa bangunan

Peranan elemen air kaitanya dalam pengolahan masa bangunan, meliputi :

- Mengikuti masa bangunan, masa-masa bangunan yang banyak dapat disatukan melalui penggunaan kolam air yang menghubungkan antar masa-masa bangunan. Sehingga menjadi susunan masa yang solid.

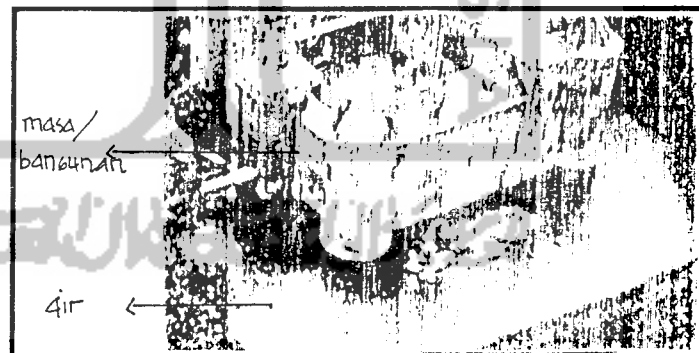


Gambar 3.25 Gambar elemen air sebagai penyatu masa
Sumber : Analisa

- Melingkupi masa bangunan.

Masa-masa bangunan dengan bentuk tegas/ bentuk beraturan dapat dieliminir dengan elemen air dalam kolam yang berbentuk organis atau sebaliknya.

Disamping itu elemen air dapat digunakan untuk mempertegas bentuk yang diinginkan.

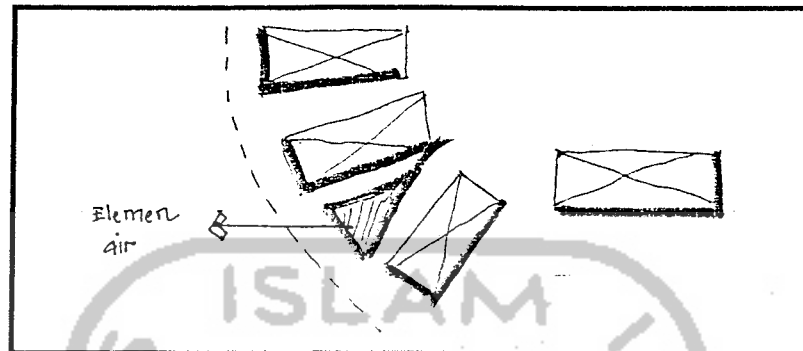


Gambar 3.26 Gambar elemen air sebagai pelingkup masa
Sumber : Analisa

- Detail Penyelesaian sudut

Dalam penyelesaian gubahan masa bangunan, tidak selamanya dapat mempunyai bentuk seperti yang kita inginkan, seperti bentuk kluster, radial,

linear dan sebagainya, hal ini karena kegiatan yang menuntut bentuk masa yang berbeda. Elemen air dapat digunakan sebagai penyelesai bentuk sehingga menimbulkan suatu ketegasan.



Gambar 3.27 Gambar elemen air sebagai penyelesai sudut pada gubahan masa
Sumber : Analisa

- Eksisting Masa bangunan

Elemen air dapat memberikan efek kesegaran, apabila kolam air dilalui udara yang kemudian udara tersebut memasuki ruangan. Disamping itu elemen air juga dapat memberikan daya tarik visual. Untuk itu elemen air digunakan sebagai eksisting bangunan.



Gambar 3.28 Gambar elemen air sebagai eksisting bangunan

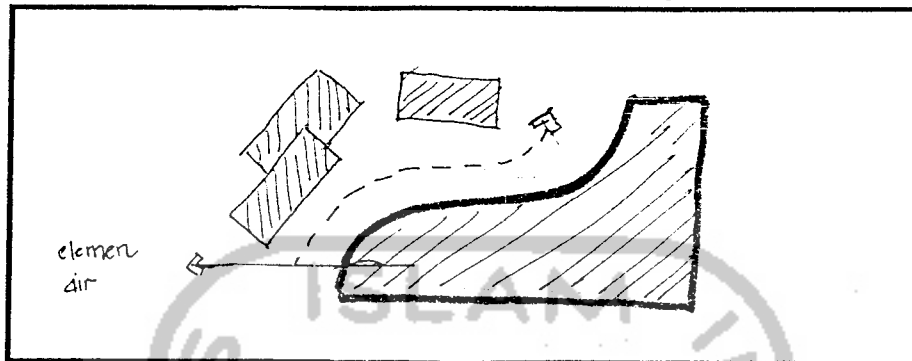
Sumber : ~~Analisa~~ Margun Wijaya, 1995, P: 161

2. Peranan elemen air pada tata ruang luar yang berkaitan dengan sirkulasi

Peranan elemen air dalam kaitanya dengan pengolahan sirkulasi, yaitu :

- Mengarahkan kegiatan

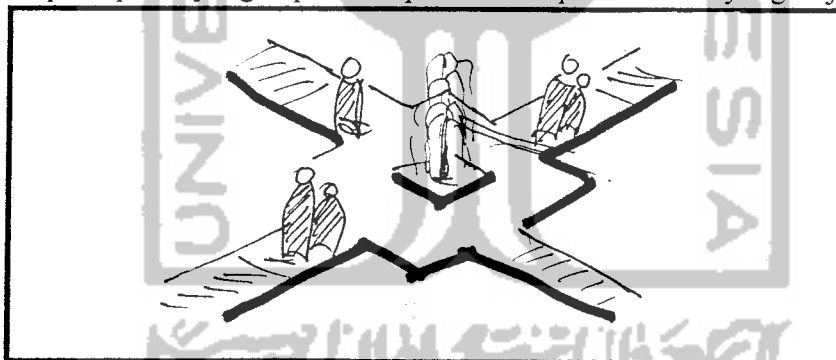
Melalui pengolahan arah aliran air, bentuk/ wadah air dan juga melalui bunyi air secara fisik maupun visual dapat mengarahkan pola pergerakan.



Gambar 3.29 Gambar elemen air sebagai pengarah kegiatan
Sumber : Analisa

- Terminal/ Simpul Sirkulasi

Pengolahan ruang luar dan tata air pada daerah bertemunya berbagai arah sirkulasi pada plaza yang dapat memperkuat simpul sirkulasi yang terjadi.



Gambar 3.30 Gambar elemen air sebagai simpul sirkulasi
Sumber : analisa

- Pemandangan terhadap focal point (penunjuk tempat)

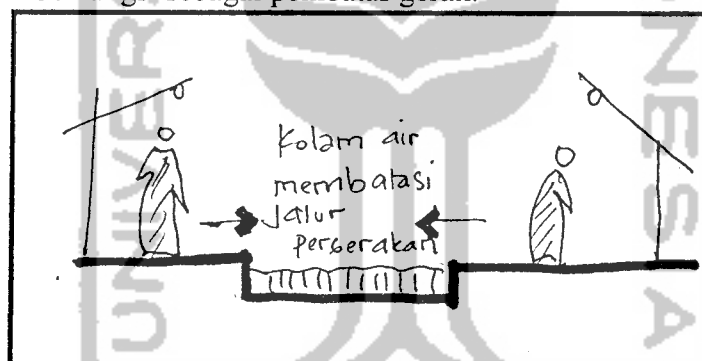
Pancaran air sebagai bentuk visual yang memiliki ketinggian, dapat memberi petunjuk pada suatu lokasi yang dituju.



Gambar 3.31 Gambar elemen air sebagai fokal point
Sumber : Analisa

- Sebagai pembatas jalur pergerakan

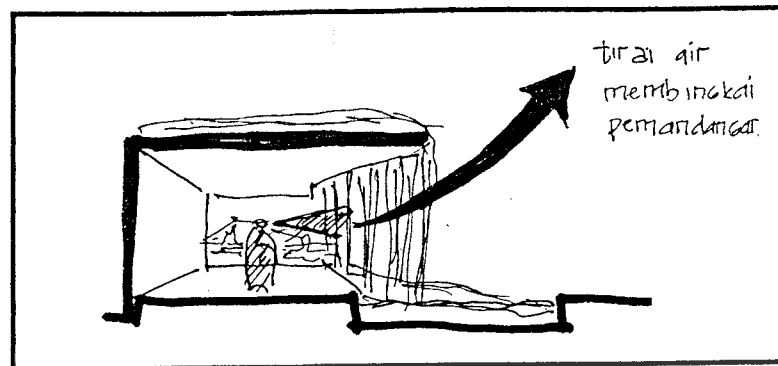
Air secara fisik baik dalam wadah, visual, atau bunyi secara fisik maupun visual dapat berfungsi sebagai pembatas gerak.



Gambar 3.32 Gambar elemen air sebagai pembatas jalur
Sumber : Analisa

- Screen Pemandangan pada jalur pergerakan

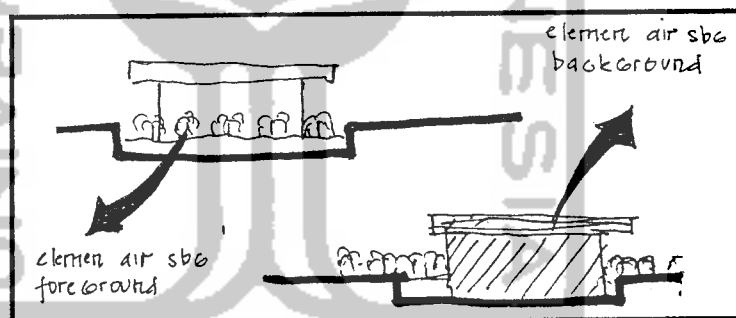
Air mancur dan tirai air secara fisik akan menghalangi pandangan, sehingga privasi sebuah kegiatan dapat dibatasi. Disamping itu melalui tirai air akan membingkai pemandangan yang indah dan menghalangi pemandangan yang tidak diinginkan.



Gambar 3.33 Gambar elemen air sebagai screen pemandangan
Sumber : Analisa

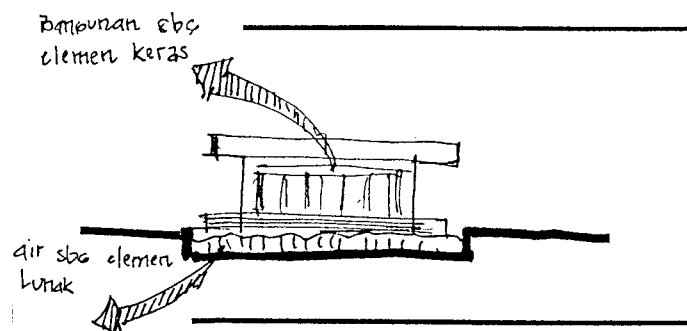
3. Dalam kaitan dengan tata ruang luar, elemen air dapat mendukung penampilan bangunan sehingga memperkuat citra yang dibentuk.

- Air mancur dan air kolam sebagai foreground atau background bangunan
Penggunaan air mancur dan air kolam secara bersama sebagai latar belakang maupun latar depan bangunan akan memperkuat bentuk dan penampilan bangunan.



Gambar 3.34 Gambar air mancur dan air kolam sebagai background dan foreground bangunan
Sumber : Analisa

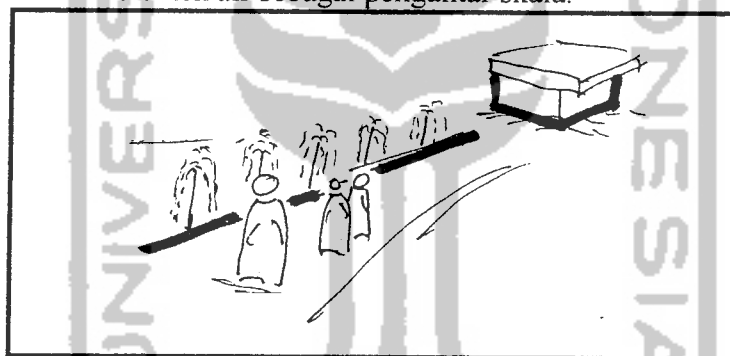
- sebagai kontrasi bangunan
Air sebagai elemen lunak berfungsi sebagai kontrasi bangunan yang merupakan elemen keras.



Gambar 3.35 Gambar elemen air sebagai kontras bangunan

Sumber : Analisa

- Pancaran air dapat digunakan sebagai pengantar skala menuju bangunan. Skala merupakan bagian dari pengalaman kita terhadap bangunan, sehingga dari jauh kita sudah membutuhkan data-data untuk memperkuat skala bangunan. Peranan elemen air sebagai pengantar skala.



Gambar 3.36 Gambar pancaran air sebagai pengantar skala

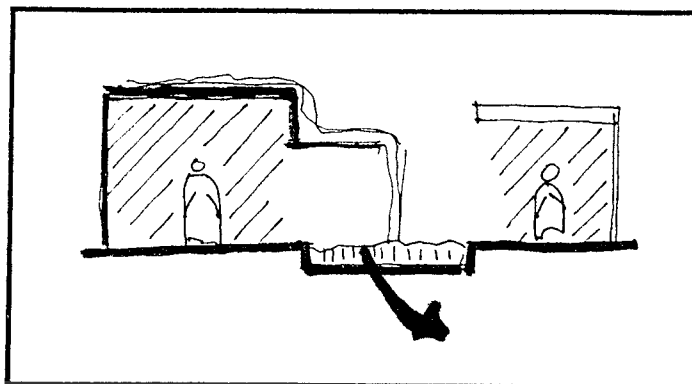
Sumber : Analisa

3.3.2.2 Pemanfaatan Elemen Air dalam Kaitan Tata Ruang Dalam

Pendekatan penyusunan ruang dalam sesuai dengan prinsip-prinsip hubungan dan organisasi ruang. Pengaturan tata ruang dalam dilakukan dengan mengkaitkan tata air sesuai dengan permasalahan yang dibahas.

- Kolam air sebagai pembatas ruang

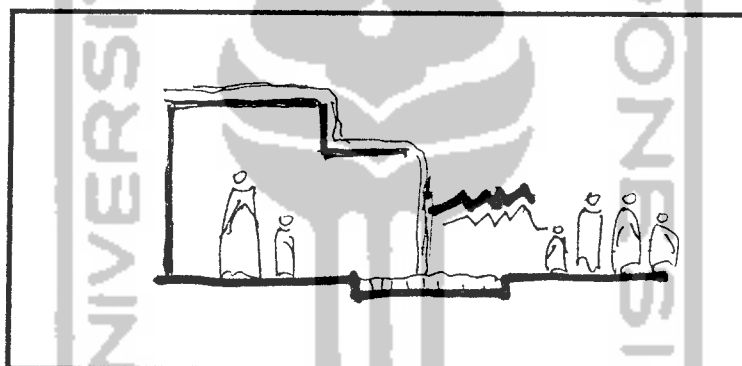
Secara visual elemen air dapat digunakan sebagai pembatas ruang. Elemen air dalam wadah akan memebntuk ruang sehingga dapat difungsikan sebagai pembatas antara ruang yaitu sebagai ruang transisi.



Gambar 3.37 Gambar kolam air sebagai pembatas ruang
Sumber : Analisa

- Suara gemericik air mempertegas batas ruang

Air terjun dapat menimbulkan suara khas dari air sehingga dapat menghalangi suara yang tidak diinginkan yang berasal dari luar ruang yang bersangkutan.



Gambar 3.38 Gambar suara gemericik air mempertegas batas ruang
Sumber : Analisa

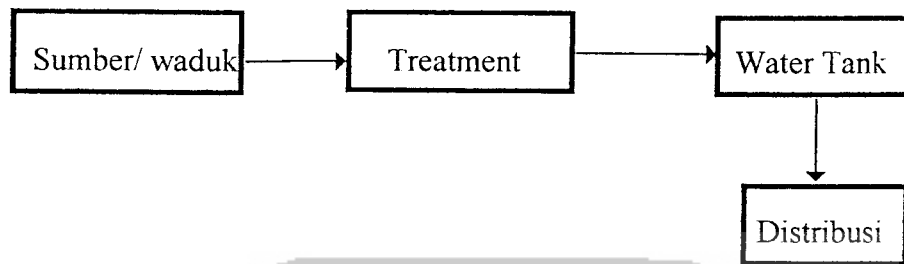
3.4 Sistem Utilitas

Sistem utilitas sangat penting dalam fasilitas akomodasi, karena menyangkut berfungsinya bangunan secara menyeluruh. Hal-hal yang terkait dengan sistem utilitas ini adalah air bersih, sanitasi, sampah, listrik, komunikasi.

a. Air bersih

Air bersih digunakan untuk kebutuhan dapur, mandi, dan keperluan lain. Untuk berbagai keperluan tersebut, maka kebutuhan air bersih dilayani dengan

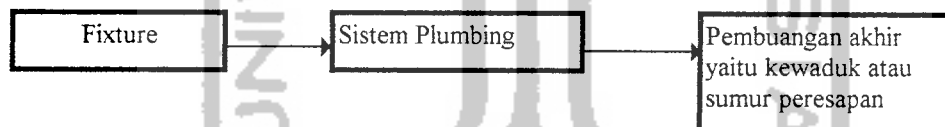
jaringan pipa yang berasal dari waduk. Sistem pengaliran air bersih dari waduk menuju hotel adalah :



b. Sanitasi

- Sistem Pengaliran air hujan dilakukan dengan pengaliran air hujan ke waduk.
- Air limbah tidak boleh langsung dibuang ke waduk. Penanganan air limbah melalui resapan kesumur peresapan.
- Sistem pembuangan kotoran manusia menggunakan septic tank dan sumur peresapan.

Pada dasarnya sistem sistem pembuangan adalah sebagai berikut



- Limbah dari kegiatan pengolahan bahan makanan menggunakan tangki penampungan dan diangkut secara berkala.

c. Sampah

Untuk memelihara kebersihan dan kesehatan lingkungan serta menjaga penampilan yang bersih dan menarik, disediakan kotak sampah. Selanjutnya sampah dapat dikumpulkan untuk dibuang ketempat pembuangan akhir.

d. Listrik

Kebutuhan aliran listrik dilayani dengan sumber listrik dari PLN, selain itu disediakan generator set disediakan cadangan.

e. Komunikasi

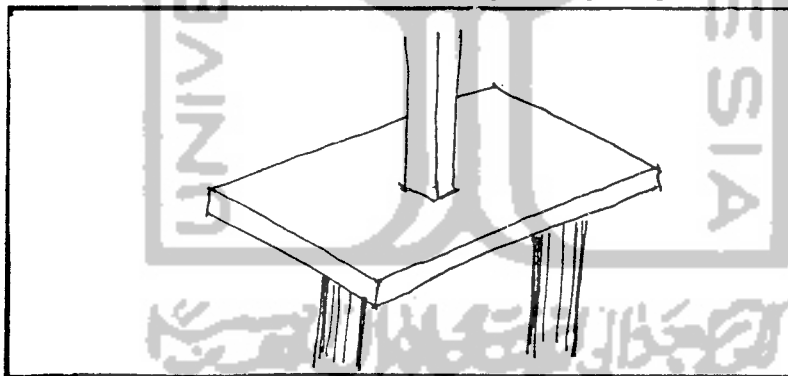
Kebutuhan telephon diprioritaskan bagi kepentingan pariwisata dan pengunjungnya, untuk memenuhi kebutuhan tersebut disediakan wartel, disamping itu untuk keperluan keamanan dan pelayanan digunakan interkom.

3.5 Sistem Struktur

Perencanaan sistem struktur dipertimbangkan atas dasar daya dukung tanah dan memperhatikan kemampuan struktur dalam mengkonstruksikan ungkapan fisik. Disamping itu sistem struktur harus dapat mendukung penampilan bangunan. Sistem struktur yang digunakan :

1. Pondasi

Diperhitungkan berdasarkan daya dukung tanah, dimana daya dukung tanah yang baik berdasarkan perkiraan pada bangunan ditepi sungai biasanya mempunyai kedalaman 6m atau lebih, dengan pertimbangan tersebut, maka pondasi yang digunakan adalah pondasi tiang pancang dengan bahan beton.



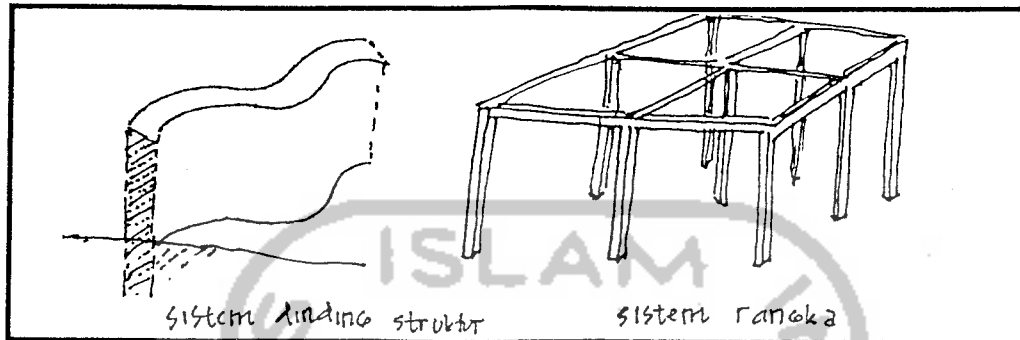
Gambar 3.39 Gambar sistem struktur pondasi

Sumber : Analisa

2. Struktur dinding

Struktur pada dinding harus dapat mendukung penampilan bangunan, disamping itu juga mempunyai kekuatan. Berdasarkan penampilan bangunan dengan mengabil filosofi elemen air sebagai faktor penentunya, dimana air merupakan elemen yang lembut dan ramping, untuk itu digunakan struktur rangka, agar berkesan ramping tetapi mempunyai kekuatan, maka digunakan

bahan dari beton. Disamping itu juga digunakan sistem struktur dinding struktur untuk mendukung penampilan bangunan dan kemudahan terhadap pengolahan bentuk yang diinginkan.



Gambar 3.40 Gambar sistem struktur dinding

Sumber analisa

3. Struktur atap

Dasar pertimbangan untuk pemilihan struktur atap adalah mampu mengungkapkan nilai estetis melalui keseimbangan statis yang mendukung penampilan bangunan, selain itu mampu memenuhi persyaratan fungsional.

Macam-macam sistem struktur atap antara lain :

- Sistem struktur lengkung (*Vaults Dome Shells*)

Yaitu suatu bahan yang tipis yang dilengkunkan sehingga menjadi kaku, bahan yang digunakan adalah beton ringan. Kesan penampilan dinamis, luwes, dan mempunyai variasi bentuk.

- Sistem konstruksi rangka ruang

Prinsip kerjanya yaitu terdiri dari rangkaian batang-batang yang berfungsi sebagai balok melintang, sehingga dapat digunakan pada bentang lebar. Bahan yang digunakan adalah kayu, baja dan kesan penampilan yang ditimbulkan ringan sejuk fleksibel.

- Sistem konstruksi gantung

Merupakan konstruksi tenda dimana kabel memegang peranan penting. Bahan yang digunakan adalah baja dengan bahan penutup dari kaca, plastik, PVC, dan beton ringan. Kesan penampilan yang ditimbulkannya santai, informal, ringan, lembut.

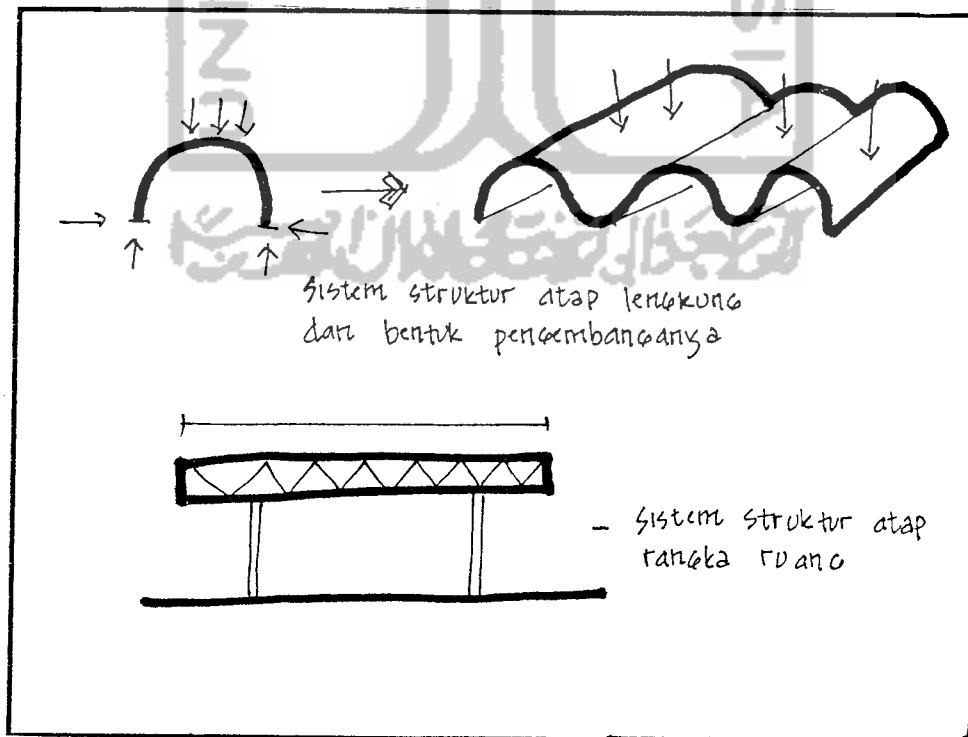
- Sistem struktur selaput pneumatik (*Pneumatik Membrane*)

Prinsip kerja dari sistem struktur ini adalah kabel yang berfungsi sebagai penahan gaya tarik sedangkan selaput berfungsi sebagai penahan gaya tekan. Bahan yang dipergunakan kabel baja, selaput menggunakan bahan pabrik seperti PVC. Kesan penampilan yang ditimbulkannya santai, ringan, lembut.

- Sistem konstruksi bidang lipatan (*Folded Plate*)

Terdiri dari lipatan bidang-bidang datar dimana kekuatan dan kekauanya terdiri dari lipatan itu sendiri. Bahan yang digunakan adalah metal, beton cor. Kesan penampilan adalah kokoh dan dinamis.

Dari bermacam-macam sistem struktur, maka sistem struktur yang sesuai dapat mendukung penampilan bangunan baik dari bentuknya, penggunaan bahanya, maupun kesan yang ditimbulkannya. Dengan pertimbangan tersebut, maka digunakan sistem struktur lengkung dimana sistem struktur ini berbentuk lengkungan-lengkungan selain itu mempunyai ragam bentuk sehingga dapat dibentuk variasi lain. Disamping itu sistem struktur lain adalah sistem struktur rangka ruang dengan pertimbangan dapat digunakan pada bentang lebar dalam bentuk mendatar.



Gambar 3.41 : Sistem Struktur atap
Sumber : Analisa

BAB IV

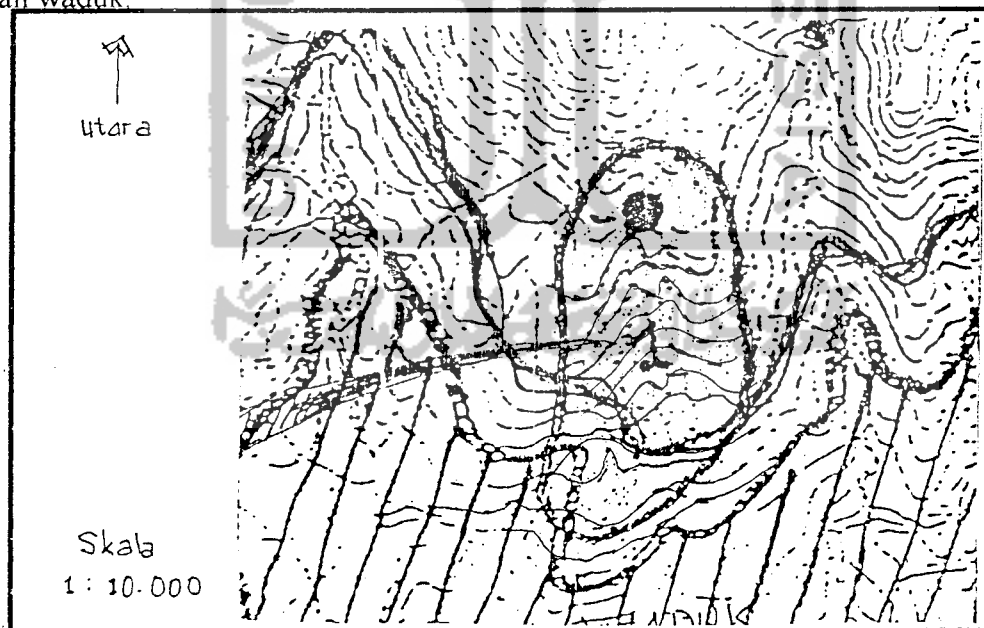
KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

4.1 Konsep Dasar Perencanaan

4.1.1 Konsep Lokasi dan Site

Lokasi fasilitas akomodasi yang direncanakan berada di Bendungan Serbaguna Wonorejo (BSW), atau lebih tepatnya di sebelah barat kota Tulung Agung Propinsi Jawa Timur.

Sedangkan site terpilih berada disebelah utara bendungan dengan keistimewaan yang dimiliki berupa ; dekat dengan jalan utama yaitu jalan menuju kota Tulung Agung, mempunyai luasan lahan yang cukup untuk berbagai kegiatan dan pengembangan dimasa datang, sangat dekat dengan waduk, mempunyai potensi site berupa keunikan topografi, terdapat sungai-sungai, dan view yang luas kearah waduk.



Gambar 4.1 Site terpilih

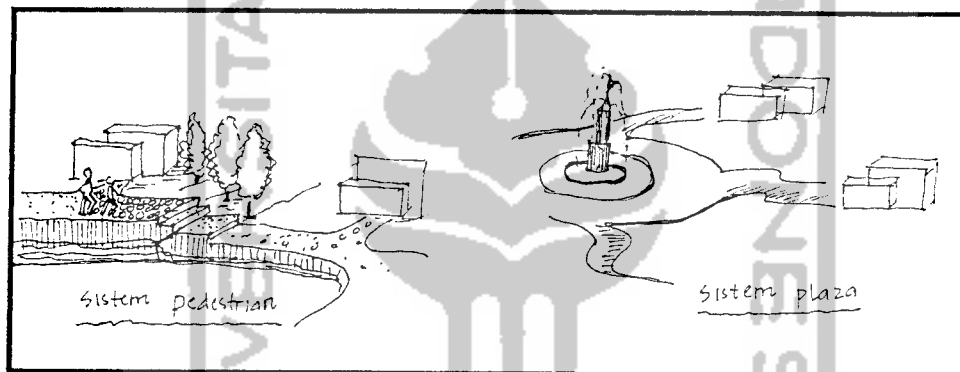
Sumber : Pemda, 1995/1996

4.1.2 Konsep Sirkulasi Luar

Sirkulasi luar digunakan untuk mendukung kelancaran gerak dan aktivitas yang menghubungkan antar ruang atau antar fasilitas. Berdasarkan pelaku kegiatan sirkulasi luar terbagi dalam sirkulasi manusia dan sirkulasi kendaraan.

1. Sirkulasi manusia, didasarkan pada pengelompokan kegiatan dan pengelompokan masing-masing pelaku kegiatan.

- Untuk menghubungkan antar kelompok kegiatan dan guna memperoleh suasana rekreatif digunakan sistem sirkulasi dengan menggunakan pedestrian.
- Untuk menghubungkan/ peralihan pada masing-masing aktivitas, dan menghindari adanya crossing, maka digunakan sistem plaza.

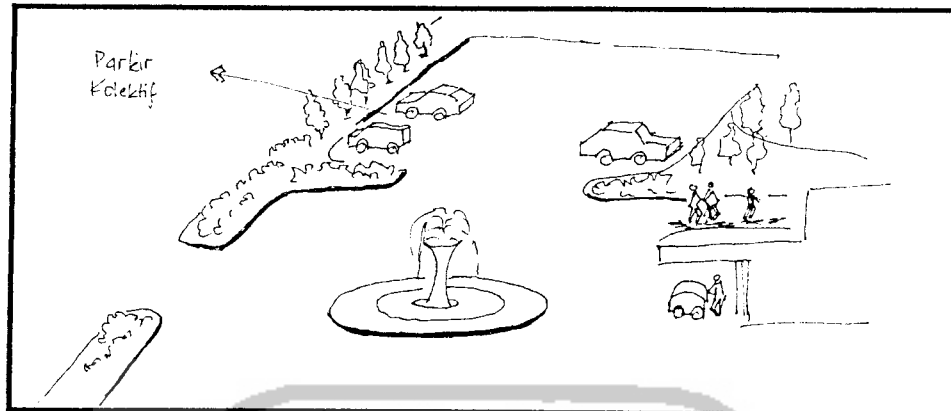


Gambar 4.2 Sistem sirkulasi manusia

Sumber : Pemikiran

2. Sirkulasi kendaraan

Pertimbangan pada sirkulasi kendaraan untuk menghindari adanya crossing antara manusia dengan kendaraan. Disamping itu untuk kemudahan pengontrolan dan kemudahan pengendalian terhadap bising, digunakan sistem parkir secara kolektif.

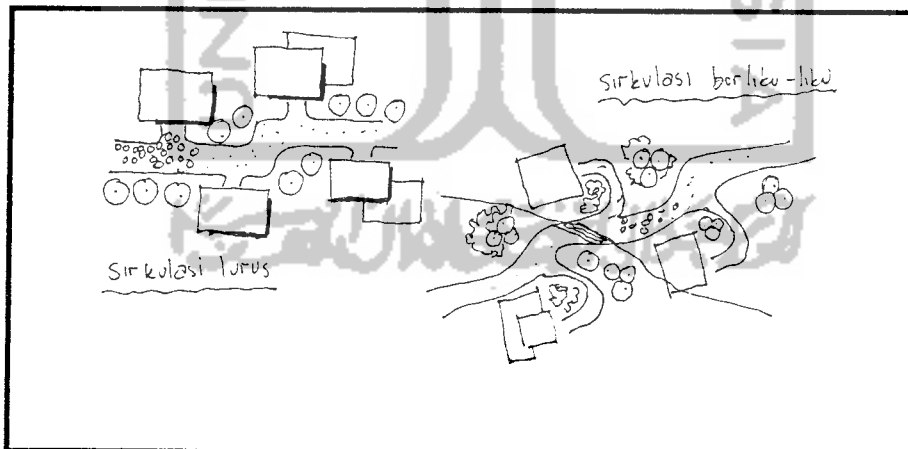


Gambar 4.3 Sistem sirkulasi kendaraan

Sumber : Pemikiran

Bentuk sirkulasi yang digunakan adalah lurus untuk menghubungkan ruang-ruang dan kegiatan yang membutuhkan waktu singkat seperti pada kegiatan pengelolaan dan service.

Sedangkan bentuk sirkulasi berkelu-liku digunakan sebagai penghubung kegiatan yang membutuhkan suasana santai dan tidak dalam tempo singkat, misalnya sirkulasi untuk wisatawan.



Gambar 4.4 Bentuk sirkulasi

Sumber : Pemikiran

4.1.3 Konsep Tata Masa

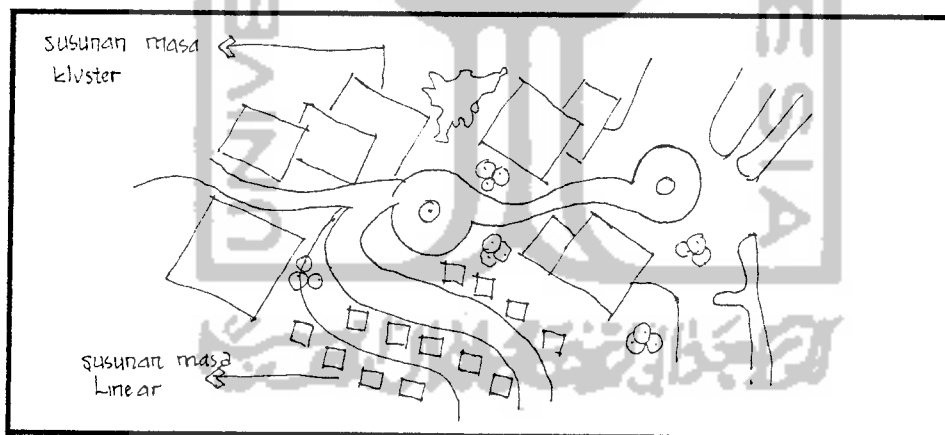
Tata masa merupakan ruang luar yang merupakan simpul-simpul dan menghubungkan menghubungkan ruang-ruang dalam.

4.1.4.1 Jumlah dan Bentuk Masa Bangunan

Dalam menentukan jumlah dan bentuk masa bangunan adalah jenis kegiatan yang membutuhkan wadah tersendiri, tuntutan kegiatan (ketenangan, kesegaran, kebebasan, kedinamisa), disamping itu juga tuntutan skala bangunan sehingga keberadaanya dapat harmonis dengan lingkungan. Jumlah dan bentuk masa yang digunakan bentuk masa menyebar.

4.1.4.2 Gubahan dan Susunan Masa

Gubahan dan susunan masa yang digunakan pada fasilitas akomodasi di BSW adalah gubahn masa yang dapat memasukkan view secara maksimal, sesuai dengan bentuk topoiografi, mencerminkan suatu kedinamisan. Gubahan dan susunan masa yang dimaksud adalah gubahan masa linear dan cluster.



Gambar 4.5 Gubahan dan susunan masa

Sumber : Pemikiran

4.1.4.3 Orientasi Masa Bangunan

Orientasi masa bangunan untuk mendapatkan view yang menarik terutama pada ruang-ruang yang mebutuhkan pemandangan yang menarik, oleh karena

geenangan waduk merupakan pemandangan yang paling menarik, maka orientasi uatam diarahkan kegeenangan waduk.

4.2 Konsep Peruangan

4.2.1 Konsep Kebutuhan Ruang

Dasar pertimbangan untuk menentukan kebutuhan ruang didasarkan pada, kegiatan/ aktifitas didalam hotel yang meliputi kegiatan wisatawan, kegiatan staff/ pengelola, dan kegiatan pelayanan wisatawan, disamping itu kebutuhan ruang juga didasarkan pada pemanfaatan potensi tapak untuk kegiatan rekreasi. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka kebutuhan ruang, meliputi :

- a. Kegiatan istirahat, kebutuhan ruangnya , Rg. Tidur, Km/Wc, Rg. Duduk, Teras/balkon.
- b. Area memancing; Area memancing, Rg. Sewa/ penjualan alat, Rg. Makan/ seafood, dapur, Lavatori.
- c. Bersampan/ sky ; Rg. Penyimpanan, Rg. Bengkel, Rg. Jaga.
- d. Kegiatan makan dan minum ; Restoran, bar, coffeshop, dapur, banguet room, lavatori.
- e. Spoort indoor ; Rg. Fitness, Rg. Ganti, lavatori, Rg. Sauna.
- f. Spoort outdoor; Lap. Tennis, kolam renang, Rg. Ganti, Rg. Penyediaan peralatan, Rg. Duduk, lavatori.
- g. Kegiatan rapat; Rg. Konverency, Rg. Persiapan, lavatori.
- h. Kegiatan penerima tamu; Enterance, hall/ lobby, lounge, receptionis, informasi, kasir, operator telepon, regestrasi, shopping arcade, lavatori.
- i. Kegiatan pelayanan wisatawan; food and baverage, main kitchen, house keeping, loundry dan linen, loker/ Rg. Ganti, mushola, Rg. Jaga, lavatori, Rg. Utilitas.
- j. Kegiatan staff dan karyawan; Rg. Manager, Rg. Skretaris dan Ass. Manager, Staff accounting, staff pemasaran, staff personalia, staff MEE.

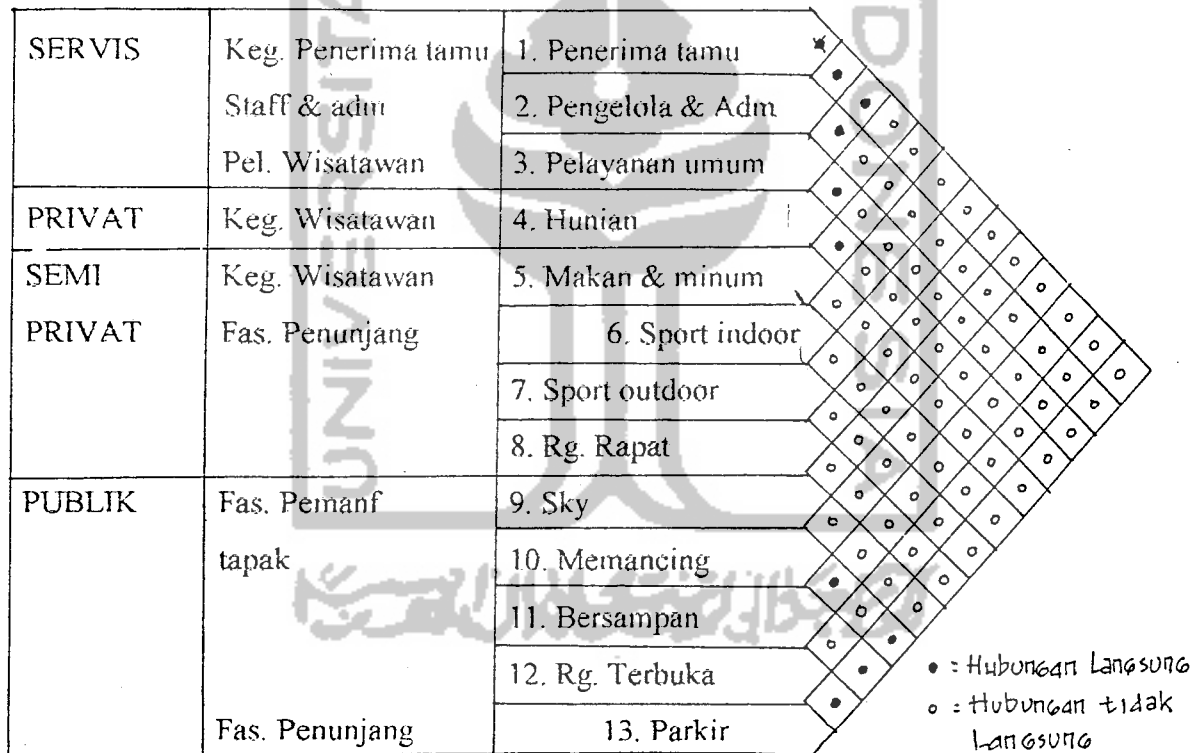
4.2.2 Pengelompokan Ruang dan Hubungan Ruang

Konsep pengelompokan ruang didasarkan pada :

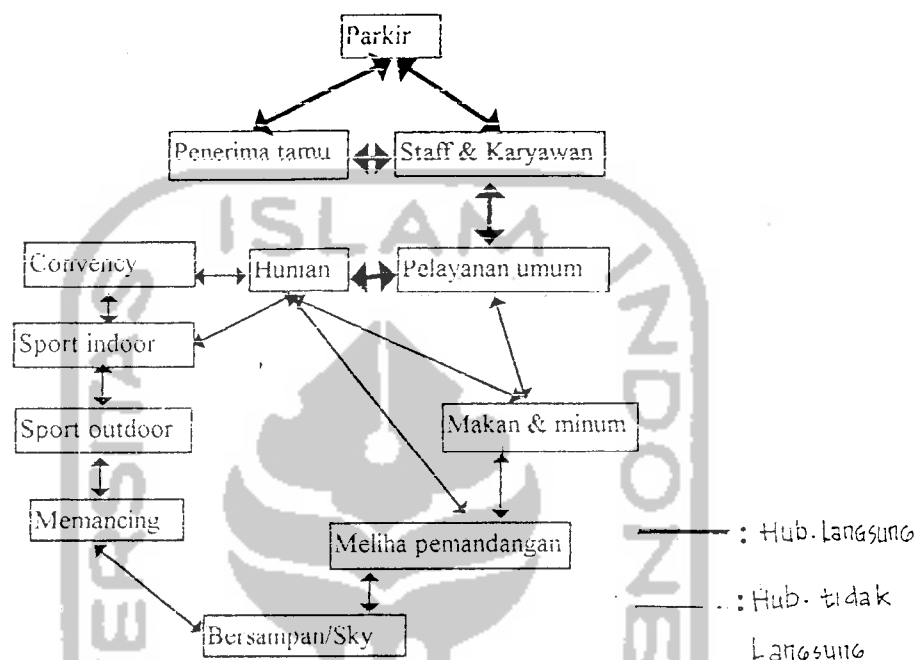
- Karakteristik kegiatan (publik, privat, semi privat, servis)
- Derajat kepentingan dari pemanfaatan potensi tapak untuk kegiatan rekreasi.
- Proses kegiatan yang terjadi didalamnya.

Sedangkan hubungan ruang didasarkan pada :

- Karakteristik ruang (publik, privat, semi privat, dan servis)
- Tuntutan kegiatan (langsung, tidak langsung)
- Pemanfaatan potensi tapak (semakin dekat dengan tapak semakin publik)



Hubungan ruang didasarkan pada pola hubungan ruang pada masing-masing kegiatan dan pola hubungan ruang antar kegiatan. Pola hubungan ruang antar kegiatan dapat dilihat pada skema berikut :



4.2.3 Besaran Ruang

Sebagai pertimbangan untuk menentukan besaran ruang adalah :

- Jumlah kamar yang direncanakan 49 kamar
- Tipe kamar hotel yang ditencanakan, terdiri :
 - Double bedroom **35** kamar
 - Single bedroom **3** kamar
 - Suitroom 2 kamar
- Ketentuan besaran yang sudah ditetapkan sesuai dengan kelas hotel bintang 3
- Jumlah/ macam ruang yang dibutuhkan.
- Standar gerak manusia minimal

Tabel 4.1 Besaran Ruang

KELOMPOK RUANG	BESARAN RUANG
1. Kel. Unit hunian	2.268 m ²
2. Unit Pengelola	142,2 m ²
3. Kel. Ruang Umum (Parkir)	
• Parkir tamu	747 m ²
• Parkir pengelola	399 m ²
4. Penerima tamu	306 m ²
5. Kel. Kegiatan Pelayanan	718 m ²
6. Kegiatan rekreasi	
• Memancing	313 m ²
• Bersampan/ sky	69 m ²
• Makan dan minum	750 m ²
• Sport indoor	315 m ²
• Sport outdoor	1.154 m ²
• Melihat pemandangan	130 m ²
7. Kegiatan rapat	198 m ²

Besaran ruang untuk masing-masing kegiatan dapat dilihat pada lampiran besaran ruang.

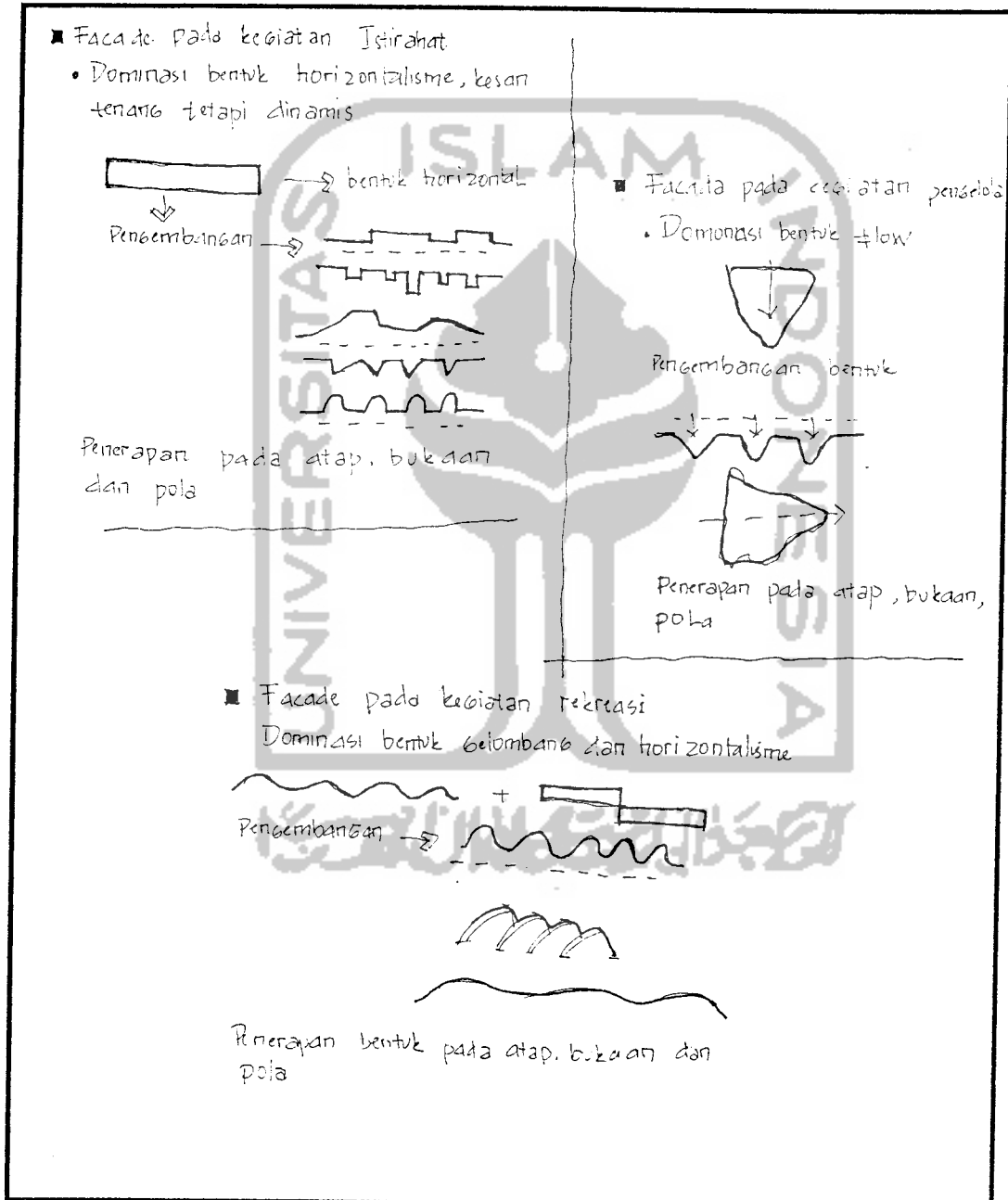
4.3 Konsep Dasar Citra Bangunan dengan Pemanfaatan Elemen Air sebagai Faktor penentunya

4.3.1 Konsep Dasar Penampilan Bangunan

Penampilan bangunan dalam kaitan pemanfaatan elemen air sebagai faktor penentunya yaitu melalui pembentukan aspek-aspek citra yang meliputi; facade, material, bentuk masa, estetika, yang dikaitkan dengan sifat kegiatan dan karakter dari elemen air melalui perhubungan secara analogis.

1. Facade

Pembentukan facade didasarkan pada sifat kegiatan yaitu kegiatan istirahat, kegiatan rekreasi dan kegiatan pengelolaan yang kemudian dikaitkan dengan karakter elemen air yang sesuai dengan sifat kegiatan yang diwadahi dan tercermin pada bentuk atap, bukaan, pola.



Gambar 4.6 Pengembangan Facade pada masing-masing kegiatan

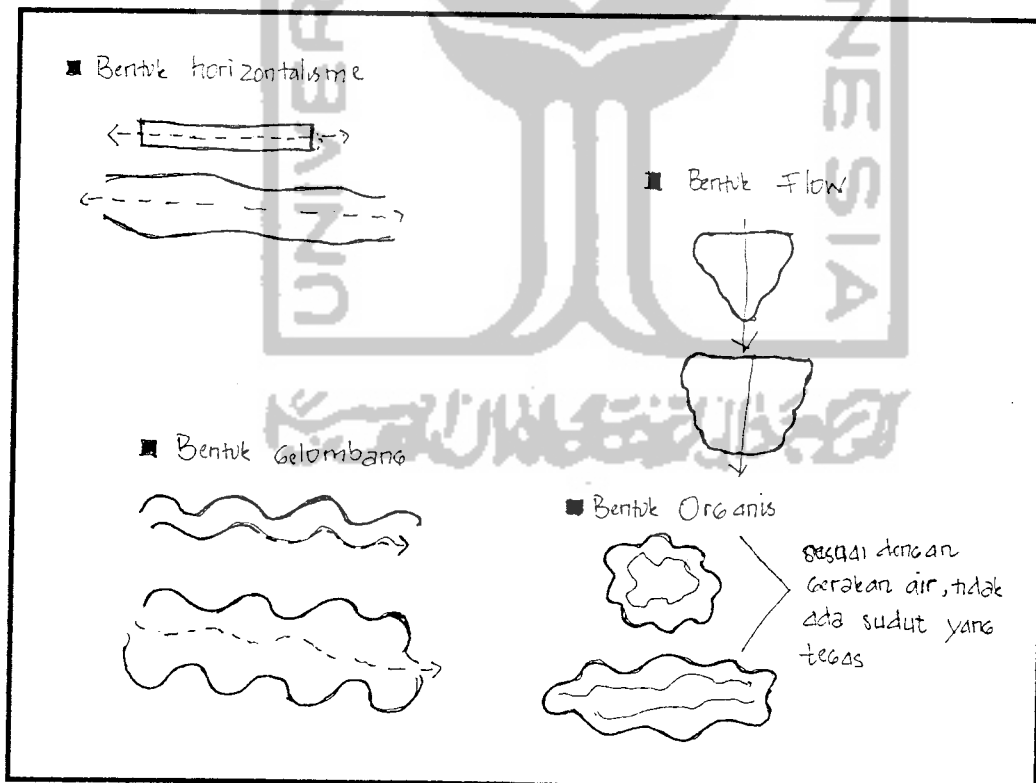
Sumber : Analisa

2. Material

Penggunaan material bangunan yang dapat mendukung penampilan bangunan yang dapat mencerminkan karakter air, yaitu material yang mempunyai kesan penampilan yang dapat mewakili karakter elemen air ; dapat memantulkan, alamiah dan segar, kesan ramping dan ringan, fleksibel, dinamis. Bahan-bahan yang dapat mewakili karakter elemen air misalnya; kayu, batu alam, baja, metal, beton ringan, dan bahan lain yang mempunyai keterkaitan dengan karakter elemen air. Sedangkan pemakianya disesuaikan dengan fungsinya.

3. Bentuk Masa

Bentuk masa bangunan dieprtimbangkan sesuai dengan sifat kegiatan yang diwadahi dan mencerminkan karakter dari elemen air. Bentuk masa untuk kegiatan hunian dengan bentuk horizontalisme, kegiatan rekreasi dengan bentuk gelombang, kegiatan pengelolaan dengan bentuk flow semua dengan pengembangan secara organis sehingga dapat mencerminkan karakter air.



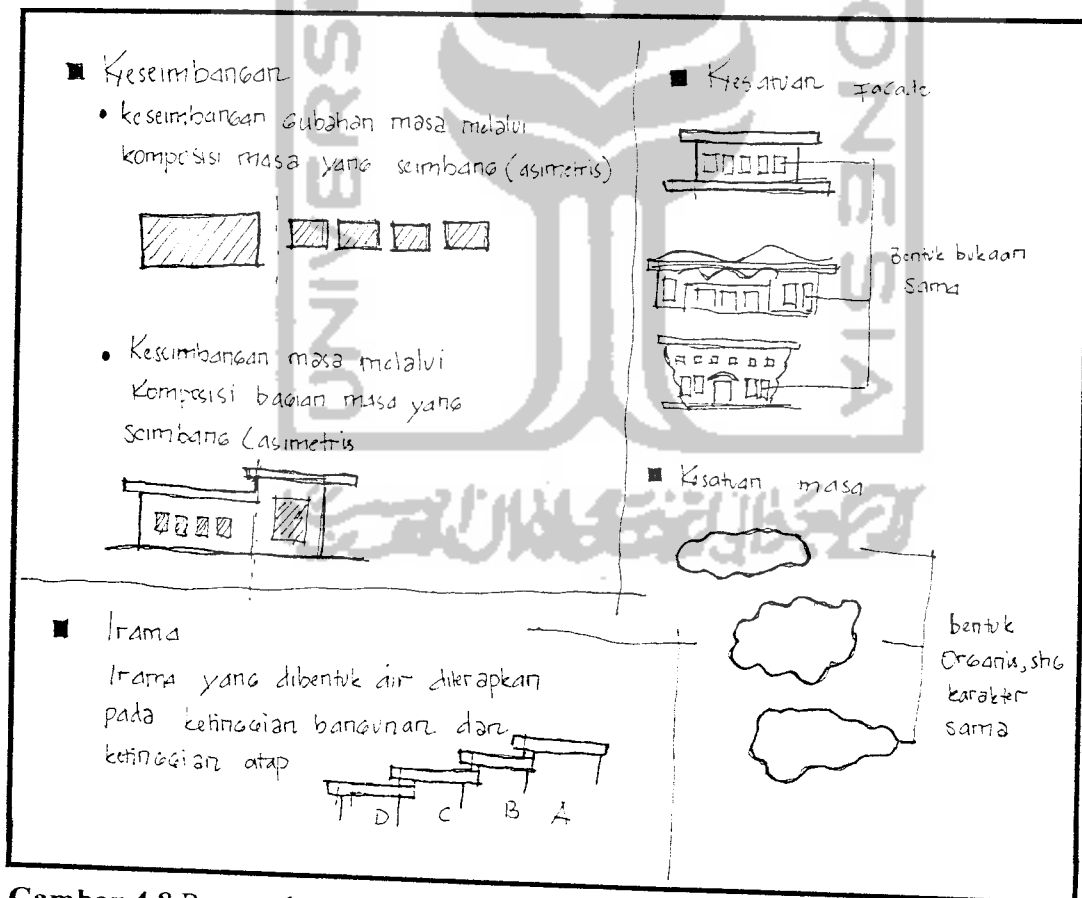
Gambar 4.7 Pengembangan Bentuk-Bentuk Masa

Sumber : Analisa

4. Estetika

Komposisi untuk mendapatkan keindahan penampilan bangunan dicapai melalui aspek-aspek estetika. Disamping itu ada hubungan dengan estetika yang dibentuk oleh karakter elemen air. Aspek estetika dicapai melalui :

- Estetika yang dibentuk air yaitu keseimbangan asimetri yang diterapkan pada komposisi antar masa maupun antar bagian masa. Disamping itu irama yang dibentuk oleh air diterapkan pada irama ketinggian masa bangunan.
- Estetika yang bukan dari karakter air diterapkan untuk menambah kesan penampilan bangunan, misal kesatuan untuk menyatukan bentuk-bentuk masa melalui penggunaan bentuk yang sama secara konstan. Skala dan dimensi berdasarkan dimensi ukuran manusia yaitu digunakan skala normal untuk menghindari kesan formal.



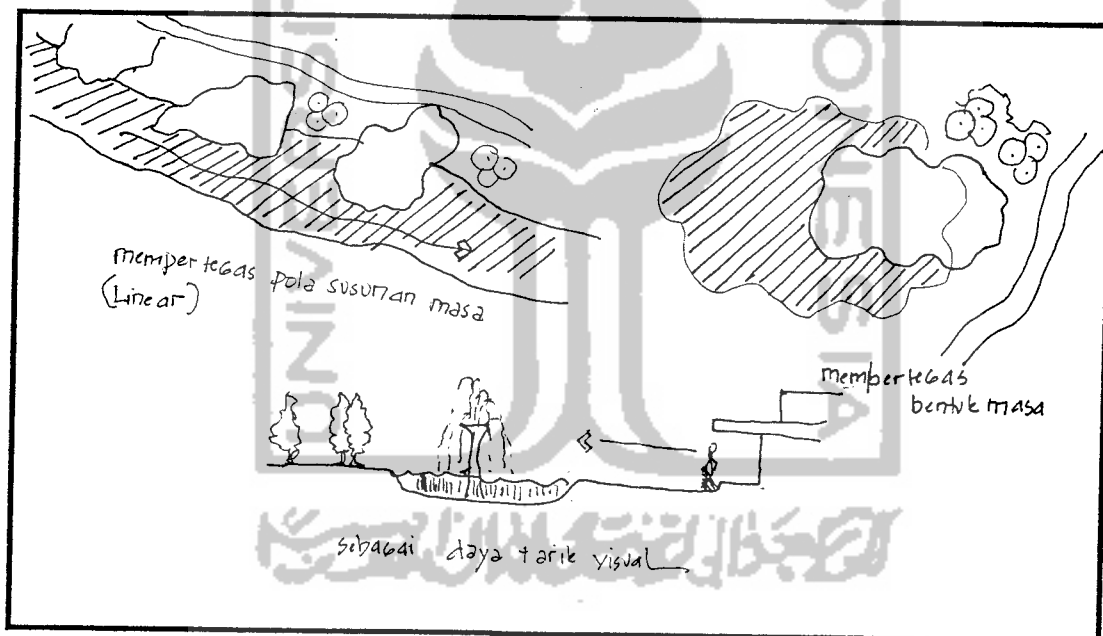
Gambar 4.8 Pengembangan Penerapan Estetika

Sumber : Analisa

4.3.2 Konsep Dasar Pemanfaatan Elemen Air sebagai Pendukung Citra

Pemanfaatan elemen air sebagai pendukung citra dimaksudkan untuk menimbulkan suasana yang khas pada bangunan yang menggunakan unsur air dalam perancangannya, melalui penataan ruang luar dan ruang dalam dengan melibatkan unsur air. Peranan elemen air, sebagai :

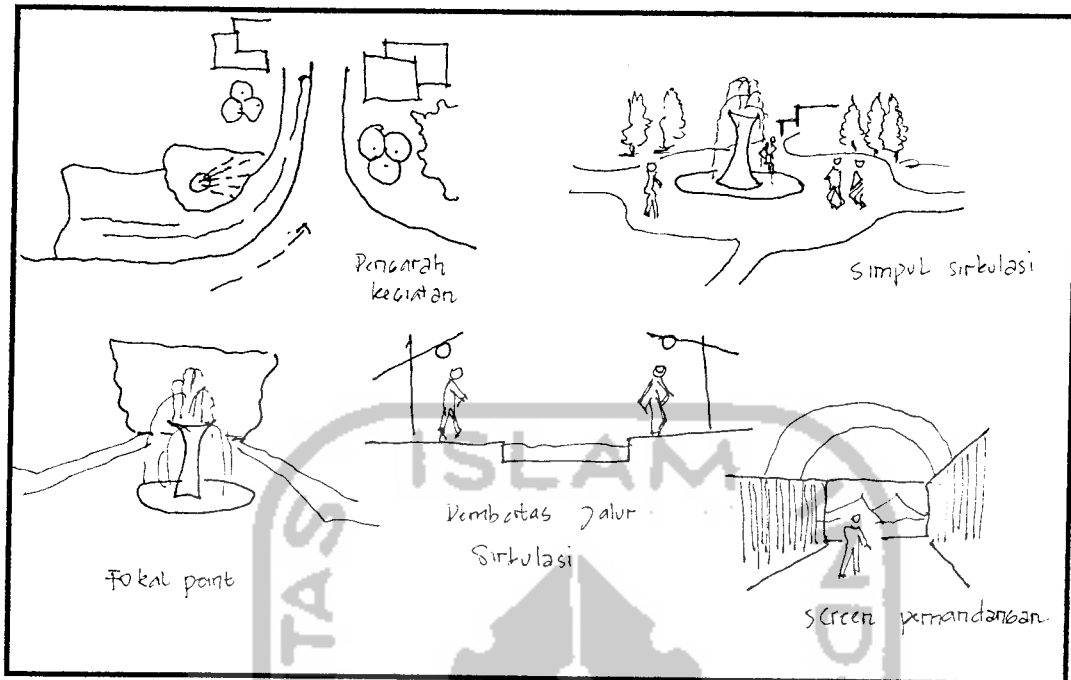
- Elemen air yang berpadu dengan tata masa, sebagai penyatu pola susunan masa, mempertegas bentuk masa, memperkuat pola susunan masa, dan sebagai daya tarik visual.



Gambar 4.9 Pemanfaatan Elemen Air Pada Tata Masa

Sumber : An alisa

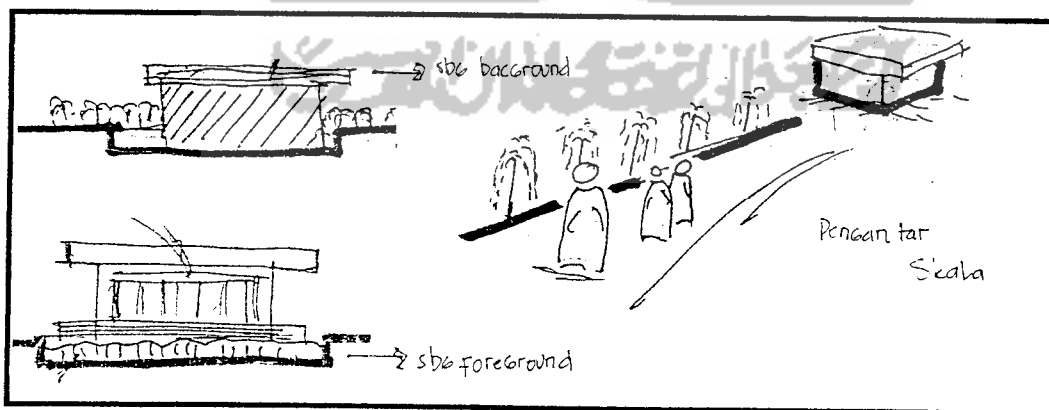
- Pemanfaatan elemen air yang berkaitan dengan sirkulasi yaitu; sebagai pengarah pola pergerakan, memperkuat simpul sirkulasi, sebagai focal point (penunjuk tempat), sebagai pembatas antar jalur pergerakan, membingkai pemandangan dan menghalangi pemandangan yang tidak diinginkan.



Gambar 4.10 Pemanfaatan Elemen Air pada Jalur Sirkulasi

Sumber : Analisa

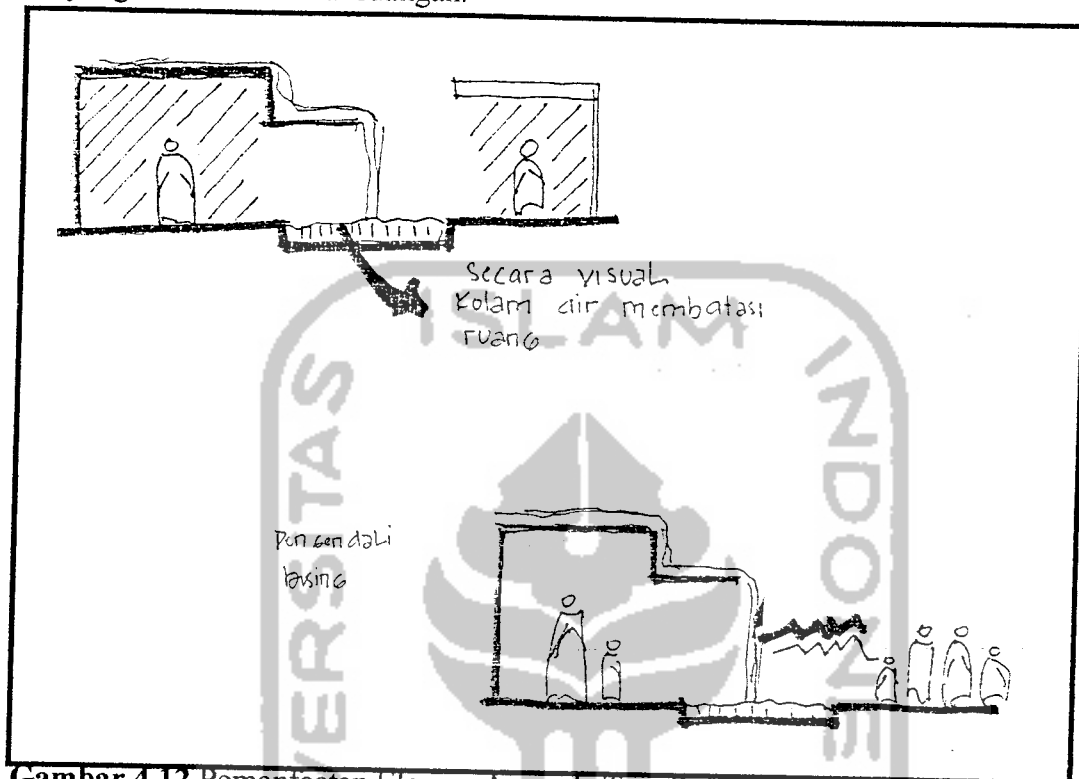
- Pemanfaatan elemen air yang dapat mendukung penampilan bangunan, yaitu sebagai background maupun foreground bangunan akan mempertegas bentuk dan penampilan bangunan, sebagai kontras bangunan yang melembutkan kesan kokoh bangunan, pancaran air yang mempunyai ketinggian sebagai pengantar skala menuju bangunan.



Gambar 4.11 Pemanfaatan Elemen sebagai pendukung pada Penampilan bangunan

Sumber : Analisa

- Elemen air yang berkaitan dengan tata ruang dalam yaitu kolam air sebagai ruang transisi yang membatasi antar ruang, suara air sebagai pengendali bising yang berasal dari luar ruangan.



Gambar 4.12 Pemanfaatan Elemen Air pada Tata Ruang Dalam

Sumber : Analisa

4.4 Konsep Sistem Utilitas

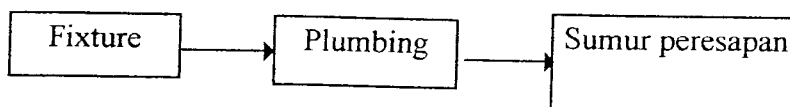
Sistem utilitas yang menyangkut berfungsinya bangunan fasilitas akomodasi, maka sistem utilitas yang direncanakan adalah :

1. Sistem air bersih

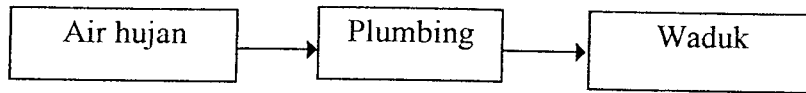


2. Sistem sanitasi

- Sistem pembuangan air kotor dan kotoran

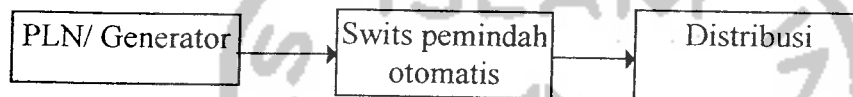


- Sistem pembuangan air hujan



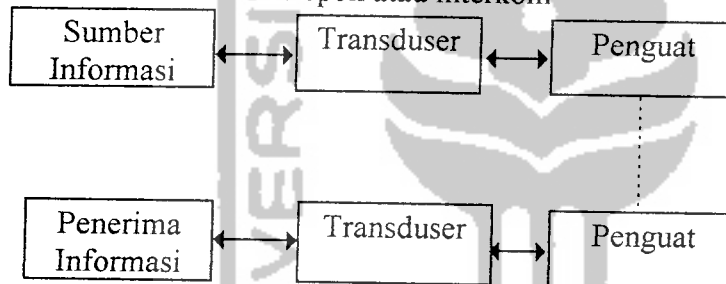
- Sistem pembuangan limbah makanan dan sampah menggunakan tangki yang diangkut secara berkala.

3. Listrik



4. Komunikasi

- Sistem komunikasi telepon atau interkom



3.5 Konsep Sistem Struktur

Pertimbangan pada penggunaan sistem struktur adalah; daya dukung tanah, kekuatan struktur, dan dapat mendukung penampilan bangunan, maka digunakan sistem struktur :

- Struktur pondasi dengan menggunakan sistem struktur tiang pancang, dengan bahan dari beton.
- Struktur dinding menggunakan sistem struktur rangka untuk masa yang berbentuk sederhana dengan bahan dari beton atau kayu , dan menggunakan dinding struktur untuk masa yang berbentuk organis dengan bahan dari beton
- Sistem struktur atap dengan sistem struktur shell/kerucing

DAFTAR PUSTAKA

1. Dinas Pariwisata Tulung Agung, *Informasi Wisata Tulung Agung*, 1996
2. Dinas Pariwisata Jawa Timur, *Pariwisata Dalam Angka Jawa Timur*, 1996.
3. Dinas Pariwisata Tulung Agung, *Brosur Pariwisata Tulung Agung*, 1998.
4. Ching, F. DK, *From Space and Order*, terjemahan Paulus Hanoto Ajdie, Erlangga, 1995.
5. Edward T. White, *Sumber Konsep*, Trimatra, Bandung, 1994.
6. E. Neuvert, *Architecture Data*, Intermatra, Bandung, 1995.
7. H. Kohdyat, *Kamus Pariwisata*, P.T. Gramedia, Jakarta, 1992.
8. Mangunwijaya, *Wastu Citra*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1988.
9. Namlin Talhut, *Komposisi Arsitektur*, disusun kembali oleh PHP.
10. Pemda Dati II Tulung Agung, *Studi kelayakan Pengembangan Pariwisata Bendungan Serbaguna Wonorejo*, 1995/1996.
11. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1985.
12. Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa Indonesia, Jakarta, 19988.
13. James C. Snyder, *Pengantar Arsitektur*, Erlangga, Jakarta, 1994.
14. J.O. Simond, *Landscape Architecture*, M.C. Graw Hill, New York, 1961.
15. Sutedjo, *Peran Kesan dan Pesan Bentuk-Bentuk Arsitektur*, Djambatan, 1985.

THESIS

1. Ummul Mustaqiah, *Rumah Makan Apung Sebagai Fasilitas Wisata Tirta di Waduk Sermo*, JUTA-UGM, 1998.
2. Muhammad Hatibi, *Fasilitas Wisata di Tepian Sungai Kapuas*, JUTA-UUI, 1996.
3. Tecearini, *Fasilitas Akomodasi di Parangtritis*, JUTA-UGM, 1995.
4. Kamaruddin, *Hotel Wisata Alam Bangko*, JUTA-UGM, 1998.
5. Siswantoro, *Cottage di Pantai Popoh*, JUTA-UGM, 1992.
6. Izzudin, *Fasilitas Akomodasi di Parangtritis*, JUTA-UUI, 1995.
7. Setiadana, *Studio Fotografi*, JUTA-UGM, 1995.

LAMPIRAN DATA

DATA A

Perkembangan Wisatawan Jawa Timur

No	TAHUN	JUMLAH WISMAN	PERTUMBUHA N PERTAHUN (%)	JUMLAH WISNU	PERTUMBUHA N PERTAHUN (%)
1	1984	63.574	-11,73	807.663	25,16
2	1985	69.373	9,12	828.570	2,59
3	1986	74.195	6,95	870.554	5,07
4	1987	110.698	49,20	999.279	14,79
5	1988	149.126	34,71	1.271.450	27,24
6	1989	193.527	29,77	1.810.331	42,38
7	1990	229.300	18,48	1.925.162	6,34
8	1991	302.739	32,03	1.979.162	2,80
9	1992	356.762	17,84	2.208.292	11,58
10	1993	380.988	6,79	2.382.119	7,89
11	1994	414.306	8,75	2.562.588	7,58
12	1995	448.334	8,21	2.683.348	4,71,34,64
13	1996	471.783	5,23	3.613.036	
		rata-rata	16,57 %	rata-rata	14,83

Sumber : Dinas Pariwisata, 1996, P:10,20

LAMPIRAN DATA

DATA B

Proyeksi Kunjungan Wisatawan ke Jawa Timur

TAHUN	JUMLAH WISMAN	JUMLAH WISNU	JUMLAH WISMAN DAN WISNU
1997	549.957	4.148.849	4.698.806
1998	641.085	4.764.123	5.405.208
1999	745.968	5.470.643	6.216.611
2000	871.143	6.281.939	7.153.082
2001	1.015.491	7.213.551	8.229.042
2002	1.383.758	8.283.321	9.467.079
2003	1.379.907	9.511.737	10.891.644
2004	1.608.558	10.922.328	12.530.886
2005	1.875.098	12.542.109	14.417.205

Sumber : Perhitungan

DATA C

Jumlah Unit dan Kamar Fasilitas Akomodasi Jawa Timur

Tahun 1996

Hotel Berbintang

Hotel Melati

Pondok Wisata

KELAS	UNIT	KAMAR	KELAS	UNIT	KAMAR	UNIT	KAMAR
*	19	1031	Melati 1	355	6.441	745	786
**	16	1.156	Melati 2	116	4.229		
***	15	1.986	Melati 3	69	2.808		
****	5	856					
*****	6	1.896					
Jumlah	61	6.847	Jumlah	540	13.478	745	786

Sumber : Dinas Pariwisata, 1996, P: 21-22

LAMPIRAN DATA

DATA D

Perkembangan Fasilitas Akomodasi Jawa Timur Tahun 1994-1996

TAHUN	JUMLAH UNIT	JUMLAH KAMAR
1994	763	18.114
1995	779	21.143
1996	786	21.070

Sumber : Dinas Pariwisata, 1996, P:24

DATA E

Prosentase Tingkat Penghuni Kamar Menurut Jenis Hotel Perbulan

BULAN	HOTEL BERBINTANG	HOTEL MELATI
Januari	61,3	126
Februari	68,8	12,2
Maret	59,6	9,8
April	56	13,9
Mei	64,8	12,8
Juni	67,9	47,9
Juli	72	12,6
Agustus	61,6	12,9
September	63,6	15,3
Oktober	68,7	18
November	68,3	28,3
Desember	63	45,4
Rata-rata	64,2	15,5

Sumber : Surabaya Dalam Angka, 1992, dikutip dari Alfa, 1998, P:21

LAMPIRAN DATA

DATA F

Distribusi Wisatawan Jatim ke Jawa Timur

TAHUN	JUMLAH WISATAWAN TULUNG AGUNG	JUMLAH WISATAWAN JAWA TIMUR	PROSENTASE (%)
1994	238.090	2.976.894	8
1995	297.870	3.131.682	9,5
1996	351.742	4.084.819	8,6
		rata-rata	8,7

Sumber : Analisa

DATA G

Perkembangan Akomodasi/ Hotel Melati

Dati II Tulung Agung

TAHUN	JUMLAH UNIT	JUMLAH KAMAR
1994	17	492
1995	17	512
1996	17	533

Sumber : Dinas Pariwisata, 1996, P: 24

LAMPIRAN BESARAN RUANG

1. Unit hunian

a. Single bed room (9 kamar)

Ruang	Besaran
• Rg. Tidur	14 m ²
• Km/ Wc	6 m ²
• Rg. Santai	8 m ²
• Teras	8 m ²
Jumlah	36 m ²
Sirkulasi 20 %	7,2 m ²
Total	43,2 m ² x 9 kamar = 388,8 m ²

b. Doubel bedroom (35 kamar)

Ruang	Besaran
• Rg. Tidur	20 m ²
• Km/ Wc	6 m ²
• Rg. Santai	8 m ²
• Teras	8 m ²
Jumlah	42 m ²
Sirkulasi 20 %	8,4
Total	50,4 m ² x 35 kamar = 1.764 m ²

LAMPIRAN BESARAN RUANG

c. Suit Room (2 kamar)

Ruang	Besaran
• Rg. Tidur	26 m ²
• Km/ Wc	6 m ²
• Rg. Santai	8 m ²
• Teras	8 m ²
Jumlah	48 m ²
Sirkulasi 20 %	9,6 m ²
Total	57,6 m ² x 2 kamar = 115,2 m ²

2. Unit Pengelola

Ruang	Besaran
• Rg. Pimpinan	9 m ²
• Rg. Wakil pimpinan	9 m ²
• Rg. Sekretaris	9 m ²
• Rg. Administrasi	12 m ²
• Rg. Keuangan	12 m ²
• Rg. Keamanan	12 m ²
• Rg. Resepsionis	12 m ²
• Ruang rapat (35 orang)	0,9 m ² x 35 orang = 31,5 m ²
• Ruang tamu kantor	12 m ²
Jumlah	118,5 m ²
Sirkulasi 20 %	23,7 m ²
Total	142,2 m ²

LAMPIRAN BESARAN RUANG

3. Unit Kegiatan Umum

a. Parkir Tamu (asumsi 50 orang)

Ruang	Besaran
• Mobil pribadi	262,5 m ²
• Minibus	350 m ²
• Sepeda motor	10 m ²
Jumlah	622,5 m ²
Sirkulasi 20 %	124,5 m ²
Total	747 m ²

b. Parkir Pengelola (asumsi 71 orang)

Ruang	Besaran
• Mobil pribadi	213 m ²
• Sepeda motor	35,5 m ²
• Truk barang	56 m ²
• Minibus	28 m ²
Jumlah	332,5 m ²
Sirkulasi 20 %	64,5 m ²
Total	399 m ²

LAMPIRAN BESARAN RUANG

4. Penerima Tamu

Ruang	Besaran
• Lobby	100 m ²
• Lounge	50 m ²
• Informasi	10 m ²
• Resepsionis	10 m ²
• Casir	10 m ²
• Operator telephon	12,5 m ²
• Registrasi	12,5 m ²
• Travel Agency	15 m ²
• Mini Bank	20 m ²
• Lavatory	25 m ²
Jumlah	265 m ²
Sirkulasi 20 %	53
Total	306 m ²

5. Pelayanan Wisatawan

Ruang	Besaran
• Food & Beverage	100 m ²
• House Keeping	100 m ²
• Main Kitchen	200 m ²
• Laundry	20 m ²
• Linen	20 m ²
• Locker/ Rg. Ganti	20 m ²
• Rg. Jaga	9 m ²
• Mushola	80 m ²
• MEE	50 m ²
Jumlah	599 m ²
Sirkulasi 20%	119,8 m ² = total 718 m ²

LAMPIRAN BESARAN RUANG

6. Rekreasi

a. Memancing

Ruang	Besaran
• Area memancing	100 m ²
• Sea Food	85 m ²
• Dapur	51 m ²
• Rg. Sewa alat	25 m ²
Jumlah	261 m ²
Sirkulasi 20%	52 m ²
Total luas	313 m ²

b. Bersampan/ Sky

Ruang	Besaran
• Rg. Penyimpanan	36 m ²
• Bengkel	12 m ²
• Rg. Jaga	9 m ²
Jumlah	57 m ²
Sirkulasi 20%	11,4 m ²
Total luas	69 m ²

LAMPIRAN BESARAN RUANG

c. Makan dan Minum

Ruang	Besaran
• Restoran	100 m ²
• Bar	120 m ²
• Coffe Shop	150 m ²
• Dapur	60 m ²
• Banguet Room	170 m ²
• Lavatory	25 m ²
Jumlah	625 m ²
Sirkulasi 20%	125 m ²
Total luas	750 m ²

d. Sport Indoor

Ruang	Besaran
• Rg. Fitness	62,5 m ²
• Rg. Sauna	50 m ²
• Rg. Ganti	100 m ²
• Lavatory	50 m ²
Jumlah	262,5 m ²
Sirkulasi 20 %	52,5 m ²
Total luas	315 m ²

LAMPIRAN BESARAN RUANG

e. Sport Outdoor

Ruang	Besaran
• Lap. Tennis	602 m ²
• Rg. Duduk	25 m ²
• Rg. Ganti	50 m ²
• Rg. Peralatan Tennis	15 m ²
• Kolam renang	150 m ²
• Rg. Duduk	25 m ²
• Rg. Sewa Alat Renang	20 m ²
• Lavatory & Shower	75 m ²
Jumlah	962 m ²
Sirkulasi 20%	192,4 m ²
Total luas	1154 m ²

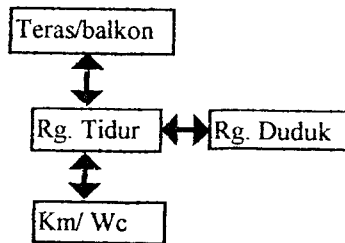
f. Melihat pemandangan menempati area 130 m²

g. Rapat

Ruang	Besaran
• Rg. Rapat	100 m ²
• Lavatory	25 m ²
• Rg. persiapan	40 m ²
Jumlah	165 m ²
Sirkulasi 20%	33 m ²
Total luas	198 m ²

LAMPIRAN HUBUNGAN RUANG

a. Ruang hunian



- : Hubungan langsung
 - - - : Hubungan tidak langsung

b. Kelompok semi privat

